

ARSITEKTUR MANDAR

Sulawesi Barat



DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2008

ARSITEKTUR MANDAR SULAWESI BARAT

Penulis
Editor, Pengantar dan Abstrak
Terjemahan Abstrak ke Inggris
Penerbit

: Drs. Faisal, M. Hum
: Semiarto Aji Purwanto, M.A
: Dra. Balkis Khan, M.Hum
: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jakarta 2008
Edisi 1

ISBN : 978-602-8099-13-4

Handwritten signature

ARSITEKTUR MANDAR SULAWESI BARAT

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2008

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Arsitektur tradisional suku-suku bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Mereuke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi arsitektur tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku arsitektur rumah mandar Sulawesi Barat adalah merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian aspek-aspek tradisi dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek, dan upaya pengembangannya adalah sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, serta peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Arsitektur Mandar Sulawesi Barat". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2008, yang merupakan hasil kerja sama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami di Makassar dan universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Drs. Faisal, MSi. dan sebagai editor dan pengantarnya Semiarto Aji Purwanto, MA dari Universitas Indonesia serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2008

Direktur Tradisi

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a series of loops and a final downward stroke.

I G. N. Widja, SH

NIP. 194910151977031001

MAKNA DAN FUNGSI ARSITEKTUR TRADISIONAL¹

SEMIARTO AJI PURWANTO

(Departemen Antropologi, Universitas Indonesia)

Inventarisasi arsitektur tradisional

Kegiatan inventarisasi arsitektur tradisional, sebagaimana yang dilakukan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata ini, merupakan kegiatan yang tidak akan pernah berakhir. Konsep arsitektur tradisional mengisyaratkan kajian pada dua hal utama, yaitu arsitektur dan tradisi, dua hal yang senantiasa bergerak dinamis. Sebagian orang berpendapat bahwa tradisi merupakan segala hal yang berulang sebagai pola yang diperoleh di masa lalu. Oleh karena itu kajian tradisi terkait dengan sejarah dan masa lampau. Dalam kajian antropologi, tradisi dipahami sebagai sebuah ritual yang dinamis dan terjadi dalam konteks kekinian walaupun berurat-berakar dari masa lampau. Tradisi juga mengalami perubahan dan pembaharuan sehingga kajian mengenai tradisi akan selalu relevan dan tak akan habis sepanjang jaman. Dikaitkan dengan tradisi kesukubangsaan di Indonesia, maka matriks tradisi Nusantara menjadi jauh lebih banyak lagi.

Pihak Direktorat Tradisi menyadari sepenuhnya kondisi tersebut sehingga kajian mengenai tradisi, dalam hal ini arsitektur tradisional suatu sukubangsa, mungkin saja belum tergarap; atau

¹Pengantar ini merupakan pengembangan pokok-pokok paparan yang saya sampaikan dalam acara pembekalan kegiatan 'Inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional', yang diselenggarakan Direktorat Tradisi, Dirjen NBSF, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta, Senin 21 April 2008.

pernah dilakukan tetapi kemudian ada perubahan sehingga menjadi penting untuk dikaji kembali, "...belum semua arsitektur tradisional pada suku-suku bangsa di Indonesia diinventarisir, karena masyarakat Indonesia terdiri dari lebih 500 suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan tradisi yang beranekaragam.

Di samping itu, seiring dengan semakin pesatnya pembangunan di berbagai bidang telah menyebabkan keberadaan arsitektur tradisional tergerus oleh perkembangan jaman...".

Beberapa pokok perhatian dalam inventarisasi arsitektur tradisional.

Apabila kerangka inventarisasi arsitektur diletakkan dalam perspektif budaya, misalnya dengan melibatkan perspektif antropologi, arkeologi dan sejarah, maka paling tidak ada tiga hal utama yang perlu dicermati. Pertama, perhatian harus dititikberatkan pada bentuk, struktur atau morfologi bangunan yang menjadi obyek kajian. Dalam kegiatan inventarisasi ini, bangunan yang akan ditilik adalah bangunan rumah tradisional dari suatu sukubangsa. Kutipan berikut ini² Saya ambil dari blog seorang pemerhati arsitektur tradisional di [http://prestylarasati.wordpress.com/2008/0320/arsitektur-tradisional-bengkulu-rumah-adat-suku-bangsa-rejang/semoga mendekatkan kita pada obyek berupa bentuk rumah tradisional yang akan dikaji](http://prestylarasati.wordpress.com/2008/0320/arsitektur-tradisional-bengkulu-rumah-adat-suku-bangsa-rejang/semoga%20mendekatkan%20kita%20pada%20obyek%20berupa%20bentuk%20rumah%20tradisional%20yang%20akan%20dikaji%20) :

"Rumah tradisional Rejang asli disebut dengan istilah *Umeak Potong Jang*. *Umeak* berarti rumah, *Potong* berarti buatan, dan *Jang* maksudnya Rejang. Jadi, *Umeak Potong Jang* =

²Saya ambil dari blog seorang pemerhati arsitektur tradisional di <http://prestylarasati.wordpress.com/2008/0320/arsitektur-tradisional-bengkulu-rumah-adat-suku-bangsa-rejang>.

rumah buatan rejang. Rumah ini juga biasa disebut *Umeak-An*, dimana *An* berarti kuno/lama. *Umeak-an* = rumah lama. Keberadaan rumah asli rejang ini boleh dikatakan sudah musnah. Menurut orang tua yang masih ingat detail rumah asli ini, rumah yang masih ada sekarang sudah dipengaruhi oleh potongan *Meranjat* (suku bangsa yang ada di kab. Ogan Komering Ulu Sum-Sel). Perbedaan rumah asli dan yang dipengaruhi *Meranjat* terletak pada bubungan. *Umeak Potong Jang* memiliki bubungan melintang, sehingga tritisan atap/cucuran menghadap ke depan dan belakang. Sedangkan yang dipengaruhi *Meranjat*, memiliki bubungan membujur sehingga tritisan menghadap ke samping."

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana deskripsi bentuk atau morfologi rumah yang mengacu pada bangunan dan struktur bangunan. Tidak itu saja, sebagai kajian tradisi sukubangsa, kita juga harus cermat untuk menyajikan kekhasan bentuk satu rumah tradisional dari sebuah sukubangsa dengan yang lainnya. Kekhasan itu, barangkali terletak pada bagian-bagian dari bangunan: bubungan, atap, plafon, dinding, pondasi, tiang, lantai, dll., atau pada bentuk dari bagian-bagian tersebut: bentuk bubungan, bentuk atap, bentuk kamar, dll.

Selanjutnya, tentu kita akan bertanya mengenai kegunaan dari rumah tersebut: untuk melakukan upacara, bertempat tinggal, gudang, lumbung, milik bangsawan atau rakyat biasa? Dengan pertanyaan-pertanyaan demikian, maka perhatian kemudian ditujukan pada fungsi dari bangunan rumah tradisional sebagai hal ke dua yang harus diperhatikan.

Secara cepat fungsi dari sebuah rumah memang terkait dengan tempat untuk berlindung atau menyimpan sesuatu, namun di dalamnya juga tersirat fungsi lain. Kita dapat mengategorikan fungsi rumah dalam dua ranah yang profan dan sakral, misalnya, sehingga menemukan ada rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat mengasuh anak. Sebagai tempat tinggal, rumah menjadi

tempat seseorang tinggal sekaligus menjadi orientasi seseorang bagi orang lain yaitu *alamat*. Fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian dari hal yang profan dari sebuah rumah, ia lebih bersangkutan paut dengan urusan duniawi dan hubungan antar manusia. Sementara itu, rumah juga mempunyai fungsi yang sakral menyangkut hubungan manusia dengan entitas yang lebih tinggi darinya, misalnya pemimpin, raja atau dewa-dewa. Kita melihat misalnya berbagai bangunan berujud rumah dengan fungsi sebagai tempat ibadah, tempat roh nenek moyang atau tempat tinggal raja. Sebuah bangunan istana, tentu bukan sekedar rumah tinggal bagai raja, tetapi menjadi lambang dari kedaulatan kerajaan. Kalau suatu saat diserang musuh, pertahankan jangan sampai istana jatuh ke pihak lawan. Selain kaitannya dengan sifat rumah, ada juga fungsi kultural yang terkait dengan pencirian atau identifikasi suatu kelompok. Rumah tertentu merujuk pada sukubangsa tertentu. Bentuk bangunan tertentu melambangkan status sosial. Salah satu contoh yang paling mudah dalam khasanah arsitektur tradisional Nusantara adalah rumah Minangkabau di Sumatera Barat. Dengan melihat bentuk atapnya saja, dengan cepat para pemerhati akan mampu mengidentifikasikan kekhasannya. Namun identitas itu seringkali bukan sesuatu yang khas suatu wilayah dan berasal dari masa yang panjang; kutipan berikut³ akan memberikan penjelasan bagi argumen tersebut.

“Seperti yang ditulis oleh Hans-Dieter Evers dan Rudiger Korff dalam bukunya *Urbanisme di Asia Tenggara* (2002), atap rumah *bergonjong* ini dulu hanya digunakan pada rumah gadang di daerah dataran tinggi Minangkabau. Tidak pernah ditemukan di daerah pesisir, apalagi di kota-kota. Masyarakat

³Sebuah artikel dalam surat kabar berjudul ‘Saatnya Menemukan Kembali Arsitektur Tradisional’, *Kompas*, 16 Maret 2007, melaporkan upaya yang dilakukan untuk mengedepankan arsitektur tradisional dalam konteks kekinian.

Padang yang berada di pesisir memiliki tipe rumah tradisional sendiri, yang terbuat dari kayu dengan beranda depan yang luas dan atapnya lurus (tidak *bergonjong*).... Namun sejak tahun 1980-an, gedung-gedung pemerintah di pusat pemerintahan Sumatera Barat itu dirancang menggunakan atap *bergonjong*. Para investor yang sering menjadi mitra pemerintah juga diminta memakai atap *bergonjong* pada bangunannya. Imbauan mengenai penggunaan atap *bergonjong* ini awalnya dilakukan oleh Gubernur Harun Zein pada era 1970-an hingga 1980-an, dengan semangat untuk melestarikan arsitektur tradisional.”

Serangkaian gagasan dan perilaku sebagaimana halnya dengan fungsi kultural di atas atau perilaku/upacara yang terkait dengan pendirian dan eksistensi suatu rumah membawa kita pada pokok perhatian ke tiga dari kajian arsitektur tradisional, yaitu sistem nilai budaya. Kita berhadapan dengan sistem makna yang melingkupi sebuah rumah bagi penghuni maupun orang lain di sekitarnya. Seorang pengamat arsitektur tradisional⁴ menuliskan pandangannya sbb. :

“Building is a necessity, but architecture is more than that. Many technical, legal, and functional aspects and factors in design must be integrated in preparing a building and architecture. The quality of life, expression, meaning or symbolism is not necessarily considered in designing a building, but in architecture they play an important role, and even some scholars in classifying them as function of architecture. For a house, for instance, a building must be designed to become a house, but an architecture should be designed to provide a home for the family who live in it.”

⁴Josef Prijotomo, seorang arsitek yang mempunyai perhatian tinggi pada arsitektur tradisional menulis sebuah buku mengenai primbon Jawa dan perhitungan waktu untuk mendirikan rumah. Versi pendeknya muncul dalam situs <http://www.iis.u-tokyo.ac.jp/~fujimori/lsai/primbon.html> berjudul ‘Building a Home: a case on Javanese architecture in Primbon’.

Rumah jelas bukan sekedar bangunan, ia mengandung muatan tertentu. Ada kualitas yang harus dimiliki sebuah rumah; dari sisi psikologi, rumah harus mampu menimbulkan suasana menyenangkan bagi penghuni sehingga muncul rasa betah, kerasan dan rindu untuk kembali ke dalamnya atau '*home sweet home*'. Dari sisi kultural, rumah memiliki makna tertentu yang terungkap dalam simbol budaya: ada pesan yang ingin disampaikan melalui bentuk, ornamen dan kehadirannya dalam masyarakat. Sebuah bangunan harus dilihat sebagai bahasa atau ungkapan yang harus dibaca, cari pesan di dalamnya. Untuk dapat mengerti pesannya maka kita harus mampu 'berbahasa' yang sama dengan arsiteknya. Mengerti bahasa sama dengan mengerti budaya. Kita meletakkan arsitektur sebagai sebuah bahasa, dan bahasa sebagai sebuah budaya, sehingga memahami arsitektur harus pula memahami budaya. Antropologi memberikan pesan pada kita semua bahwa setiap budaya itu unik; ia membekali kita dengan sejumlah rumusan pikiran dan perilaku yang dapat diterima dan dianggap wajar hanya oleh orang di sekeliling kita. Di luar lingkup kita akan menganggap pikiran dan perilaku kita aneh, berbeda dan khas atau hanya melekat dengan kita. Keunikan dalam arsitektur tradisional antara lain tergambar pada setiap langkah membangun rumah: perencanaan, pembangunan, penghunian, pemeliharaan, perbaikan, dst yang melibatkan sistem nilai dan perilaku/upacar tertentu. Itulah yang harus kita baca dalam melihat rumah tradisional.

Kajian arsitektur tradisional orang Mandar

Inventarisasi arsitektur tradisional Orang Mandar yang disajikan Faisal kali ini merupakan sajian klasik dalam antropologi; ia lebih banyak memberikan detail deskriptif. Tidak terlalu banyak argumen, opini maupun spekulasi mengenai eksistensi *boyang*, baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa*. Namun tetap kita dapat menikmatinya sebagai tambahan pengetahuan mengenai

bagaimana agama, pendidikan dan modernitas mempengaruhi eksistensi budaya dalam wujudnya sebagai arsitektur tradisional.

Pemaparan dimulai dengan bagian pengantar yang menjelaskan berbagai alasan mengenai pentingnya kajian arsitektur tradisional, khususnya pada orang Mandar. Sukubangsa ini merupakan salah satu yang terbesar di provinsi Sulawesi Selatan, bersama dengan orang Bugis, orang Makasar, orang Buton dan orang Toraja. Mereka menempati bagian utara dari propinsi Sulawesi Selatan di bagian pantai barat pulau.

Sesudah reformasi didengungkan dan Undang-undang Otonomi Daerah diberlakukan, semangat untuk memajukan daerah diwujudkan antara lain dengan pengembangan wilayah. Implikasinya bisa berupa pembentukan kabupaten atau provinsi baru. Berbagai alasan mengemuka untuk pemunculan wilayah administrasi baru tersebut. Namun untuk kasus orang Mandar, mereka melihat pemberlakuan otonomi daerah sebagai kesempatan untuk menata wilayahnya berdasarkan alasan sejarah dan etnisitas. Maka sejumlah wilayah dalam persekutuan *pitu baqbana binanga* yaitu tujuh kerajaan yang ada di kawasan muara sungai atau pesisir pantai dan *pitu ulunna salu* yaitu tujuh kerajaan yang ada di kawasan hulu sungai meminta provinsi sendiri, terpisah dengan Sulawesi Selatan. Proses pembentukan provinsi baru terwujud dengan keluarnya Undang-undang Nomor 26 Tahun 2004 yang mengatur tentang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat.

Salah satu akibat dari pembentukan provinsi baru ini adalah pemecahan kabupaten Polewali Mamasa (Polmas) di Sulawesi Selatan, menjadi kabupaten Polewali Mandar (Polman) dan Mamasa. Walaupun ada efek berupa konflik etnik⁵ yang terjadi, sampai sekarang provinsi Sulawesi Barat telah terwujud dan

⁵Bulan puasa tahun 2004, saya menjadi bagian dari tim pencari fakta untuk konflik etnik yang terjadi di wilayah Aralle, Tabulahan dan Mamasa yang dibentuk kantor Wakil Presiden. Tim tersebut merupakan gabungan dari Universitas Indonesia dan Universitas Hasanudin

memenuhi harapan sebagian besar orang Mandar akan provinsi baru di wilayahnya. Bagian sejarah kemunculan provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Polewali Mandar ini tidak disinggung secara mencukupi oleh penulis, padahal dalam kasus lain di Indonesia, pembentukan wilayah baru senantiasa beriring dengan pencarian budaya khas sebagai justifikasi budaya perlunya wilayah administrasi baru tersebut. Sebagaimana *rumah gadang beratap gonjong* di Minangkabau, arsitektur rumah merupakan obyek konkret identitas budaya.

Sebagaimana orang Bugis, Makasar dan Buton, orang Mandar juga merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Ketaatan mereka agama Islam yang telah dilokalkan (*localized*) terlihat dalam pandangan hidup, sistem nilai, etika, perilaku dan hasil karya budaya material. Arsitektur mereka termasuk salah satu yang sangat dipengaruhi Islam, mulai dari sistem gagasan, perilaku upacara maupun ornamen yang ditampilkan. Untuk sistem gagasan, misalnya perhitungan hari baik dalam membuat dan menempati rumah baru, orang Mandar mendapatkan rujukan dari Islam. Seperti rekan mereka di Jawa⁶, ada bulan-bulan yang diyakini mempunyai kualitas berbeda dalam kaitannya dengan nasib seseorang di masa depan. Bulan Muharram, misalnya dianggap bulan yang diliputi bencana sehingga kegiatan di bulan ini juga akan terpengaruh dengan kemungkinan bencana di masa depan; bulan Rabiulawal akan membawa penderitaan bahkan kematian, sebagaimana bulan Jumadilakhir yang menyebabkan penyakit. Sebaliknya, bulan Shafar dianggap baik karena akan mendatangkan dukungan dari banyak orang dan bulan Rabiulakhir akan menghadirkan kebahagiaan serta kemakmuran. Logika dari sistem pengetahuan yang berasal dari Islam ini tentu dikuasai oleh para ulama yang mendalami agama Islam, namun dalam konteks

⁶Untuk rujukan mengenai perhitungan pembuatan rumah orang Jawa, dapat dilihat karya Josef Prijotomo dalam catatan kaki nomer 4 di atas.

lokal di Mandar, urusan perhitungan hari baik orang akan lebih percaya pada tukang batu yang menjadi pemimpin, sebagaimana orang Jawa lebih percaya pada orang tua atau dukun ketimbang pada ulama. Dalam hal ini, Islam tidak lagi dianggap sebagai sebuah ajaran agama tetapi lebih merupakan praksis dari budaya lokal yang terpengaruh agama Islam.

Aspek komunal yang menggambarkan solidaritas sosial antar warga masyarakat tergambar dengan jelas pada saat pembangunan rumah. Berbagai upacara yang melingkupinya menegaskan pentingnya menjaga keselarasan sosial agar orang dapat hidup dengan baik di sebuah komunitas. Menjadi sangat penting untuk menjadi 'orang baik' agar kita dapat menerima kebaikan dari sesama anggota komunitas dalam semangat resiprositas. Dalil seperti ini merupakan simpul utama dari integrasi sosial pada banyak masyarakat bersahaja yang diteliti ahli antropologi. Dengan melihat kajian Faisal mengenai arsitektur orang Mandar ini kita mendapatkan contoh bagaimana corak kehidupan etnik yang berbasis pada resiprositas. Perkara kemudian akan dihubungkan dengan konsep besar dan kontemporer seperti demokrasi atau kedaulatan hukum misalnya, tidak perlu terlalu diperdebatkan akurasinya karena ide yang terkandung di dalamnya, sesungguhnya, sangat berbeda.

Dari sisi teknologi, jelas bahwa sajian Faisal ini memperkaya pengetahuan kita mengenai teknik pembuatan rumah. Kalau dirinci, di dalamnya terdapat pengetahuan dan teknologi untuk memilih kayu, menebang, menghaluskan dan mengolahnya menjadi balok atau papan. Kemudian dilengkapi dengan pengetahuan dan teknologi untuk menyambung dan membentuk beberapa potong kayu menjadi bentuk dan ukuran yang diinginkan. Salah satu teknik khas dalam arsitektur tradisional adalah absennya penggunaan paku. Dalam berbagai bangunan rumah tradisional Nusantara, presisi dalam membuat sambungan untuk pintu, jendela maupun tiang-tiang rumah sangat diperlukan. Untuk membuat *boyang*, sedikit lebih mudah karena orang Mandar

mengenal pasak sebagai ganti paku. Namun, memasang pasak tidak boleh sembarangan arah dan letaknya, ada perhitungan tersendiri untuk melakukannya. Kita melihat dari kasus ini, bagaimana sistem pengetahuan dan teknologi pertukangan bertautan dengan sistem pengetahuan mengenai kosmologi dan keyakinan sakral lainnya. Itulah sumbangan terbesar dari inventarisasi ini.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
MAKNA DAN FUNGSI ARSITEKTUR TRADISIONAL	v
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR PETA DAN TABEL	xvii
DAFTAR FOTO	xviii
BAB I INVENTARISASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MANDAR	
A. Arsitektur Tradisional dan Identitas Suku Bangsa	1
B. Fokus Kajian	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Pencarian Data di Lapangan	4
F. Kerangka Penulisan	5
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi dan Keadaan Alam	7
B. Pola Pemukiman	14
C. Keadaan Penduduk	16
D. Kehidupan Ekonomi	21
E. Kehidupan Sosial Budaya	24
BAB III STRUKTUR BANGUNAN RUMAH TEMPAT TINGGAL	
BAB IV MENDIRIKAN BANGUNAN	
A. Tahap Persiapan	63
B. Teknik dan Cara Pembuatannya	70
C. Tahap-tahap Mendirikan Bangunan	75
D. Tenaga	88

BAB V	RAGAM HIAS	
A. Flora		91
B. Fauna		94
C. Lingkungan Alam		95
D. Kaligrafi		98
BAB VI	BEBERAPA UPACARA	
A. Upacara Mendirikan Rumah		101
B. Upacara Naik Rumah Baru		110
C. Upacara Ulang Tahun Rumah		116
BAB VII	PENUTUP	
A. Kesimpulan		121
B. Saran		132
DAFTAR PUSTAKA		133
LAMPIRAN		135

DAFTAR PETA

PETA 1	KELURAHAN TINAMBUNG	9
PETA 2	KABUPATEN POLMAN	10
PETA 3	PROVINSI SULAWESI BARAT	11

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Keadaan Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Tinambung pada Tahun 2006	18
Tabel 2 :	Keadaan Penduduk Dirinci Menurut Pendidikan di Kelurahan Tinambung pada Tahun 2006	19
Tabel 3 :	Keadaan Penduduk Dirinci Menurut Mata Pencaharian * di Kelurahan Tinambung pada Tahun 2006	22

DAFTAR FOTO

Foto 1	: Dua orang remaja putri sedang menunggang kuda <i>saiyyang pattu'du</i> dalam upacara khataman Alqur'an.	33
Foto 2	: Seorang wanita sedang memikul balai-balai untuk dijual di pasar, merupakan wujud nilai <i>siwaliparri</i>	45
Foto 3	: Salah satu <i>boyang adaq</i> yang dibangun pada tahun 2005 yang menggunakan arsitektur tradisional Mandar.	51
Foto 4	: <i>Roang boyang</i> dalam <i>boyang adaq</i> terdapat lantai yang lebih rendah yang disebut <i>tambing</i> , sedangkan lantai yang lebih tinggi disebut <i>paquluang</i>	55
Foto 5	: Bentuk <i>lego-lego</i> pada <i>boyang adaq</i> disertai tangga dua susun Antara tangga pertama dan kedua terdaapat <i>pararang</i>	57
Foto 6	: Bentuk tangga pada <i>boyang adaq</i> , tampak dari depan.	58
Foto 7	: Beberapa tiang yang telah <i>ditolor</i> di atas areal yang akan dibangun rumah. Deretan yang terdapat <i>posssi arriang</i> diletakkan pada bagian atas.	76
Foto 8	: Penyiraman air pada beberapa tiang, dimulai dari <i>possi arring</i> . Air yang digunakan menyiram terlebih dahulu diberi emas dalam cerek.	77
Foto 9	: Deretan tiang yang terdapat <i>possi arriang</i> lebih awal didirikan. <i>Possi arriang</i> terletak pada baris kedua dari kanan yang diikat sarung pada ujungnmya.	77
Foto 10	: Cara pemasangan <i>aratang</i> dan <i>baeq</i> pada setiap tiang. Pada sisi ujung yang satu dipukul dengan <i>paqtu'tuq</i>	78

Foto 11 :	Pemasangan <i>aratang naong</i> dilakukan dengan cara memukul <i>paqtu'tuq</i> (balok besar).	79
Foto 12 :	Pemasangan <i>passanna</i> dilakukan pada setiap tiang di bawah pasak (<i>aratang, passollor dan baeq</i>), dimaksudkan untuk menguatkan pasak tersebut agar tidak goyang.	79
Foto 13 :	Setiap tiang rumah diberi penyanggah <i>batu arring</i> yang terbuat dari batu gunung, dipahat dan dibentuk sesuai ukuran besar tiang.	80
Foto 14 :	Bahan kelengkapan upacara, seperti tebu, pisang, kelapa, jejawut, dan air sisa penyiraman <i>arriang</i> digantung pada ujung atas <i>posssi arriang</i>	81
Foto 15 :	Teknik pemasangan <i>arriang sudduq</i> yang bertumpu pada <i>baeq</i>	82
Foto 16 :	Teknik pemasangan anak tangga yang sebagian ujungnya dipasang tembus ke sisi induk tangga kemudian dikuatkan dengan <i>pasok</i>	87
Foto 17 :	Ragam hias bunga melati yang ditempatkan pada dinding rumah, tepatnya di bawah jendela.	92
Foto 18 :	Ragam hias bunga melati yang ditempatkan di atas jendela.	92
Foto 19 :	Ragam hias bunga melati yang ditempatkan di plafon <i>boyang adaq</i>	93
Foto 20 :	Ragam hias bunga melati yang ditempatkan pada sudut bagian bawah atap.	93
Foto 21 :	Ragam hias yang berbentuk burung ditempatkan pada sudut bagian bawah atap.	94
Foto 22 :	Ragam hias yang berbentuk matahari atau bulan purnama yang diberi ukiran ditempatkan pada penutup bubungan rumah.	95
Foto 23 :	Ragam hias yang berbentuk walasuji yang dipadukan dengan ragam hias bunga melati dipasang di dinding lego-lego.	96
Foto 24 :	Ragam hias yang berbentuk terali-terali yang dipasang secara vertikal di dinding lego-lego dan di jendela.	97

Foto 25 :	Ragam hias yang berbentuk tumbaq layar bersusun lima dipasang di rumah orang bangsawan.	98
Foto 26 :	Ragam hias yang berbentuk seppang yang dipadukan dengan ragam hias bunga melati.	99
Foto 27 :	Ragam hias yang berbentuk kaligrafi dipadukan dengan ragam hias bunga melati dipasang di dinding kamar.	100
Foto 28 :	Beberapa sajian upacara mattoddoq boyang, seperti loka tippong, loka warangang, bubuus, baye' dan sebagainya.	105
Foto 29 :	Sando boyang didampingi pemilik rumah sedang memimpin upacara mattoddoq boyang.	109

BAB I INVENTARISASI ARSITEKTUR TRADISIONAL MANDAR

A. Arsitektur Tradisional dan Identitas Suku Bangsa.

Usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari upaya pendataan dan pengungkapan unsur-unsur kebudayaan pada suku-suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia karena merupakan sumber yang potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional. Unsur-unsur kebudayaan tersebut memberi corak yang pluralistik, tetapi sesungguhnya tetap satu : “Bhineka Tunggal Ika”. Salah satu unsur kebudayaan yang kini masih bertahan dan dijadikan sebagai tuntunan serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari oleh suku-suku bangsa di Indonesia adalah arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai proses adaptasi manusia (dalam hal ini suku bangsa) terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial, serta sistem kepercayaan mereka. Oleh karena itu, arsitektur tradisional yang dimiliki oleh suatu suku bangsa sangat terkait dengan kondisi dan potensi sumber daya alam sekitarnya. Demikian pula fungsi sosialnya yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan bentuk, model dan ornamen pada arsitektur tradisional yang erat kaitannya dengan makna-makna simbolis dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, setiap suku bangsa memiliki arsitektur tradisional yang khas. Arsitektur tradisional tersebut memberi citra sekaligus sebagai *ethnic identity* (identitas

kesukubangsaan) bagi masyarakat pendukungnya. Batasan tentang arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai suatu bangunan, di mana bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya dipertahankan sejak lama melalui proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi arsitektur tradisional tidak hanya bertumpu pada fungsi substansinya, yaitu sebagai tempat tinggal, tempat ibadah, tempat musyawarah, dan tempat penyimpanan, tetapi juga pada fungsi etika dan estetika. Fungsi etika berorientasi pada kewajiban moral dan nilai, yaitu mengenai hal yang baik dan buruk. Sedangkan fungsi estetika berorientasi pada seni dan keindahan.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah Nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya, maka bangunan arsitektur tradisional dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu bangunan yang bersifat profan dan bangunan yang bersifat sakral. Bangunan yang bersifat profan, seperti rumah tempat tinggal, tempat musyawarah dan tempat penyimpanan. Bangunan-bangunan seperti itu umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan karena dibuat dengan bahan/material yang kurang kuat. Sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral, seperti bangunan adat dan tempat-tempat ibadah. Bangunan-bangunan seperti itu umumnya tahan lama karena dibuat dari material yang lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika, 2005: 8-11). Salah satu suku bangsa di Indonesia dengan arsitektur tradisional yang relatif banyak mengalami perubahan adalah Mandar di Sulawesi Barat. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada bahan/material yang digunakan, tetapi juga terjadi pada model dan bentuk bangunan, penataan ruangan, dan sebagainya. Berdasarkan perubahan tersebut, maka perlu adanya upaya pelestarian agar arsitektur tradisional dapat terpelihara dan lestari. Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan aspek-aspek tradisi, maka Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya,

Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata merasa perlu mengadakan kegiatan inventarisasi berupa pendataan tentang arsitektur tradisional pada suku bangsa Mandar di Sulawesi Barat.

B. Fokus Kajian

Bahasan utama dalam kajian ini adalah mengenai bentuk arsitektur tradisional rumah tempat tinggal masyarakat Mandar, dengan kasus studi di Tinambung. Dua pertanyaan yang memandu pembahasan adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana proses mendirikan bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mandar di Tinambung? 2. Bagaimana bentuk dan makna simbolik ragam hias pada bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mandar di Tinambung?

C. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk 1. Mendeskripsikan proses mendirikan bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mandar di Tinambung. 2. Mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik ragam hias pada bangunan rumah tempat tinggal masyarakat Mandar di Tinambung.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup operasional inventarisasi aspek-aspek tradisi tentang arsitektur tradisional ini dilakukan di Kelurahan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi tersebut merupakan ranah suku bangsa Mandar. Sementara ruang lingkup materi yang akan diinventarisir adalah arsitektur rumah tempat tinggal, baik rumah orang bangsawan maupun rumah orang biasa. Materi pendataan difokuskan pada jenis bangunan; cara mendirikan bangunan (termasuk tahap persiapan, teknik dan cara pembuatannya, tenaga pelaksana); ragam hias; dan beberapa upacara yang menyertainya, baik sebelum mendirikan bangunan, maupun setelah bangunan selesai didirikan.

E. Pencarian data di lapangan

a. Penentuan lokasi.

Penentuan lokasi di Kelurahan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar didasarkan atas tiga pertimbangan: (1) Tinambung pada masa lalu merupakan pusat Kerajaan Balanipa yang sangat berpengaruh di wilayah *Litaq Mandar* (Tanah Mandar = suku bangsa Mandar), (2) Sebagai pusat kerajaan, masih banyak terdapat peninggalan arsitektur tradisional berupa bangunan rumah, baik rumah orang bangsawan maupun rumah orang biasa, (3) letak wilayahnya yang jauh dari ibukota kabupaten, menyebabkan penetrasi budaya dari luar relatif masih kecil dibanding di daerah perkotaan.

b. Penentuan informan

Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan kunci, yang terdiri atas Lurah Tinambung, tokoh-tokoh masyarakat (dari golongan bangsawan dan masyarakat biasa), budayawan, *pappapia boyang* (tukang bangunan rumah) dan *sando boyang* (dukun rumah). Seluruh informan tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas terutama berkenaan dengan arsitektur tradisional Mandar.

c. Pengumpulan data

Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan Inventarisasi Aspek-aspek Tradisi yang berkaitan dengan arsitektur tradisional. Metode tersebut adalah:

- 1). Pengamatan (*observasi*), Metode ini diperlukan untuk mengamati secara langsung mengenai bangunan arsitektur tradisional, aktivitas para tukang membangun rumah, dan aktivitas masyarakat dalam melakukan upacara yang berkaitan dengan bangunan rumah. Pengamatan

dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara obyektif dan akurat mengenai bentuk konkret secara keseluruhan dari arsitektur tradisional. Selain itu untuk mengumpulkan data mengenai cara pembuatan bangunan dan prosesi upacara yang berkenaan dengan upacara tersebut.

- 2). Wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, budayawan, *sando boyang*, dan *pappaia boyang*. Melalui wawancara mendalam diharapkan dapat terkumpul data mengenai: nilai-nilai dan norma-norma, makna simbolis dari setiap bentuk dan ragam hias, fungsi dari setiap bentuk dan ruang, dan berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Mandar.
- 3). Studi Kepustakaan. Untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui kedua metode di atas, dilakukan studi kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan materi yang diinventarisir. Selain itu, studi kepustakaan menjadi penting karena metode ini akan menghindarkan kegiatan penduplikasian data.

F. Kerangka Penulisan

Naskah ini terdiri dari tujuh bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode pengumpulan data, dan kerangka penulisan. Bab kedua memuat tentang identifikasi lokasi inventarisasi yang terdiri atas: lokasi dan lingkungan alam, pola pemukiman, kependudukan, mata pencaharian, dan latar belakang sosial budaya. Bab ketiga memuat tentang struktur bangunan rumah tempat tinggal yang terdiri atas *boyang adaq* (rumah untuk bangsawan) dan *boyang beasa* (rumah untuk orang

biasa), serta bagian-bagian rumah beserta fungsinya'. Bab keempat memuat tentang pendirian bangunan yang terdiri atas: tahap persiapan, teknik dan cara pembuatan, dan tenaga pelaksana. Bab kelima memuat tentang ragam hias yang terdiri atas, flora, fauna, alam, agama dan kepercayaan. Bab keenam memuat tentang beberapa upacara yang terdiri atas: upacara *mattoddoq boyang*, upacara *mendeq boyang* dan upacara ulang tahun rumah. Bab ketujuh memuat tentang penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan rangkuman yang berisikan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional Mandar, bagaimana pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional mandar, dan prospek arsitektur tradisional pada masa sekarang dan yang akan datang.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Secara administratif, Kelurahan Tinambung termasuk salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar (selanjutnya disingkat Polman), Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan ini merupakan ibukota Kecamatan Tinambung, yang berjarak sekitar 47 km dari Polewali, ibukota Kabupaten Polman, atau berjarak sekitar 160 km dari Mamuju ibukota Provinsi Sulawesi Barat, atau sekitar 294 km dari Makassar. Untuk menjangkau wilayah tersebut dari Makassar, dapat menggunakan mobil angkutan umum jenis Izusu Phanter atau Kijang dengan waktu tempuh sekitar 5 – 6 jam. Jalur perjalanan mengarah ke utara melalui pesisir pantai Selat Makassar dengan melewati beberapa daerah dan kota, seperti Maros, Pangejene Kepulauan (selanjutnya disingkat Pangkep), Barru, Pare-Pare dan Pinrang. Secara historis, sebelum tahun 2004, Kelurahan Tinambung termasuk daerah-daerah lainnya yang ada dalam wilayah etnik Mandar, merupakan bagian integral dalam wilayah administratif Kabupaten Polewali-Mamasa, Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah keluar UU No. 26 Tahun 2004 yang mengatur tentang pembentukan Provinsi Sulawesi Barat, maka seluruh wilayah etnik Mandar yang meliputi Kabupaten Polman, Mamasa, Majene, Mamuju, dan Mamuju Utara digabung dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Barat. Bila disimak lebih jauh ke belakang, pada zaman kerajaan, wilayah kelurahan ini merupakan pusat Kerajaan Balanipa. Pada saat itu, di daerah Mandar (kawasan etnik Mandar)

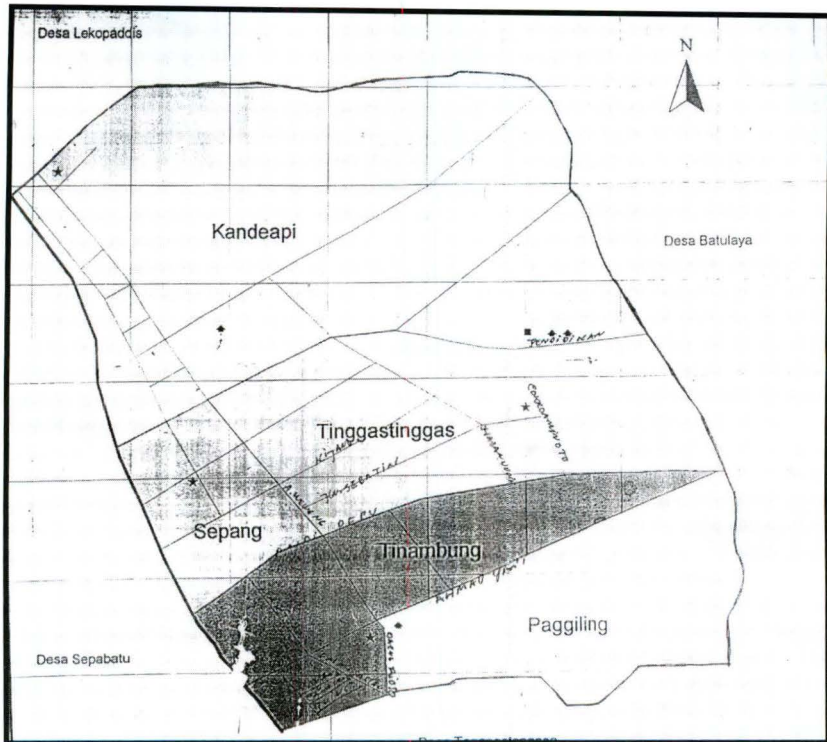
dikenal adanya *pitu baqbana binanga* (tujuh kerajaan yang ada di kawasan muara sungai atau pesisir pantai) dan *pitu ulunna salu* (tujuh kerajaan yang ada di kawasan hulu sungai).¹ Kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan *pitu ba'bana binanga* menjalin suatu kesepakatan di dalam *Assitalliang Tammajarra* (Perjanjian Tammajarra) pertama dan kedua.² Dalam kesepakatan tersebut, Kerajaan Balanipa ditunjuk sebagai *Ammanna adaq* (bapaknya adat atau ketua). Selain itu, juga bergelar *sulo langiq* (lentera langit) yang menyinari dan menerangi seluruh jagad raya. Letak geografis wilayah Kelurahan Tinambung berada di pinggiran muara sungai Mandar. Batas wilayah kelurahan ini diapit oleh empat desa, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Lekopaddis, sebelah timur berbatasan dengan Desa Batulaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tangnga-tangnga, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sepabatu.³ Letak geografis tersebut berakses pada posisi wilayah yang strategis. Oleh karena, jalur transportasi darat yang menghubungkan kedua kabupaten tersebut, termasuk daerah-daerah lain di Sulawesi Barat senantiasa melalui wilayah kelurahan ini. Sehingga berbagai sarana dan prasarana, seperti sarana jalan, alat transportasi, sarana perekonomian, dan sebagainya cukup tersedia di kelurahan tersebut.

¹ Tujuh kerajaan yang ada di pesisir pantai adalah Kerajaan Balanipa, Sendana, Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, dan Binuang. Sedangkan tujuh kerajaan di kawasan hulu sungai adalah Kerajaan Rantebulahan, Aralle, Mambi, Tabang, Bambang, Matangnga dan Toqbi (Abbas, 1999:33 – 35). Kerajaan-kerajaan yang ada di kawasan *pitu baqbana binanga* dan *pitu ulunna salu* mengadakan suatu perjanjian yang disebut *Allamungang Batu di Luyo* (perjanjian Luyo). Isi perjanjian tersebut menyangkut tentang kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan. *Pitu ulunna salu* mengawasi musuh yang datang dari arah gunung. Sedangkan *pitu baqbana binanga* mengawasi musuh dari laut. Dengan perjanjian itu, maka keempat belas kerajaan tersebut menjadi *sipamandar* (saling kuat menguatkan) sehingga kerajaan-kerajaan di kawasan Mandar disegani oleh raja-raja lain di sekitarnya (Abbas, 1999: 38; Asdy, 2003:90).

² Perjanjian Tammajarra pertama diikuti oleh kerajaan-kerajaan di pesisir pantai, kecuali Binuang. Dalam perjanjian tersebut disepakati Kerajaan Balanipa sebagai ketua, bergelar *Amanna Adaq* (bapaknya adat) dan Kerajaan Sendana sebagai wakil ketua bergelar *Indona adaq* (ibunya adat). Untuk mewujudkan cita-cita perjanjian tersebut, maka Balanipa sebagai ketua juga berfungsi sebagai *Sulo langiq* (suluh langit) dan Sendana sebagai wakil ketua berfungsi sebagai *Sambo langiq* (tudung langit) (Abbas, 1999:36)

³ Untuk jelasnya letak dan batas-batas wilayah Kelurahan Tinambung dapat dilihat peta 1, 2 dan 3.

PETA 1 KELURAHAN TINAMBUNG

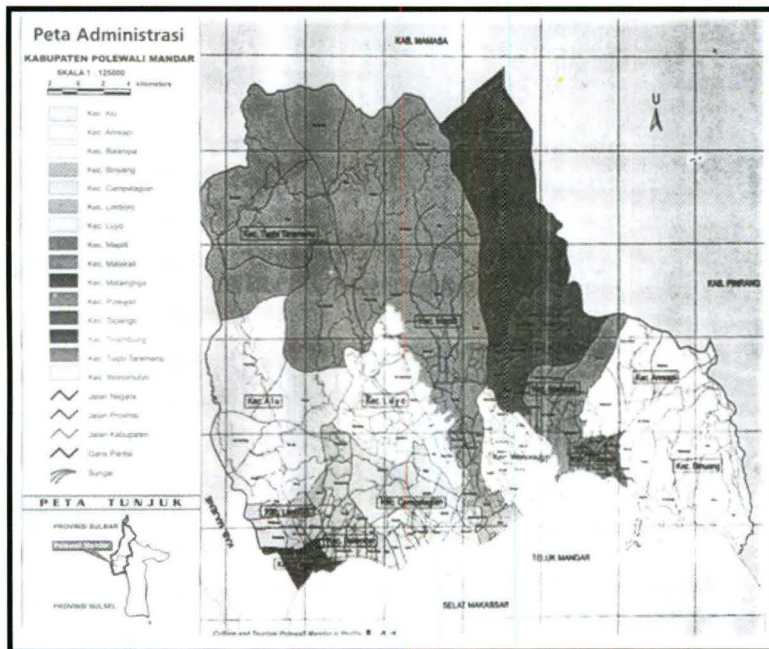


Kelurahan Tinambung memiliki luas wilayah 823 ha, terbagi atas lima lingkungan, yaitu Lingkungan Kandeapi, Pagiling, Sepang, Tinambung, dan Tinggas-tinggas. Wilayah tersebut sebagian besar merupakan hamparan tanah tandus yang tidak dikelola seluas 283 ha, yang kondisi tanahnya berbukit, berbatu dan hanya ditumbuhi oleh semak belukar.⁴ Menyusul areal pemukiman (perumahan) penduduk dan berbagai sarana dan prasarana lainnya,

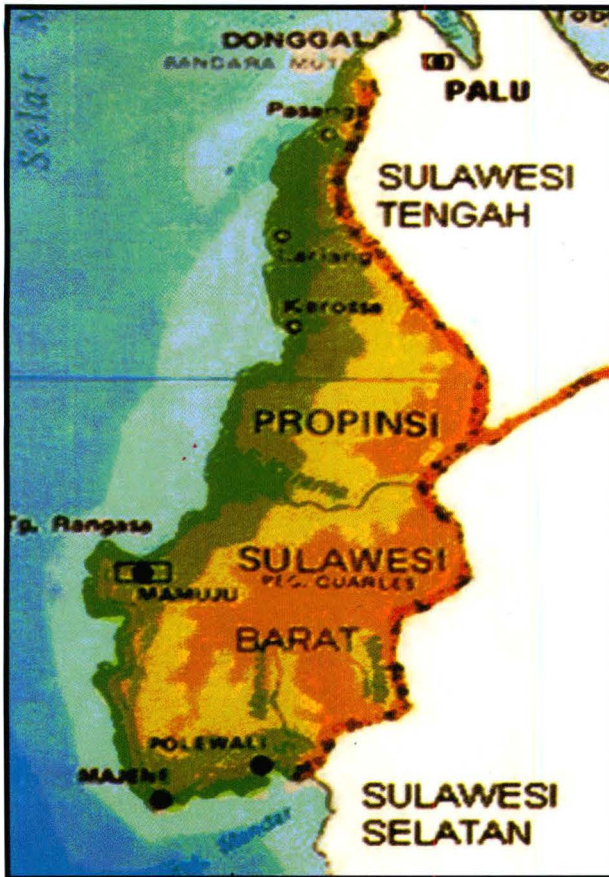
⁴ Liebner (1996) mengutip pendapat Zerner (1990), mengemukakan bahwa kawasan daerah Mandar kurang subur dan kepemilikan lahannya kecil, hanya 10 – 15 persen penduduknya memiliki pekarangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang ditanami dengan ketela pohon, pisang dan merica.

seperti pasar, masjid, kantor, jalanan dan sebagainya seluas 267 ha. Sementara areal perkebunan, meliputi kebun kakao, kelapa, dan sayur-mayur seluas 228 ha dan sisanya diperuntukkan sebagai lapangan, kuburan, dan sebagainya.

PETA 2 KABUPATEN POLMAN



Keadaan topografis kelurahan ini pada umumnya berbukit, terutama di Lingkungan Tinggas-tinggas, Kandeapi dan Pagiling, dengan ketinggian rata-rata 100 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan lingkungan Tinambung dan Sepang merupakan tanah datar yang relatif rendah (sekitar 1 – 2 meter di atas permukaan air laut), sehingga bila terjadi musim penghujan, kawasan pemukiman tersebut dilanda banjir, apalagi bila bersamaan dengan air pasang yang masuk melalui muara sungai Majene.



PETA 3

PROVINSI SULAWESI BARAT

Dalam wilayah kelurahan ini tidak ada areal persawahan, karena kondisi geografisnya berbukit dan tanahnya berbatu. Selain itu, tidak memungkinkan pula untuk membuat pengairan, karena aliran sungai Majene jauh lebih rendah dengan daratan perbukitan. Di sisi lain, dataran rendah yang kemungkinan besar dapat dijadikan areal persawahan, justru dijadikan areal pemukiman⁵

⁵ Walaupun dataran rendah di daerah ini dijadikan areal persawahan dan ditanami padi, tingkat produktivitasnya sangat rendah karena airnya asin sehingga tidak cocok untuk menanam padi. Padi akan tumbuh besar batangnya, tapi buahnya hampa (Haidir, wawancara tanggal 3 Juni 2007).

karena pertumbuhan penduduk dan pengembangan pemukiman lebih cenderung mendekati sarana jalan, sungai dan fasilitas umum utamanya pasar.

Berhubung wilayahnya berada di pinggiran muara sungai, maka kondisi air tanah (sumur) di daerah ini agak asin. Masyarakat hanya memanfaatkannya untuk mandi dan mencuci. Sedangkan untuk kebutuhan air minum dan memasak diambil dari desa lain yang jaraknya sekitar 3 km. Sebenarnya, pemerintah setempat mengusahakan air bersih melalui PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), tetapi pasokannya yang terbatas tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh penduduk kelurahan tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk menanggulangi kebutuhan air bersih setiap hari dengan cara mengambil sendiri atau membeli air melalui tukang gerobak dengan harga Rp. 1000 per jerigen (20 liter). Air bersih itu diambil dari mata air yang disebut *We Sau'*, yaitu sejenis sumur kecil yang digali di tengah onggokan pasir, di pinggir sungai. Air tersebut cukup jernih dan bersih. Malahan ada beberapa penduduk yang meminum langsung tanpa harus memasak atau menyulinnya terlebih dahulu. Sebagai ibukota kecamatan, sarana transportasi di kelurahan ini lancar, baik pada siang hari maupun malam hari. Untuk jarak yang relatif jauh (5 sampai 40 km) seperti ke Polewali, Majene, atau Mamuju dapat digunakan sarana angkutan umum *pete-pete* (mikrolet). Biaya transportasi seperti itu relatif murah berkisar antara Rp. 2000 sampai Rp. 10.000. Kecuali ke Mamuju yang jauhnya sekitar 150 km pembayarannya relatif mahal, yakni Rp. 30.000,-. Untuk jarak yang relatif dekat, terutama di dalam wilayah Kelurahan Tinambung dapat menggunakan becak, bendi atau ojek. Biayanya berkisar Rp 1000 sampai Rp. 2000, tergantung jarak dan medan yang dilaluinya.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, di daerah ini juga dijumpai adanya dua musim yang silih berganti dalam peredaran waktu setahun. Adapun musim tersebut adalah *battu baraq* (musim barat) dan *battu timor* (musim timur). Musim barat berlangsung pada bulan November sampai dengan April dengan

curah hujan rata-rata 1000 – 2000 mm, sedangkan musim timur berlangsung pada bulan Mei sampai dengan Oktober. Kedua musim tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Pada musim barat utamanya pada bulan Desember dan Januari, para nelayan biasanya sangat berhati-hati untuk turun melaut. Oleh karena pada musim tersebut biasanya terjadi badai disertai hujan deras. Sebaliknya, pada musim tersebut biasanya petani melakukan aktivitas menanam sayur-mayur dan palawija di kebun. Sedangkan pada musim timur, para nelayan biasanya melakukan aktivitas cukup tinggi. Kegiatan nelayan biasanya diarahkan untuk menangkap ikan terbang yang harga telurnya tinggi. Pada musim tersebut para isteri nelayan sibuk mengelola ikan tangkapan suaminya untuk diasinkan atau dikeringkan.

Angin yang berhembus pada musim timur di sebut angin timur yang berhembus dari timur ke barat atau dari daerah pegunungan ke laut. Sedangkan angin yang berhembus pada musim barat disebut angin barat yang berhembus dari barat ke timur atau dari laut ke daerah pegunungan. Kecepatan angin paling tinggi biasanya terjadi dua kali setahun, yaitu pada bulan Januari ketika musim barat. Kecepatan angin bisa mencapai 60 mil per jam, disertai dengan hujan deras. Angin kencang juga terjadi pada bulan September ketika musim timur. Kecepatan angin juga bisa mencapai 60 mil per jam, disertai pula temperatur yang tinggi (32°C) dan curah hujan yang rendah (14 mm). Suhu udara bervariasi, mulai dari temperatur yang cukup dingin sampai agak panas, yaitu rata-rata 18°C sampai dengan 32°C . Kawasan pemukiman yang ada di dekat sungai atau relatif dekat dengan pesisir pantai, berpotensi tinggi terhadap pengaruh hembusan angin atau udara dari laut yang cukup panas. Pengaruh temperatur udara yang panas itu terjadi, baik pada siang hari maupun pada malam hari. Sedangkan pemukiman masyarakat yang berada di pelosok pedalaman utamanya di sekitar perbukitan dan pegunungan udaranya cukup sejuk, terutama pada malam hari.

B. Pola Pemukiman

Lingkungan Tinambung, Sepang dan sebagian Tinggas-tinggas merupakan pusat konsentrasi pemukiman penduduk, sehingga di ketiga lingkungan tersebut nampak lebih banyak bangunan rumah dan berbagai sarana lainnya, seperti masjid, sekolah, toko/warung, pasar dan sebagainya. Banyaknya penduduk yang bermukim di ketiga lingkungan tersebut disebabkan oleh lokasinya yang berada di seputar jalur jalan poros antara dua ibu kota kabupaten, yaitu Polewali dan Majene. Selain itu, kondisi geografis ketiga lingkungan tersebut pada umumnya tanah datar yang cocok untuk pemukiman. Wilayahnya sebagian besar berada di seputar pinggiran sungai Majene, yang merupakan jalur transportasi air dan tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan. Rumah-rumah penduduk di ketiga lingkungan tersebut dibangun berjejer menghadap ke jalan raya atau lorong-lorong. Kondisi pemukiman cukup padat terutama di seputar pasar. Setiap rumah diberi pagar keliling yang terbuat dari bambu, kayu atau besi. Di belakang pagar terdapat pekarangan yang relatif sempit terutama di depan rumah untuk menanam pohon pelindung atau bunga.

Di lingkungan yang lain, yaitu Kandeapi dan Paggiling keadaan pemukiman penduduk terkonsentrasi sepanjang sisi jalan desa dan di lereng-lereng bukit. Rumah-rumah penduduk dibangun berjejer mengikuti jalur jalan raya dari sebelah menyebelah. Kondisi pemukiman adakalanya padat dan ada pula yang jarang diantarai oleh bukit dan kebun. Di belakang rumah-rumah penduduk terdapat bukit batu yang umumnya ditumbuhi rumput dan ilalang. Di sela-sela bukit kadang kala ada areal perkebunan kakao atau kelapa yang disertai rumah penduduk.

Rumah-rumah penduduk pada umumnya berbentuk panggung yang dari kayu, memberi nuansa ciri khas arsitektur tradisional. Kendati demikian, ada pula rumah penduduk yang dibangun secara permanen ala arsitektur modern seperti di daerah perkotaan. Ada pula yang memodifikasi menjadi semi permanen, yaitu rumah panggung yang diberi bangunan tembok pada kolom

rumah untuk dijadikan tempat tinggal, sehingga rumah tersebut menjadi berlantai dua, walaupun pada lantai atas tetap berlantainya papan. Atap rumah pada umumnya terbuat dari seng, hanya sedikit yang terbuat dari rumbia dan sirap.⁶ Penggunaan seng dianggap lebih praktis, sehingga digunakan oleh penduduk pada umumnya. Atap rumbia walaupun praktis dan murah namun tidak tahan lama, sehingga penggunaannya sangat sedikit. Sebaliknya, atap sirap cukup mahal karena harus didatangkan dari Kalimantan, membutuhkan banyak kayu dan paku serta upah tukang.

Oleh karena itu, atap sirap hanya digunakan oleh penduduk yang lebih mampu. Ada fenomena yang menarik jika menelusuri jalan raya dan lorong-lorong di dalam pemukiman penduduk. Setiap rumah “tempo dulu” (berusia tua) akan mempunyai *tombaq layar* (bubungan) yang melambangkan stratifikasi sosial penghuninya. Bila bubungannya bersusun tiga atau lebih, maka penghuninya dari golongan bangsawan. Sebaliknya, bilamana bubungannya polos atau hanya satu susun saja, maka penghuninya dari golongan masyarakat kebanyakan atau biasa. Ornamen itu tidak sekedar hiasan dan model, tetapi bersifat simbolik dan sangat kuat pengaruhnya pada masa lalu (zaman kerajaan), tidak sembarang orang boleh menggunakannya. Akan tetapi, rumah-rumah yang dibangun sekarang ini sering mengabaikan simbol tersebut. Sering kali, masyarakat dari golongan biasa membangun rumah yang dilengkapi dengan bubungan yang bersusun sebagai model dan hiasan. Hal ini disebabkan karena pengaruh ekonomi yang mapan dan selera penghuninya. Keadaan jalanan di kelurahan tersebut kondisinya beraspal, tetapi banyak di antaranya mengalami kerusakan. Selain kondisinya sudah lama, juga disebabkan seringnya terendam banjir pada musim penghujan. Lain halnya lorong-lorong yang baru saja dikerjakan dalam bentuk beton

⁶ Pada awal hingga pertengahan abad ke 21, rumah-rumah penduduk di daerah ini juga ada yang menggunakan genteng. Penggunaan genteng hampir sama dengan sirap, memerlukan banyak kayu. Genteng merupakan pengaruh dari Jawa sedangkan sirap dari Kalimantan. Setelah terjadinya gempa bumi pada tahun 1967 dan 1969 yang meluluh lantahkan pemukiman penduduk di daerah ini, maka penggunaan atap genteng jarang lagi dijumpai (Haidir, wawancara 3 Juni 2007).

kondisinya masih bagus. Baik jalan raya maupun lorong-lorong cukup bagus dilalui kendaraan roda dua maupun empat. Kecuali ada beberapa jalur yang tidak cocok dilalui becak karena tanjakan dan berbatu kerikil. Demikian pula ada beberapa lorong tidak dapat dilalui becak maupun roda empat karena kondisinya sangat sempit. Mengenai sanitasi dan kebersihan nampaknya tidak terwujud dengan baik. Sampah-sampah penduduk terutama yang berada di sekitar pasar cukup bertumpuk dan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Got yang tersumbat menjadi genangan air yang malahan tumpah ke badan jalan membuat becek dan berlumpur. Lebih parah lagi di kawasan pemukiman yang relatif rendah. Tanah-tanah kosong dan pekarangan penduduk menjadi genangan air selama berbulan-bulan di kala musim hujan. Dengan kondisi seperti itu, penduduk di kelurahan ini sangat rentang terhadap penyakit endemi, seperti diare dan demam berdarah. Penyakit ini secara rutin muncul setiap tahun terutama pada saat musim pancaroba dari musim kemarau ke musim penghujan.

C. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Tinambung pada khususnya dan penduduk Sulawesi Barat pada umumnya tergolong etnik Mandar.⁷ Menurut Lontarak Mandar, penduduk di daerah ini berawal dari sepasang manusia yang muncul di hulu sungai Saddang pada tahun 1190 M. Sepasang manusia tersebut bergelar *Tomanurung* (Abbas, 1999:55). *Tomanurung* tersebut tidak diketahui asal usulnya, apakah berasal dari kelompok terdesak (golongan migran Mongoloid) atau

⁷ Mandar berasal dari kata *mandaraq* yang artinya bercahaya atau mengeluarkan cahaya. Konon kabarnya, pada masa lalu di Kerajaan Sendana (sekarang, termasuk dalam wilayah Kabupaten Majene) terdapat sebuah gunung yang senantiasa bercahaya terutama di malam hari. Cahaya itu muncul sebagai akibat dari butiran-butiran emas yang banyak terdapat di gunung tersebut. Selain itu, kata *mandaraq* dapat juga berarti mendarat atau naik ke darat. Hal ini didasarkan pada latar belakang historis, bahwa nenek moyang orang Mandar yang berdiam di atas rakit atau perahu sekitar bibir pantai selanjutnya bermukim di daratan tinggi (bukit atau pegunungan). Pengertian Mandar yang berasal dari kata *mandaraq* (mendarat/naik), juga dapat dilihat dari bahasa etnik lain yang menyebut orang Mandar dengan pengertian mendarat atau naik. Misalnya, orang Bugis menyebut *to menrek* (orang naik), orang Makassar menyebutnya *to mandarak* (orang mendarat), orang Kaeli menyebutnya *to mene* (orang naik). Kesemuanya mengandung pengertian dan makna yang sama, yaitu naik atau mendarat (Abbas, 1999).

dari kelompok yang datang kemudian. Sepasang manusia inilah yang melahirkan seorang putra yang oleh orang Mandar menamakan To Banua Pong. Orang ini pula yang melahirkan lima orang anak, yaitu: (1) Ilando Belua, dialah yang berangkat dan bermukim di Gowa sekitar tahun 1250 M. Orang Gowa menjulukinya Tomanurunga Somba Gowa I; (2) I Laso Kepang, dialah yang berangkat dan bermukim di Luwu pada tahun 1250 M. Orang Luwu menamakannya Batara Guru Payung Luwu Pertama; (3) I Padara (ng), dialah yang berangkat dan bermukim di Bittuang (Tana Toraja). Dialah yang menurunkan raja-raja Bone dan raja-raja Mandar; (4) I Lando Guttu, dialah yang berangkat dan bermukim di Ulu Saddang (Tana Toraja); (5) I Usuk Sambamban dialah yang berangkat dan bermukim di Karonanga (Tana Toraja). Kelima orang keturunan *Tomanurung* itu tersebar di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan dan kemudian berbaur dengan penduduk yang telah hidup dan berkembang di wilayah tersebut. Kehadiran keturunan *Tomanurung* itu merupakan cikal bakal keturunan raja-raja di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Dalam persebaran dan perkembangan penduduk itu, mereka memerlukan pemimpin kelompok yang selanjutnya mereka namakan *maraqdia* atau *tomakakaq* (raja) untuk mengatur segala kebutuhan hidup mereka dalam bermasyarakat yang senantiasa mengalami perubahan kemajuan sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir mereka.

Dalam hal ini keturunan dari *Tomanurung* tersebut yang bermukim di Ulu Saddang yang telah turun di beberapa daerah tersebut di atas sempat dijadikan *maraqdia* atau *tomakakaq* (raja) dan sampai kini dikenal sebagai keturunan raja-raja dan bangsawan di Sulawesi Selatan termasuk raja-raja dan bangsawan di daerah Mandar. Berdasarkan registrasi penduduk akhir tahun 2006, jumlah penduduk Kelurahan Tinambung sebanyak 4.148 jiwa, terdiri atas 2.042 laki-laki dan 2.106 perempuan. Penduduk tersebut berada dalam 1.010 kepala keluarga (KK). Bila diperhatikan berdasarkan tingkat usia, kelihatannya jumlah anak-anak (0 –10

tahun) relatif cukup banyak, yakni mencapai 828 jiwa (19,96 %). Banyaknya jumlah anak-anak tersebut disebabkan adanya pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, yakni mencapai rata-rata 80 jiwa (1,9 %) pertahun. Sedangkan usia produktif (21 – 55 tahun) dalam kegiatan mata pencaharian relatif cukup banyak, yakni 2.171 jiwa (52,34 %). Jumlah usia produktif tersebut tidak didukung oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang memadai, sehingga sangat sulit untuk memasuki pangsa pasar tenaga kerja yang formal.

Bagi kaum laki-laki, keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki mengharuskan mereka untuk menggeluti mata pencaharian sektor informal, seperti buruh bangunan (pertukangan), berdagang, petani, nelayan, dan sebagainya. Beda halnya dengan kaum wanita, mereka lebih cenderung untuk menganggur atau membantu suami dalam melakukan kegiatan ekonomi keluarga sehari-hari.

Tabel 1 : Keadaan Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Tinambung pada Tahun 2006

No	Kelompok Usia (Tahun)	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 5	421	10,15
2	6 – 10	407	9,81
3	11- 15	309	7,45
4	16 – 20	367	8,85
5	21 – 25	322	7,76
6	26 – 30	331	7,98
7	31 – 35	317	7,64
8	36 – 40	320	7,71
9	41 – 45	302	7,28
10	46 – 50	298	7,19
11	51 – 55	281	6,78
12	56 – 60	263	6,34
13	60 – ke atas	210	5,06
Jumlah		4.148	100

Sumber : Papan Potensi Kelurahan Tinambung 2006

Untuk usia 56 tahun ke atas atau biasa pula disebut usia pensiun bagi PNS, nampaknya juga relatif besar, yakni 473 jiwa (11,40 %). Usia pensiun ini sebagian di antaranya merupakan tanggungan dari anak-anaknya (biasanya yang sudah berkeluarga) yang produktif. Sama halnya dengan usia anak-anak yang merupakan tanggungan dari orang tuanya. Sehingga kadang kala ada keluarga yang mempunyai banyak tanggungan, selain kedua orang tuanya (termasuk pula nenek, paman/tante yang serumah dengannya) juga anak-anaknya.

Tabel 2 : Keadaan Penduduk Dirinci Menurut Pendidikan di Kelurahan Tinambung pada Tahun 2006

No	Tingkat Pendidikan	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	421	10,15
2	Tidak Pernah Sekolah	76	1,83
3	Tidak/belum Tamat SD	627	15,11
4	Tamat SD	795	19,17
5	Tamat SMP/ sederajat	802	19,33
6	Tamat SMU/ sederajat	1249	30,12
7	Diploma	31	0,75
8	Sarjana	147	3,54
Jumlah		4.148	100

Sumber : Papan Potensi Kelurahan Tinambung 2006.

Tingkat pendidikan penduduk di kelurahan ini relatif sangat rendah, hal ini banyak disebabkan oleh letak sarana dan prasarana pendidikan yang relatif cukup jauh, terutama pendidikan tinggi yang banyak terdapat di Makassar. Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga sangat menentukan yang kenyataannya sebagian besar penduduk kelurahan ini berada pada tingkat ekonomi prasejahtera. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya animo orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Rendahnya animo tersebut, biasanya terkait dengan harapan untuk cepat dapat uang. Jadi, dengan modal pendidikan "asal tahu baca-tulis" sudah cukup untuk berdagang.

Kenyataannya, masih terdapat penduduk (orang tua) yang tidak pernah sekolah (1,83%). Penduduk tersebut sebagian pula di antaranya telah mengikuti program Paket 'A', sebagai program pemerintah untuk memerangi buta aksara di Indonesia. Selain penduduk yang tidak pernah sekolah, masih terdapat pula penduduk yang putus sekolah atau tidak tamat SD, kemudian pergi mencari kerja sebagai petani, nelayan, dan buruh bangunan. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel 2.

Dalam pergaulan sehari-hari, pada umumnya penduduk di daerah ini menggunakan bahasa Mandar. Menurut Abbas (1999:68), bahasa Mandar dapat dibedakan atas tiga jenis: (1) bahasa *Hadat*, yaitu bahasa untuk golongan bangsawan, (2) bahasa *Samar*, yaitu bahasa untuk golongan menengah, (3) bahasa *Adae*, yaitu bahasa kasar atau bahasa golongan bawah.

Bahasa golongan bangsawan adalah bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi antara sesama golongan bangsawan. Jika seorang golongan menengah atau dari golongan bawah berbicara yang ditujukan kepada seorang golongan bangsawan, maka ia juga menggunakan kata-kata dalam bahasa bangsawan. Contoh, *macoa ami tia dioloq mappauli maraqdia*. Artinya, barangkali sudah baik berobat dahulu *maraqdia*. Maksudnya, silakan makan. Tetapi jika kata "silakan makan" ini diucapkan dalam bahasa golongan menengah yang dilakukan oleh seorang golongan untuk sesamanya, maka akan demikian bunyinya: *inggaqe ummande e*, artinya: mari kita makan. Bahasa bangsawan ini dalam wujudnya penuh dengan aturan sopan santun.

Bahasa ini juga disebut bahasa *sipakaraya* (saling memuliakan) atau bahasa *sipattau* (saling menghormati). Bahasa bangsawan pada hakikatnya adalah peralihan suatu pandangan yang melihat golongan bangsawan sebagai manusia yang lebih dalam banyak hal, karena darah keturunannya, ilmu dan kekuasaannya yang lebih tinggi. Bahasa golongan menengah adalah bahasa yang dipakai di kalangan masyarakat umum, namun masih terasa adanya penghormatan apabila yang berbicara itu lebih muda dari pada

lawan bicaranya. Salah satu contoh bahasa golongan menengah misalnya *meleqmaq matindo*. Artinya, saya sudah mau tidur. Dalam bahasa golongan bawah ialah bahasa yang dipakai dalam kalangan bawah.

Bahasa ini disebut juga bahasa *Adae* (buruk) atau kasar, maksudnya bahasa yang kurang mengikuti aturan tatakrama agar mudah dipahami oleh pendengarnya. Salah satu contoh bahasa kasar ini, misalnya: *naummandeaq apaq tambaiaq*, artinya saya akan makan karena saya sudah lapar, *sanggaq nalumepaqmoqo*, artinya kau selalu makan saja.

Selain bahasa Mandar, penduduk di daerah ini juga telah banyak memahami dan menggunakan bahasa Indonesia, kecuali bagi mereka yang usia lanjut dan tidak pernah sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia umumnya digunakan di tempat-tempat resmi, seperti sekolah dan kantor. Kendati demikian, penggunaan bahasa Indonesia sering pula digunakan di tempat-tempat umum, seperti pasar, terminal dan sebagainya terutama ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda etnik.

D. Kehidupan Ekonomi

Penduduk kelurahan Tinambung menggantungkan harapan pada berbagai sektor mata pencaharian, seperti dagang, pertanian, nelayan, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh bangunan/pertukangan, dan sebagainya (lihat peta 3). Kendati demikian, sebagian besar penduduk tersebut hidup sebagai pedagang (75,17 %) yang menjajakan barang dagangannya di pasar atau pertokoan. Barang dagangan yang dijual pada umumnya berkaitan dengan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti beras, gula, lauk-pauk atau sayur-mayur, dan sebagainya. Demikian pula barang kebutuhan sekunder terutama pakaian, tas, sepatu, dan berbagai peralatan rumah tangga hingga bahan keperluan untuk membangun rumah, seperti kayu, besi, semen, atap seng dan sebagainya. Menjadi PNS/ guru (8,54 %) merupakan pekerjaan yang terhormat dan memiliki gengsi sosial tinggi walaupun gajinya relatif kecil.

Pakaian yang dikenakan dan tempat kerja juga menjadi penilaian yang tinggi di mata masyarakat desa, yang berbeda dengan pekerja-pekerja lainnya, seperti pedagang, petani, dan sebagainya.

Tabel 3 : Keadaan Penduduk Dirinci Menurut Mata Pencapaian di Kelurahan Tinambung pada Tahun 2006

No	Pekerjaan	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS/Guru	129	8,54
2	TNI dan Polri	4	0,27
3	Pegawai Swasta	37	2,45
4	Pedagang	1135	75,17
5	Buruh	58	3,84
6	Petani	42	2,78
7	Nelayan	29	1,92
8	Pensiunan	76	5,03
Jumlah		4.148	100

Sumber : Papan Potensi Kelurahan Tinambung 2006.

Pekerjaan lain yang juga digeluti oleh penduduk adalah *manguma* (bercocok tanam) di ladang atau di kebun dan *powau* (nelayan) di laut. Kegiatan *manguma* dan *powau* pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum wanita biasanya tidak terlibat dalam kegiatan produksi, baik pada kegiatan pertanian maupun nelayan. Akan tetapi, mereka bertugas untuk memasarkan hasil produksi yang diperoleh kaum laki-laki. Pembagian tugas ini diatur dalam norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang disebut *siwaliparri*.

Hasil utama kegiatan pertanian di daerah ini berupa bahan-bahan pangan berupa padi, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, sayur-mayur dan buah-buahan serta komoditi ekspor seperti kopi, kakao, cengkeh, kelapa (kopra). Hasil produksi pertanian utamanya sayur-mayur dan buah-buahan umumnya dijual

langsung ke pasar dengan cara menjajakan di los-los. Sedangkan hasil perkebunan berupa komoditi ekspor, seperti kopra, cengkeh, kakao dan kopi umumnya dijual melalui pedagang pengumpul, baik yang ada di pasar maupun yang ada di pemukiman penduduk.

Kegiatan pertanian di daerah ini tidak selamanya dilakukan oleh pemilik lahan, tetapi ada kalanya dilakukan oleh petani penggarap dengan sistem bagi hasil. Pembagian hasil yang berlaku di daerah ini dibedakan antara tanaman padi dengan tanaman jangka panjang (kelapa). Untuk tanaman kelapa dibagi dengan istilah *bare tallu* (bagi tiga), yaitu satu bagian untuk penggarap dan dua bagian untuk pemilik lahan. Sedangkan untuk tanaman jangka pendek seperti padi, jagung dan kacang-kacangan, pembagian hasil panen dilakukan dengan perbandingan yang sama, yaitu satu bagian untuk penggarap dan satu bagian pula untuk pemilik lahan.

Untuk mata pencaharian nelayan, pada umumnya dilakukan oleh masyarakat yang berada di pinggir sungai yang memiliki akses jalur langsung ke laut. Nelayan di daerah ini umumnya masih menggunakan peralatan tradisional, baik perahu maupun alat tangkap atau jaring yang digunakan. Nelayan tersebut dikategorikan berdasarkan jenis peralatan dan ikan yang ditangkap, seperti ada yang disebut dengan *pangoli*, yaitu nelayan yang menangkap ikan tenggiri dan cakalang; *potangnga*, yaitu nelayan yang menangkap ikan terbang; *palladung*, yaitu nelayan yang menangkap ikan *bambangang* dan cakalang; *panjala*, yaitu nelayan yang menangkap ikan layang; *pappukaq*, yaitu nelayan yang menangkap ikan terbang, tembang dan sebagainya; *parroppo*, yaitu nelayan yang menangkap ikan di *roppo* yang dapat dibedakan atas lokasi pemasangan *roppo*, yaitu *roppo kadeppeq* (rompong dekat) menangkap ikan kecil-kecil seperti teri, layang, dan sebagainya; *roppo tangnga* (rompong yang jauhnya sedang) menangkap ikan layang, kembung dan sebagainya; *roppo karao* (rompong jauh) menangkap ikan besar-besar, seperti cakalang, tuna dan sebagainya. Hasil tangkapan nelayan tersebut pada umumnya

dipasarkan di kota Majene, Polewali, dan Mamuju. Selain itu, bagi nelayan *palladung* yang wilayah operasinya cukup jauh dari Majene, biasanya memasarkan hasil tangkapan mereka ke kota-kota yang dekat di mana mereka beroperasi, seperti di Surabaya, Makassar, Balikpapan dan sebagainya.

Selain nelayan, banyak pula penduduk di daerah ini yang merantau atau berdagang di daerah lain. Kegiatan seperti ini disebut *pasombal*. Kolaborasi antara kegiatan nelayan dan berlayar mengakibatkan daerah ini sering dijuluki sebagai orang pelaut ulung. Keberanian mengarungi lautan terkenal sejak lama. Tidak dapat disangkal apabila mata pencaharian sebagian penduduk merupakan awak perahu untuk berlayar. Sejak dahulu kala, penduduk Mandar telah berani berlayar sampai ke Madagaskar, Filipina, dan Malaka. Bagi mereka yang berlayar ke mancanegara seperti itu lebih lasim disebut *passalaq*, terutama yang berlayar ke Singapura, karena mereka melalui beberapa selat untuk sampai ke daerah tujuan tersebut; mereka yang berlayar ke Maluku (Ambon) disebut *paqabung*; yang berlayar ke Jawa disebut *paqjawa*; yang berlayar sampai ke pulau-pulau Tomini disebut *palleppeq* dan yang berlayar di pesisir pantai di daerah Mandar disebut *paqbiri-wiring*.

E. Kehidupan Sosial Budaya

1. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat Mandar terdiri atas tiga golongan, yaitu golongan *toding lai yana* (bangsawan), *tau maradeka* (florang kebanyakan), dan *batua* (budak, hamba sahaya). Dalam kehidupan sehari-hari, golongan *toding lai yana* dapat dibedakan atas golongan bangsawan raja dan bangsawan adat. Kelompok pertama merupakan turunan raja yang disapa dengan *daeng*, sedangkan golongan kedua adalah turunan hadat yang disapa dengan *puang*. Golongan *toding lai yana* yang berasal dari kelompok bangsawan yang berdarah murni (*puang*

ressuq) atau merupakan turunan raja (*maraqdia*) dapat dipilih menjadi raja oleh Dewan Hadat. Selain jabatan raja, mereka dapat pula menduduki jabatan semacam perdana menteri yang disebut *maraqdia matoa* dan menteri pertahanan atau panglima perang yang disebut *maraqdia malolo*.

Untuk golongan *tau maradeka* dapat dibedakan atas golongan *tau piya* dan golongan *tau samar*. *Tau piya* menempati lapisan kedua setelah lapisan *todiang laiyyana*. Mereka yang termasuk dalam golongan ini dapat menempati kedudukan sebagai *paqbicara*, *pappuangang*, dan *kali* (kadhi). *Kadhi* biasa juga disebut *Puang Kali* atau *Pukkali*. Kedudukan *paqbicara*, *pappuangang* dan *kali* dapat dikatakan sebagai menteri-menteri kerajaan. Sedangkan *tau samara* merupakan golongan masyarakat yang terbesar jumlahnya dalam lapisan *tau maradeka*.

Golongan ini melaksanakan berbagai pekerjaan sebagai petani, pedagang, nelayan dan sebagainya. Golongan *batua* merupakan lapisan terendah dalam kehidupan masyarakat. Golongan ini dapat dibedakan atas *batua sossorang* (budak turunan) dan *batua nialli* (budak yang dibeli) dan *batua inrangang* (budak pembayaran piutang). Golongan *batua* ini mempunyai pekerjaan sebagai pengabdian kepada raja atau tuannya yang memperbudaknya. Dengan kata lain mereka bekerja apa saja yang disuruhkan oleh tuannya.

Sejak Indonesia merdeka, golongan *batua* ini tidak lagi dijumpai karena tidak sesuai dengan UUD 1945 yang menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan. Stratifikasi sosial *toding laiyyana* dengan gelaran *daeng*, memang masih ada dalam struktur masyarakat, tetapi status dan peranannya dalam kehidupan sosial dan pemerintahan tidak seperti pada masa kerajaan yang lalu. Gelaran ini digunakan tiada lain hanya merupakan penghormatan dalam tata krama pergaulan. Kenyataannya, penghormatan yang diberikan kepada seseorang, tidak hanya tertuju pada golongan bangsawan, tetapi

juga dari golongan *tau maradeka* yang memperoleh kedudukan dan jabatan dalam pemerintahan atau organisasi sosial dalam masyarakat. Demikian halnya penghormatan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh keberhasilan dalam kegiatan ekonomi sehingga tergolong sebagai orang kaya dengan berbagai predikat, misalnya “haji”.

Rumah-rumah penduduk yang tergolong *toding laiya* secara gampang dapat ditandai dengan melihat bubungan atap rumahnya yang bersusun. Hal itu masih nampak pada rumah-rumah tua yang dibangun pada tahun lima puluhan ke bawah. Akan tetapi rumah-rumah yang dibangun pada tahun sembilan puluhan ke atas sudah mengaburkan makna simbol penghuniannya. Oleh karena telah banyak rumah yang dibangun dengan menggunakan bubungan yang bersusun, pada hal penghuniannya berasal dari golongan *tau maradeka*.

2. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan adalah kesatuan sosial yang terbentuk atas dasar pertalian darah dan perkawinan. Masyarakat di daerah ini menyebutnya sebagai *bija* yang terdiri atas *bija kadeppeq* (kerabat dekat) dan *bija karemba karao* (kerabat jauh). Kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur pertalian darah disebut *biya-wiya*. Sedangkan kelompok kekerabatan yang terbentuk atas dasar perkawinan disebut *sanganaq*. Dalam pengertian *biya-wiya*, segenap individu yang terkait dalam suatu kesatuan sosial yang berhubungan dengan kekerabatannya dapat ditelusuri melalui silsilah keturunan yang berpangkal dari sepasang nenek moyang. Sebaliknya, *sanganaq* hanya terkait oleh adanya hubungan perkawinan antara individu-individu yang terkait dalam jaringan kekerabatan tersebut. Untuk mengungkapkan sistem kekerabatan di daerah ini diperlukan adanya bahasan yang bertalian dengan garis keturunan yang berpola dalam masyarakat. Berdasarkan informasi dari masyarakat, garis keturunan yang menjadi dasar

fundamental terbentuknya hubungan kekerabatan adalah menganut prinsip bilateral melalui garis keturunan ayah maupun ibu. Sehubungan dengan itu, maka setiap individu selalu menjadi anggota kerabat dari kelompok kekerabatan ayahnya maupun kelompok kekerabatan ibunya. Berdasarkan prinsip bilateral, maka secara sederhana dapat diungkapkan jaringan dari hubungan kekerabatan tersebut, baik dilihat secara vertikal maupun horizontal.

Secara vertikal, masyarakat di desa ini mengenal dan merasa lebih akrab dengan anggota kerabatnya, mulai dari kerabat yang seangkatan dengan ayah-ibu; kemudian angkatan yang sederajat dengan generasi pertama di atas ayah-ibu yang disebut *kanneq* (nenek). Selanjutnya angkatan yang sederajat dengan ayah-ibu *kanneq* disebut *kanneq utti'*. Akhirnya sampai pada angkatan yang sederajat dengan ayah-ibu *kanneq utti'* disebut *kanneq tappa' lette'*. Sebaliknya, jaringan dari hubungan kekerabatan yang berorientasi secara vertikal ke bawah, mulai dari keturunan generasi pertama yang disebut *anaq* (anak); generasi kedua disebut *appo* (cucu); kemudian generasi ketiga yaitu keturunan langsung dari *appo* disebut *appo utti'*; dan generasi keempat, yaitu anak dari *appo utti'* disebut *appo tappa' lette'*. Untuk jaringan dari hubungan kekerabatan secara horizontal, masyarakat di desa ini mengenal dan memahami anggota kerabat dekatnya mulai dari saudara yang disebut *sillessureng*, sepupu sekali disebut *boyang pissang*, sepupu dua kali disebut *boyang pendaqdua*, sepupu tiga kali disebut *boyang pintallung*.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah *boyang pissang* sering kali disingkat menjadi *kali*, *boyang pendaqdua* disingkat menjadi *pinduk*, *boyang pintallung* disingkat menjadi *pintaq*. Penyingkatan itu tidak menimbulkan perubahan makna dari masing-masing istilah tersebut. Upaya melanggengkan hubungan kekerabatan pada masa lampau dilakukan dengan memilih jodohnya secara endogami di dalam lingkungan

kerabatnya sendiri. Hal ini disebabkan karena ada suatu konsep yang dipandang sebagai perkawinan ideal (*marriage preferences*), yaitu perkawinan antara sepupu utamanya sepupu dua kali. Namun demikian, walaupun ada kecendrungan endogami yang dianggap ideal dalam pemilihan jodoh, akan tetapi tetap pada batas-batas tertentu.

Sedangkan perkawinan antara keluarga yang lebih dekat dianggap perkawinan sumbang (*incest*), misalnya perkawinan antara saudara kandung, perkawinan antara anak dengan orang tuanya, perkawinan antara kemanakan dengan paman atau bibinya. Sekarang, perkawinan eksogami semakin banyak terjadi dan orang tua memberi kelonggaran pada kelonggaran bagi anak-anak untuk menentukan pilihannya sendiri, meskipun perkawinan perijodohan masih ada.

Pola menetap setelah kawin bersifat *utrolokal*, yaitu memberi kebebasan kepada sepasang suami isteri untuk memilih tinggal di sekitar kediaman kaum kerabat suami atau kaum kerabat isteri. Namun ada kecendrungan bagi pasangan baru tersebut untuk bertempat tinggal sementara di rumah kediaman orang tua si isteri, sebelum memisahkan diri untuk tinggal dan mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri.

Bagi yang tidak mampu membangun rumah atau karena faktor lain seperti si isteri anak tunggal atau satu-satunya anak perempuan, maka biasanya pasangan suami isteri tersebut akan tetap tinggal di rumah orang tua si isteri. Adanya kecenderungan pasangan baru untuk bertempat tinggal sementara di rumah kediaman orang tua si isteri disebabkan karena pada masa lalu, rata-rata usia kawin wanita masih dalam kategori remaja (15 tahun), apalagi pada masa itu biasanya kedua calon pengantin tidak saling kenal mengenal, sehingga memerlukan proses adaptasi. Oleh karena itu, si isteri masih perlu mendapatkan bimbingan dan nasihat mengenai cara mengurus suami dan keluarganya. Bimbingan dan nasihat itu biasanya diberikan oleh orang tuanya sendiri (bukan mertua),

karena hubungan emosional antara anak dengan orang tua (terutama ibunya) yang lebih akrab. Oleh karena itu, untuk sementara waktu atau seterusnya, pengantin baru tersebut sebaiknya bertempat tinggal di rumah kediaman orang tua si isteri. Sekarang, usia kawin wanita rata-rata 20 tahun, dan pasangan suami-isteri biasanya sudah saling kenal mengenal sebelumnya, tetapi pola menetap setelah kawin masih cenderung bertempat tinggal sementara di rumah orang tua si isteri. Hal ini dilakukan karena mengikuti pola kebiasaan orang-orang sebelumnya.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat mempunyai ikatan solidaritas yang tinggi dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam upaya menegakkan harkat dan martabat serta kehormatan keluarga sebagai suatu kesatuan sosial. Demikian pula dalam kaitannya dengan penanggulangan berbagai tantangan hidup seperti masalah ekonomi dan lapangan kerja, penanggulangan berbagai kegiatan yang harus diselesaikan dengan gotong royong, penanggulangan masalah-masalah sosial yang timbul dalam keluarga, terutama yang bertalian dengan proses perkawinan, pembagian warisan dan sebagainya.

Untuk urusan perkawinan, anggota kerabat terlibat secara aktif mulai dari tahap peminangan sampai selesainya seluruh tahap kegiatan dalam upacara perkawinan tersebut. Keterlibatan anggota kerabat bukan hanya dalam bentuk fisik (tenaga) tetapi juga dalam bentuk materi (barang atau uang) dan bahkan dalam bentuk ide-ide atau pikiran. Semua itu menunjukkan adanya solidaritas yang diwujudkan dalam tolong menolong antara sesama kerabat. Mengenai masalah pewarisan, orang tua berhak mengatur pembagiannya kepada anak-anaknya. Akan tetapi bilamana terjadi sengketa atau konflik mengenai pewarisan tersebut terutama jika kedua orang tuanya telah meninggal, maka anggota kerabat yang dituakan (paman/tante) datang mendamaikan dengan

memberi nasihat-nasihat agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

3. Agama dan Kepercayaan

Mayoritas penduduk Kelurahan Tinambung (99 %) menganut agama Islam sedangkan sisanya adalah menganut agama Kristen yang merupakan pendatang di daerah tersebut. Penyebaran agama Islam di daerah ini dimulai pada abad XVI, dibawa oleh penganjur Islam dari daerah lain. Oleh masyarakat setempat, penganjur Islam tersebut disejajarkan dengan wali. Penganjur Islam yang pertama di daerah ini datang dari Kerajaan Gowa yang bernama Abd. Rahim Kamaluddin. Masyarakat di daerah ini lebih mengenalnya dengan nama Tuanta Yusuf atau Tuanta di Binuang. Beliau datang ke Kerajaan Balanipa dan mengislamkan *maraqdia* (raja) Balanipa IV yang bernama Daetta Tommuane.

Setelah Raja Balanipa memeluk agama Islam, warga masyarakat pun beramai-ramai memeluk Islam. Penyebaran Islam semakin pesat, di Tangnga-Tangnga (sekarang Alambanang) didirikan sebuah pesantren dan masjid sebagai pusat kegiatan dan pengajaran Islam. Pada awalnya, pesantren itu memiliki 40 santri (mukim).

Oleh karena itu sehingga dikenal dengan sebutan *mokking patappulo* (mukim empat puluh). Setelah santri-santri tersebut menyelesaikan pendidikannya di pesantren, mereka pun menjadi penyiar Islam di daerah ini. Akhirnya, penyebaran Islam semakin meluas, tidak hanya berfokus dalam Kerajaan Balanipa, tetapi menyebar sampai ke Allu, Palili, Binuang dan sebagian Banggae. Penyebaran agama Islam ke tempat-tempat lain disebabkan pula oleh kepindahan Tuanta Yusuf ke Binuang. Akhir hayatnya, Tuanta meninggal di Binuang, sehingga sering pula disebut Tuanta Binuang. Penganjur agama Islam yang lain datang dari Jawa. Dalam abad XVI pula, terdapat dua orang penganjur Islam yang menumpang sebuah perahu yang

berlayar dari Jawa menuju Pamboang. Kedua penganjur tersebut bernama Raden Suryo Dilogi bergelar Kapuang Jawa, berasal dari Jawa; dan Syekh Zakaria bergelar Puang di Somba, berasal dari Magrib Tanah Arab. Setiba perahu yang ditumpangi berlabuh di Pamboang, datanglah syahbandar ke perahu untuk memeriksa dan mencatat barang-barang yang dimuat dalam perahu tersebut. Akan tetapi, syahbandar melihat beberapa penumpang yang berbuat seperti sakit perut, pada hal penumpang tersebut sementara melakukan sembahyang.

Syahbandar kemudian ke istana untuk menyampaikan kepada raja tentang hal tersebut, “bahwa beberapa penumpang sakit perut, takut kalau penyakitnya menular kepada kita”. Kemudian, raja menyuruh syahbandar dan *andong guru* agar perahu tersebut keluar dari pelabuhan. Sesampai di perahu tersebut, mereka mendapati penumpang telah selesai shalat. Jadi, tidak seperti orang sakit lagi. Kedua penganjur tersebut dipanggil ke istana untuk menghadap raja. Singkat cerita, atas penjelasan penganjur tersebut tentang kebaikan agama Islam, akhirnya *Maraqdia* Pamboang tertarik atas ajaran tersebut sehingga memeluk Islam, kemudian diikuti oleh seluruh rakyatnya.

Sewaktu meninggal, *Maraqdia* Pamboang tersebut digelar *Tomatindo Diagamana* (orang yang meninggal di agamanya). Selanjutnya, pada abad XVII di Salobose (sekarang Kecamatan BanggaE) terdapat seorang penganjur Islam yang bernama Syekh Abdul Mannam, beliau digelar Tosalamaka di Salobose. Ketika itu, *Maraqdia* BanggaE juga menerima Islam dengan baik dan membantu penyiaran Islam, bukan hanya dalam Kerajaan BanggaE, tetapi sampai di Kerajaan Totoli. Sewaktu akhir hayatnya, *Maraqdia* BanggaE meninggal di masjid, sehingga digelar dengan nama Tomatindo di Masigi. Penyebaran Islam di kawasan Mandar yang dimulai dari istana kerajaan dapat lebih memudahkan secara signifikan dalam

rangka penyebaran Islam ke seluruh pelosok desa. Akhirnya, hampir seluruh masyarakat Mandar telah menganut Islam, kecuali pada daerah-daerah pegunungan, sebagian di antaranya ada yang menganut agama Kristen.

Setelah penduduk di daerah ini menganut Islam, kebiasaan-kebiasaan lama yang bersumber dari kepercayaan pra-Islam masih nampak walaupun sedikit banyak telah mengalami akulturasi dengan ajaran dan budaya Islam. Kenyataannya banyak simbol budaya Mandar yang kemudian ikut terpengaruh oleh konsep budaya Islam. Simbol-simbol budaya Mandar, tidak begitu saja diberangus.

Hal ini lebih disebabkan oleh adanya kesepahaman dan realitas kesebangunan antara simbol budaya yang dianut dan dipahami oleh Mandar dengan konsep-konsep Islami. Bahkan, justru simbol-simbol peradaban Islam-lah kemudian yang banyak memberikan peradaban dalam ranah budaya Mandar. Sebutlah misalnya, model ritual-ritual dan upacara adat yang digelar di Mandar, untuk memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti Isra' Mir'raj, Halal Bi Halal, dan Maulid yang tak lepas dari kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan lama masyarakat Mandar. Khusus acara Maulid peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang lebih dikenal dengan tradisi *pammunuang*, hingga kini masi syarat dengan nuansa tradisional masyarakat Mandar. Nuansa tradisi yang paling melekat adalah, acara *mappatamma'* atau khataman Alqur'an dengan prosesi menunggang kuda *saiyyang pattu'du* atau kuda menari yang diarak keliling kampung diiringi tetabuhan rabana dan *kalinda'da* (sastra lisan Mandar) (Tajuddin dkk, 2004:55-59).

Pendeknya, dari berbagai kegiatan ritual dan kepercayaan di Mandar, jelas menunjukkan betapa eratnya percampuran animisme dan Islam, menjadikan kaburnya pembeda antara mana yang animisme dan mana yang Islam (Alimuddin, 2003). Hal itu juga dapat dilihat dalam berbagai upacara adat, seperti

upacara *kuliwa* (syukuran). Upacara ini biasanya dilakukan pada saat menempati rumah baru, meluncurkan perahu baru, mendapatkan rezeki banyak, dan sebagainya. Prosesi upacara biasanya dilakukan baca doa selamat dan pembacaan kitab Albarjanji.

Kegiatan seperti ini adalah merupakan implementasi unsur budaya Islam. Sedangkan pelaksanaan upacara dengan memasukkan unsur tradisi lama dengan menyertakan perlengkapan upacara yang lain adalah merupakan unsur tradisi budaya setempat. Selain pada kegiatan tersebut, *kuliwa* juga biasanya dilakukan pada saat seorang akan berangkat melaut atau berlayar jauh. Kegiatan *kuliwa* seperti ini dimaksudkan agar mendapat keselamatan dan rezeki yang banyak dari Allah SWT. Kendati demikian, tidak banyak di antara nelayan yang sering mengalami apes (kurang atau tidak mendapatkan hasil).⁸ Bilamana ini terjadi, maka orang

biasanya mengaitkannya dengan pelaksanaan *kuliwa* yang salah atau kurang sempurna. Selain itu, terdapat pula kepercayaan bahwa nasib apes yang menimpa mereka (terutama bagi nelayan ikan terbang) disebabkan oleh peralatan perahu yang



Foto 1 : dua orang remaja putri sedang menunggang kuda *saiyyang pattu du* dalam upacara khataman Alqur'an.

⁸Kepercayaan ini konon beranjak dari kepercayaan masyarakat bahwa pada saat digunakan barang tersebut tidak dimulai dengan acara *kuliwa*. Hal ini diyakini tidak akan berberkah justru akan mendatangkan bahaya dan kerugian bagi pemilik benda atau barang tersebut (Tajuddin dkk, 2004:79).

kurang sempurna peletakan dan pemasangannya, misalnya ikatan *palatto*, jahitan *sombal* (layar), dan sebagainya. Menurut mereka, ikan terbang dianggap sebagai *bau manurung* (ikan raja), sehingga harus diperlakukan dengan baik, sebaik atau sesempurna seluruh persiapan sebelum melaut (Abbas, 1999:141).

Kepercayaan yang lain masih tertanam dalam diri bagi sebagian orang Mandar adalah adanya benda-benda yang dianggap sakti dan keramat. Tidak sedikit orang yang masih mendatangi kuburan yang mereka anggap keramat untuk meminta berkah dan keselamatan melalui penghuni kubur yang telah sekian lama meninggal. Kepercayaan seperti itu biasanya ditujukan kepada kuburan orang yang dianggap sakti pada masa hidupnya, seperti tokoh-tokoh penyiur agama Islam. Menurut Abbas (1999:142), bagi orang Mandar, orang-orang yang memiliki kesaktian itu biasanya disebut *Tosalamaq* (orang yang diberkahi oleh Allah SWT).

Berkah itu diberikan kepadanya, karena ia tekun dalam menimba ilmu, sabar dalam penderitaan, sederhana dalam hidup, taat pada aturan adat dan norma agama, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Kemampuan yang biasa dimiliki oleh orang yang sakti itu, adalah kekuatan gaib yang timbul dari dalam bathinnya berkat adanya pertolongan Tuhan segala roh yang dimiliki oleh makhluk hidup lainnya dan oleh segala benda-benda. Oleh karena itu, mereka yang sakti itu disebut juga orang *Toniamasei* (orang yang diberi pertolongan oleh Tuhan), yaitu pertolongan baginya untuk melakukan hal-hal yang luar biasa yang tidak biasa dari yang tampak menjadi tak tampak tanpa meninggalkan tempat atau posisi; menempuh perjalanan jauh dengan waktu singkat atau sekejap yang tidak lazim ditempuh oleh banyak orang; mengangkat barang-barang yang biasanya memerlukan banyak orang, ternyata dapat dilakukan oleh seorang diri dan berbagai kegiatan dan perbuatan lainnya yang aneh dan mencengangkan orang

banyak. Atas kesaktiannya itu hingga akhir hayatnya, orang sakti senantiasa dikenang orang; kuburannya selalu diziarahi dan malahan dijadikan tempat meminta berkah, keselamatan dan sebagainya.

Selain hal tersebut di atas, sebagian orang Mandar juga masih mempercayai adanya momentum waktu atau *numerologi*, seperti hari-hari baik untuk melakukan sesuatu kegiatan, terutama kegiatan produktif dan esensial.⁹ Misalnya, mendirikan rumah/memasuki rumah baru, meluncurkan perahu, melangsungkan perkawinan, dan sebagainya. Hari-hari baik itu biasanya disesuaikan dengan bulan-bulan hijriah, seperti bulan *Saqabang* (Saban), *Munuq* (Rabiul Awal), dan *Solo Hajja* (Zulhijjah). Sedangkan hari-hari yang dianggap baik adalah Senin, Kamis dan Jumat. Sedangkan yang lainnya dianggap kurang baik, lebih-lebih hari Selasa dan hari *cappuq arabaq* (Rabu terakhir dari setiap bulan).

Menurut Abbas (1999: 143-144), bahwa dalam sehari, orang Mandar membagi waktu tersebut dalam beberapa bagian, seperti: (1) *mali* (waktu pagi), (2) *daiq allo* (waktu duha, yaitu ketika matahari menanjak), (3) *tangnga allo* (tengah hari), (4) *lembas allo* (matahari condong ke barat), (5) *arawiang* (sore sampai matahari terbenam). Setiap waktu tersebut tidak terlepas pula dari kualitasnya.

Kualitas waktu terbagi pula atas lima bagian yaitu :

1. Kualitas mati, yaitu waktu yang mengandung kematian. Mereka yang melakukan kegiatan hidup pada saat itu akan mengalami kegagalan atau kerugian.

⁹Bagi orang Mandar waktu tidaklah sama. Menurut keyakinan mereka memang ada waktu-waktu khusus yang diberikan kelebihan dan keistimewaan oleh Tuhan atau yang lebih dikenal dalam istilah *putika*. Jika melaksanakan kegiatan atau hajat tidak sesuai dengan *putika* maka besar kemungkinan bala atau musibah mengancam. Bulan Muharram, misalnya, dianggap sebagai bulan *makarra'* (keramat) dan pantang untuk melakukan hajat, seperti perkawinan, membangun rumah, bepergian, memulai usaha hingga memanjat pohon. Jika dilanggar, maka hampir bisa dipastikan bahwa bahaya yang akan terjadi (Tajuddin dkk, 2004:82).

2. Kualitas pulang pokok (tidak mujur dan tidak sial), yaitu waktu yang tidak memberi keberuntungan, saat itu orang yang akan melakukan pekerjaan pada saat itu akan sia-sia.
3. Kualitas berdarah, yaitu waktu yang mengandung bahaya yang mungkin akan mengalirkan darah. Mereka yang melakukan kegiatan pada waktu itu kemungkinan akan mendapatkan bahaya atau pembunuhan.
4. Kualitas kosong, yaitu waktu yang mengandung kualitas kosong sehingga mereka yang melakukan kegiatan pada waktu itu akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam usaha.
5. Kualitas berisi, yaitu waktu yang mengandung hasil sehingga mereka yang melakukan kegiatan pada waktu itu akan mengalami keberhasilan dalam usaha.

Dari kelima kualitas waktu di atas, terdapat satu yang termasuk dalam kategori waktu baik, yaitu kualitas berisi sedangkan empat di antaranya berkualitas buruk, yaitu kualitas mayat, kualitas berdarah, kualitas kosong dan kualitas pulang pokok (tidak mujur dan tidak sial). Namun demikian, tidak semua waktu buruk itu jelek untuk melakukan sesuatu, karena tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan. Ada waktu yang bersifat baik untuk kegiatan tertentu, tetapi buruk untuk kegiatan lain.

Seperti misalnya kualitas berdarah sangat baik bagi mereka yang akan membeli barang dagangan, tetapi buruk yang akan berangkat ke medan perang, musibah akan selalu mengancam. Kualitas-kualitas waktu tersebut tidak tertentu masanya, seperti waktu pagi tidak selamanya baik demikian pula tidak selamanya buruk. Dengan kata lain kedua kualitas waktu tersebut masih bersifat sementara: mungkin hari ini waktu yang berkualitas berisi jatuh pada pagi hari, sedangkan siang harinya berkualitas kosong, mungkin pula sebaliknya, demikian seterusnya. Masyarakat di daerah ini juga

mempercayaai tentang *ussul*, yaitu merupakan pengharapan keberhasilan lewat penggunaan simbol-simbol, baik berupa benda ataupun perilaku (Alimuddin, 2003). *Ussul* sebagai suatu sistem kepercayaan, yang mana dalam aplikasinya dapat dijumpai pada hampir semua bidang kehidupan masyarakat. Dalam perjalanannya, *ussul* lalu menjadi pengetahuan yang mesti dipahami oleh orang Mandar yang ingin berhasil dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Selanjutnya, *ussul* banyak dipelajari terutama bagi mereka yang akan berhasil dalam kehidupannya. Pengetahuan *ussul* itu sendiri dapat diperoleh dari pemahaman-pemahaman secara turun temurun yang dipraktikkan oleh leluhur mereka. *Ussul* juga dapat dipelajari melalui orang-orang yang memang memiliki kemampuan lebih mengenai *ussul* itu sendiri, seperti *sando* (dukun) atau kepada orang yang telah lama bergelut dengan dunia tertentu dan telah berhasil dalam mempraktikkan pemahaman *ussul* tersebut (Tajuddin dkk, 2004).

Bagi orang yang akan membangun rumah, pemahaman atas *ussul*¹⁰ menyebabkan harus ada ritual yang dilakukan sebelumnya. Di dalam ritual tersebut, harus ada peralatan atau sajian yang mempunyai makna simbolis sesuai dengan cita-cita dan harapan-harapan si pemilik rumah, yaitu keselamatan dan kesejahteraan. Ritual itu harus dilakukan pada pagi hari, sesuai dengan arah “naiknya” matahari, agar semua pengharapan atas rezeki senantiasa diperoleh secara “naik” (meningkat) terus menerus. Demikian pula setelah rumah itu dibangun, harus dilakuakn ritual sebelum menempatnya. Ritualnya juga sarat dengan makna simbolis yang berorientasi

¹⁰ Pemahaman *ussul* juga diyakini pada pelaut. Perahu atau kapal baru yang akan digunakan untuk melaut dan menangkap ikan, haruslah diturunkan ke laut pada saat matahari akan terbit. Di samping itu, kapal baru tersebut pantang membelakangi matahari ketika pertama kali masuk ke laut. Orang-orang yang pertama kali naik perahu atau kapal tersebut pantang menginjak bayangan dirinya sendiri dari pantulan sinar matahari. Jika *ussul* ini dilanggar atau tidak diindahkan, maka besar kemungkinan kapal atau perahu yang baru digunakan itu tidak akan berhasil bahkan malah karam di tengah laut (Tajuddin dkk, 2004:84).

pada keselamatan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam keluarga penghuninya. Selain itu, berbagai hal yang harus dilakukan dengan rumah tersebut, seperti *possi arriang* (tiang pusat) rumah memiliki syarat-syarat yang berkaitan dengan *ura' kayu* (urat kayu), *buku ayu* (tulang kayu), dan *kalor ayu* (lubang pada kayu).

Kesemuanya itu harus diperhatikan letak dan arahnya, karena akan bermakna baik atau buruk. Pada pangkal *possi arriang* harus dibor kemudian dimasukkan emas, sebagai simbol kemuliaan. Setiap ritual yang dilakukan di dalam rumah, harus ada sajian yang didekatkan pada *possi arriang*. Sebelum dan setelah nelayan melaut, sebagian alat tangkap dan hasil tangkap diletakkan terlebih dahulu di dekat *possi arriang*. Perlakuan terhadap *possi arriang* seperti itu, disebabkan karena *possi arriang* diyakini sebagai roh atau jiwa rumah mereka. Selain *ussul*, ada pula sistem kepercayaan yang dapat menimbulkan bala bencana atau menimbulkan nasib sial bagi yang tidak mengamalkannya, sistem kepercayaan itu adalah *pemali*. Menurut Alimuddin (2003), *pemali* adalah bagian dari *ussul*. Akan tetapi yang membedakannya adalah *pemali* lebih banyak berkisar pada *ussul* yang bersifat larangan atau pantangan.

Sementara *ussul* dapat mencakup semuanya, yakni kebolehan atau perintah dan larangan atau pantangan. Kepercayaan terhadap *pemali* relatif banyak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Misalnya, pantangan melangkahi *possi arriang* yang dilentangkan sebelum acara pendirian rumah. Hal ini dipercayai bahwa penghuni rumah kelak akan berumur pendek. Demikian pula, masyarakat yang tinggal di pesisir sungai, pantang mencuci peralatan dapur di sungai Mandar. Kepercayaan ini hingga kini masih kuat melekat pada diri warga masyarakat di Tinambung dan sekitarnya, termasuk kencing berdiri bagi anak laki-laki. Jika pantangan ini dilanggar,

maka *kanene'* (buaya) sebagai sang penguasa sungai diyakini akan sangat berang kepada seseorang yang melanggar *pemali* tersebut (Tajuddin dkk, 2004:86).

4. Nilai Budaya *Siri'* dan *Lokko'*

Siri' dan *lokko'* bagaikan “menara kembar”, sulit untuk membedakannya, utamanya bagi kaum awam. Oleh karena, baik *siri'* maupun *lokko'* masing-masing mengandung makna rasa malu dan harga diri, serta selalu berkaitan dengan tindakan untuk menegakkan dan memulihkan kembali harga dirinya yang telah tercemar atau hilang akibat perbuatan orang lain. Menurut Mandra (2005:2), bagi orang Mandar, *siri'* adalah etos kehidupan dan kerja, karena *siri'* merupakan nilai kemanusiaan dan harga diri yang erat hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.

Kehilangan *siri'* berarti kehilangan harga diri di sisi Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, orang Mandar akan senantiasa menjaga *siri'*-nya, malahan lebih baik kehilangan jiwa dari pada kehilangan *siri'*.¹¹ Hal tersebut seperti dalam ungkapan yang berbunyi: *Mooq polei polena Anna iqdanni mala iqda Dotai lao nyawa Dadzi nalao siriq* Artinya: Bila saatnya telah tiba dan sudah sangat terpaksa lebih baik jiwa melayang ketimbang *siriq* akan hilang. Konsepsi tersebut hampir mirip dengan pengertian *lokko'*.

Menurut Rahman (1988), bahwa *lokko'* adalah perasaan malu dan selalu dihubungkan dengan sesuatu tindakan, atau diartikan sebagai hakikat manusia dan harga diri. Selanjutnya, Tajuddin dkk (2004) menyebutkan, bahwa aplikasi *lokko'* dapat dibedakan atas: (1) *lokko' lita* atau *lokko' banua* (hilangnya

¹¹ Abbas (1999:158) menyebutkan bahwa *siriq* adalah suatu perasaan mempertahankan harga diri yang banyak sekali memaksa manusia bertindak secara irrasional. Sedangkan Tajuddin dkk (2004:68) menyebutkan, bahwa *siri'* adalah rasa harga diri, tanggung jawab, kejujuran, ksatria dalam membela kebenaran, menjaga tata krama dan lain sebagainya, sekaligus menjadi pendorong setiap orang Mandar untuk melakukan tindakan yang terpuji dan selalu bernilai positif.

martabat negeri dan lenyapnya martabat rakyat, (2) *lokko' pallulluareng* atau *pa'bijangang* (martabat sanak keluarga), dan (3) *lokko' alawe* (martabat diri sendiri). Ketiga jenis aplikasi *lokko'* tersebut dapat berakibat fatal pada diri orang Mandar, yakni lahirnya kenekatan-kenekatan, seperti minggat dari kampung atau merantau, dan mengucilkan diri untuk waktu yang lama. Atau kerelaan untuk mati demi menebus dan memulihkan kembali *lokko'* tersebut. Memang kelihatannya sulit untuk membedakan antara *siri'* dan *lokko'*. Akan tetapi, penanda yang dapat menjadi pembeda antara *lokko'* dan *siri'* adalah, bahwa *lokko'* muncul atas dorongan perasaan dari dalam atau ukurannya ada pada takaran personal. Sedangkan *siri'* muncul dari luar, atau diawali oleh adanya sentuhan perasaan dari luar. Atau lebih kepada takaran eksternal. Untuk mempertajam pemahaman antara *lokko'* dan *siri'* maka dapat dikemukakan, bahwa untuk *lokko'* biasanya diawali oleh adanya perasaan dari dalam diri seseorang atas suatu kejadian yang membuat ia merasa telah kehilangan martabat atau harga dirinya.

Sedangkan *siri'* biasanya muncul ketika ada orang lain yang mengetahui, atau melihat langsung kejadian yang mengakibatkan dirinya kehilangan martabat dan harga diri (Tajuddin dkk, 2004:69). Penyebab munculnya *siri'* dapat dibedakan atas dua, yaitu *siri' niposiri'* dan *siri' masiri'* (Abbas, 1999). *Siriq niposiri'* timbul karena pihak *tomasiri'* (orang yang tercemar harga dirinya) dipermalukan atau dicemarkan oleh orang lain. Oleh karena itu *tomasiriq* merasa kehilangan dan tercoreng harga dirinya. Bilamana hal ini terjadi, biasanya perasaan ketersinggungan itu menjalar kepada seluruh anggota kerabatnya akan merasakan hal yang sama.

Untuk menegakkan kembali harga diri tersebut, mereka terpaksa mengambil tindakan tegas demi kehormatan tersebut. Satu-satunya alternatif yang diambil untuk menebus *siri'* adalah nyawa taruhannya.

Sedangkan *siriq masiri'* (sama artinya dengan malu) timbul dari pribadi seseorang sebagai daya pendorong bervariasi kearah sumber kebangkitan tenaga untuk berbuat atau berusaha. Munculnya *siri' niposiri'* biasanya terjadi sebagai akibat pelanggaran norma-norma susila, seperti mengganggu isteri orang. Bilamana hal itu terjadi, maka tidak ada pilihan lain, sang suami dan anggota kerabat bertindak sendiri untuk menegakkan *siriq* itu. Bilamana sang isteri terganggu oleh seorang laki-laki dengan cara paksa, maka laki-laki itu saja yang dibunuh. Akan tetapi bilamana sang isteri sekongkol dengan laki-laki tersebut, maka keduanya harus dibunuh. Tidak ada jalur damai atau penyesalan atas tindakan tersebut. Selain itu, *siri' niposiri'* biasa juga muncul sebagai akibat tunangan atau kekasih direbut orang.

Bila terjadi *siri'* seperti itu, sangat jarang didamaikan. Seperti dalam ungkapan yang berbunyi: *Muaq diang namaqala Ande cinna mataqu Gayang balinna Calacaq capparanna* Artinya: Andai kekasihku diambil orang Keris pasti menantang walau badan akan menghuni Cilacap Maksud ungkapan tersebut adalah mengupayakan penegakan *siri'* melalui tindakan sendiri tanpa jalur damai. Mereka lebih memilih bersimbah darah daripada dipermalukan atas tunangan atau kekasih dirampas orang. Tindakan seperti itu tidak perlu dipikirkan latar belakangnya.

Bilamana terjadi, tidak menimbulkan rasa penyesalan atau kesalahan, walaupun harus mati atau dipenjara seumur hidup. Atas tindakannya itu, malahan mereka bangga karena telah menegakkan harga dirinya. *Siri' niposiri'* dapat pula muncul bila terjadi tindakan menempeleng orang di depan umum. Orang yang ditempeleng akan merasa dipermalukan dan harga dirinya dinjak-injak.

Bila terjadi seperti itu, maka kerisipun akan berbicara. Seperti dalam ungkapan *pipal dibayar gayang* (menempeleng dibayar keris). Rasa malu yang muncul akibat perbuatan

menempeleng tidak dilihat dari rasa sakit yang ditimbulkan. Akan tetapi lebih dilihat dari substansi perbuatan yang mengenai muka atau kepala. Perbuatan menempeleng dianggap paling keji dan paling dihindari oleh orang Mandar. Kepala merupakan tempat yang paling mulia dan pantang diganggu orang lain, apalagi kalau tangan langsung mengenainya. Adanya berbagai perbuatan yang dapat melahirkan *siri' niposiri'* bagi orang Mandar merupakan suatu aib yang sangat besar artinya bagi *tomasiri'*.

Tindakan menegakkan atau mengembalikan *siri'* yang telah tercoreng dengan bertindak sendiri menghilangkan nyawa orang lain adalah suatu tindakan yang melanggar hukum. Pada masa lalu, tindakan seperti itu memang dibenarkan menurut adat, tetapi sekarang sudah tidak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Sekarang ini, banyak perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang sesungguhnya dapat menimbulkan tercemarnya *siri'*, tetapi justru orang tersebut tidak merasakannya, malahan perbuatannya itu menjadi suatu kebanggaan.

Perbuatan seperti korupsi, kurang disiplin masuk kantor, melanggar aturan berlalu lintas, dan berbagai perbuatan tercela lainnya, pada hal perbuatan seperti itu tidak hanya mencoreng harga dirinya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap Tuhan. Berbagai ungkapan yang memberi nasihat kepada orang Mandar agar dapat menghindari tercorengnya *siri'*-nya. Misalnya, *toandiang siri'na, andiangi masiri' iqba mappogau pesioanganna agama* (orang yang tak punya malu, tidak merasa malu jika ia tidak melaksanakan perintah agama). Fenomena yang diungkapkan dalam ungkapan tersebut terbukti secara konkret bagi sebagian orang Mandar, utamanya bagi generasi muda.

Banyak di antara mereka tidak menunaikan shalat lima waktu, termasuk shalat Jumat. Selain itu, banyak pula di antara mereka tidak melakukan puasa pada bulan Ramadhan.

Sebaliknya, justru melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti berjudi, menyembah berhala dan sebagainya. Perbuatan seperti itu dianggap biasa-biasa saja dan tidak ada rasa malu terhadap tetangga atau kerabat yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Ungkapan yang lain berkaitan dengan tercorengnya harga diri seseorang adalah: *toandiang siri'na andiangi meloq lamba mappameang dalleq* (orang yang tidak punya malu, ia tidak mau berusaha mencari rezeki). Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, banyak di antara mereka utamanya generasi muda apalagi yang telah berpendidikan tinggi tidak mau melakukan pekerjaan yang relatif kasar, seperti bertani, nelayan dan sebagainya. Pada hal pekerjaan seperti itu cukup produktif dan halal. Adanya sikap selektif terhadap mata pencaharian, mengakibatkan banyak di antara mereka terpaksa menganggur.

Perbuatan menganggur dan hanya keluyuran tidaklah dianggap malu, tetapi justru malu kalau melakukan pekerjaan yang relatif kasar tersebut. Berkaitan dengan pembangunan rumah, sering pula melahirkan *siri'* atau *lokko'*. Pada masa lalu penggunaan *tombak layar* pada setiap rumah sangat ketat aturannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kadang kala ada penghuni rumah yang ditegur dan *tombak layar*-nya dibongkar karena tidak sesuai dengan stratifikasi sosial pemiliknya. Bila terjadi hal yang demikian, maka pemilik rumah biasanya merasa malu dan melakukan tindakan meninggalkan kampung halaman atau merantau.

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *siri'* dan *lokko'* seperti itu, pihak kerabat biasanya berembuk terlebih dahulu sebelum membangun rumah. Pada saat bertamu di rumah, sering pula melahirkan *siri'* atau *lokko'*, karena tamu (bukan kerabat dekat) melewati *pallollor* (pasak yang muncul di atas lantai, sebagai pembatas ruang tamu dan ruang keluarga). Orang seperti itu biasa disebut *allupas tau* (orang tidak beradab) dan *andiang siri'na* (tidak ada harga dirinya). Sebaliknya,

tindakan pemilik rumah bila menemukan hal tersebut, biasanya mengusir tamu tersebut dengan marah.

5. Nilai Budaya *Siwaliparri* dan *Sirondo-rondo*

Orang Mandar mempunyai pandangan tentang hakekat manusia dengan manusia lainnya. Mereka berpandangan bahwa, setiap manusia akan selalu bergantung pada manusia lainnya. Tidak ada satupun kegiatan (budaya) yang dilakukan tanpa keterlibatan dengan manusia lain.

Hal ini banyak dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan yang terbentuk secara bilateral yang cukup luas disebut *bija*. Setiap anggota kerabat yang terakomodasi ke dalam *bija* mempunyai ikatan solidaritas yang cukup tinggi. Kalau ada yang berduka cita, maka semuanya akan merasakan yang sama. Kalau ada yang bersuka ria, maka semuanya akan turut bergembira.

Kalau ada yang melakukan hajatan, maka semuanya turut terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Ini berarti, bahwa orang Mandar tidak bersifat individualistik, tetapi selalu bersifat solidier terhadap sesamanya. Dalam rumah tangga, terdapat pembagian tugas yang jelas berdasarkan jender yang diatur dan berpola pada *siwaliparri*. Kegiatan yang berkaitan dengan produksi, baik dalam kegiatan pertanian, perkebunan, nelayan maupun yang berkaitan dengan usaha industri kerajinan rumah tangga (*home industry*), kecuali menenun, senantiasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Sebaliknya, seluruh hasil produksi dari kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab kaum wanita untuk memasarkannya. Oleh karena itu, terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab dalam satu unit usaha, yaitu tanggung jawab produksi dipegang oleh kaum laki-laki dan tanggung jawab pemasaran dipegang oleh kaum perempuan. Pembagian tugas yang tegas seperti tersebut, sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya, terutama orang Bugis yang lokasinya berdekatan dengan Mandar.

Orang Bugis tidak menerapkan pembagian tugas yang tegas, sehingga bilamana ada perempuan bertani atau berkebun (terutama bagi mereka yang sudah janda) bukanlah merupakan hal yang aneh. Kaum laki-laki dan perempuan bahu-membahu dalam kegiatan pertanian, kecuali dalam kegiatan nelayan harus dilakukan oleh kaum laki-laki. Memang kaum laki-laki sangat dominan dalam kegiatan pertanian, terutama pada kegiatan-kegiatan yang memerlukan tenaga ekstra. Demikian pula sebaliknya, pemasaran hasil produksi tidaklah mutlak dilakukan oleh kaum perempuan. Karena ada produksi-produksi tertentu yang membutuhkan tenaga ekstra untuk mengangkat dan memikulnya.

Seperti beras dalam jumlah banyak, buah-buahan yang tersimpan dalam karung, ikan yang tersimpan dalam peti dan sebagainya. Pemasaran produksi seperti itu biasanya ditangani oleh kaum laki-laki. Jadi, di daerah Bugis tidak ada manajemen yang khusus menangani produksi terpisah dengan pemasaran yang berdasarkan jender.

Pembagian tugas yang jelas menurut jender di Mandar, tentu ada sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya adalah adanya pengaturan tanggung jawab antara kaum laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga. Disisi lain, menunjukkan partisipasi dan emansipasi kaum

Foto 2 :
Seorang wanita sedang memikul balai-balai untuk dijual di pasar, merupakan wujud nilai *siwaliparri*.



perempuan dalam menentukan kelangsungan ekonomi keluarga. sebaliknya, seseorang akan dibatasi ruang gerak berpikir dan perilakunya untuk melakukan kegiatan di luar porsi mereka. Seorang perempuan tentu akan merasa canggung dan malu, mungkin saja ditertawakan orang kalau ia harus turun ke sawah atau ke kebun untuk mengolah tanah.

Pada hal kemungkinan orang tersebut janda dan tidak punya anak laki-laki mengerjakan tanahnya. Bila diberikan kepada orang lain untuk digarap dengan sistem bagi hasil, maka produksinya sangat kecil dan kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Demikian pula dengan kaum laki-laki, pasti sangat canggung dan malu, bisa saja dicemooh dan ditertawakan orang bila mereka pergi ke pasar untuk memasarkan hasil produksi panen mereka. Padahal, mungkin terpaksa harus dilakukan karena isterinya telah meninggal dan tidak punya anak perempuan. Berdasarkan nilai *siwaliparri* itu, maka setiap hari terutama pada hari pasar, kita senantiasa dapat menemukan perempuan (ibu rumah tangga) membawa hasil produksi pertanian, nelayan, dan sebagainya dengan beban relatif besar dan berat menuju ke pasar untuk dijual. Sementara sang suami biasanya ikut di belakang isterinya dengan tangan kosong, tanpa ada barang yang dipikul atau dijinjingnya.

Fenomena seperti itu adalah hal yang lumrah bagi masyarakat Mandar, tapi bagi pendatang adalah sesuatu hal yang aneh dan spesifik. terdapat pula nilai komunal *sirondorondoi* atau tolong-menolong antara sesama warga masyarakat, terutama yang memiliki hubungan kekerabatan, pertemanan, pertetanggaan, dan sebagainya. Kegiatan tolong menolong biasanya terjadi pada saat mendirikan rumah, meluncurkan perahu ke laut, melaksanakan berbagai upacara daur hidup dan upacara keagamaan, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan seperti itu didahului dengan penyampaian undangan (lisan maupun tertulis) atau tanpa undangan kepada orang-orang

yang diharapkan terlibat dalam kegiatan tersebut. Kehadiran orang-orang tidak hanya untuk menolong dalam bentuk tenaga atau jasa, tetapi pada umumnya membawa barang, seperti buah-buahan, beras, dan sebagainya, atau dalam bentuk uang yang tersimpan dalam amplop. Pertolongan seperti itu bukan tanpa pamrih, tetapi mereka melakukan hal itu karena sebelumnya telah mendapatkan pertolongan yang sama, atau mereka mengharapkan pertolongan yang sama di kemudian hari.¹²

Menurut Koentjaraningrat (1992:170), di desa orang memberi sumbangan kepada pesta-pesta atau membantu memperbaiki rumah seorang tetangga atau membantu sesamanya dalam pertanian, tidak selalu dengan rasa rela atau spontan. Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya itu karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapatkan pertolongannya kembali di kemudian hari.

¹² Sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam kehidupan masyarakat, merupakan daya pengikat masyarakat. Kegiatan menyumbang akan menyebabkan kewajiban membalas sumbangan itu; inilah prinsip kehidupan masyarakat yang oleh Malinowski disebut *principle of reciprocity* atau prinsip timbal balik (Koentjaraningrat, 1992).

BAB III

STRUKTUR BANGUNAN RUMAH TEMPAT TINGGAL

Secara universal, setiap etnik memiliki beberapa jenis bangunan tradisional, seperti rumah tempat tinggal, rumah tempat musyawarah, rumah ibadah, dan rumah tempat penyimpanan. Akan tetapi, akibat pengaruh modernisasi, beberapa bangunan tradisional seperti tersebut di atas mengalami perubahan bentuk dan tipologi. Demikian pula bahan bangunan yang digunakan mengalami perubahan, sehingga ada kalanya bangunan-bangunan tradisional seperti itu tidak lagi dijumpai dalam masyarakat.

Demikian halnya di daerah Mandar, bangunan tradisional yang bertahan hingga sekarang ini adalah rumah tempat tinggal. Sedangkan rumah ibadah sudah mengalami perubahan bentuk menjadi bangunan permanen sehingga ciri khas arsitektur tradisional Mandar tidak tampak lagi. Begitu pula rumah tempat musyawarah dan lumbung, yang keduanya hanya memanfaatkan bangunan rumah atau tempat ibadah. Loteng dan kolong rumah biasanya dijadikan tempat menyimpan hasil produksi pertanian. Sedangkan rumah ibadah biasanya dijadikan tempat musyawarah. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis bangunan yang dapat dipaparkan dalam tulisan ini difokuskan pada bangunan rumah tempat tinggal karena masih banyak yang mempertahankan ciri khas arsitektur tradisional Mandar.

Rumah tempat tinggal disebut *boyang*. Di daerah ini dikenal adanya dua jenis *boyang*, yaitu *boyang adaq* dan *boyang beasa*. *Boyang adaq* ditempati oleh keturunan bangsawan, sedangkan *boyang beasa* ditempati oleh orang biasa (orang kebanyakan). Pada dasarnya kedua jenis rumah tersebut tidak mempunyai perbedaan

yang prinsipil bila dilihat dari segi bangunan, tetapi berbeda karena status penghuni yang berlainan. Pada *boyang adaq* diberi ornamen yang melambangkan identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial penghuninya. Ornamen tersebut, misalnya *tumbaq layar* (penutup bubungan) yang bersusun antara 3 sampai 7 susun, semakin banyak susunannya semakin tinggi derajat kebangsawanannya.

Sedangkan pada *boyang beasa*, penutup bubungannya tidak bersusun, alias hanya satu susun. Ornamen yang lain dapat dilihat pada bagian tangga. Pada *boyang adaq*, tangganya terdiri atas dua susun, susunan pertama yang terdiri atas tiga anak tangga, sedangkan susunan kedua terdiri atas sembilan atau sebelas anak tangga. Kedua susunan tangga tersebut diantarai oleh *pararang*¹³ sedangkan *boyang beasa*, tangganya tidak bersusun, atau hanya satu.

Tipologi rumah orang Mandar berbentuk panggung yang terdiri atas tiga susun. Susunan pertama disebut *tapang* yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Susunan kedua disebut *roang boyang* (ruang rumah), yaitu ruang yang ditempati penghuni rumah, dan susunan ketiga disebut *naong boyang* (kolong rumah) yang letaknya paling bawah. Demikian pula bentuknya yang segi empat, terdiri atas *tallu lotang* (tiga petak). Petak pertama disebut *samboyang* (petak bagian depan), petak kedua disebut *tangnga boyang* (petak bagian tengah) dan petak ketiga disebut *bui' lotang* (petak belakang).

Gambaran tiga susun dan tiga petak menunjukkan makna pada filosofi orang Mandar yang berbunyi: *da'dua tassisara, tallu tammallaesang* (dua tak terpisahkan, tiga saling membutuhkan).

Adapun dua yang tak terpisahkan itu adalah aspek hukum dan demokrasi, sedangkan tiga saling membutuhkan adalah aspek ekonomi, keadilan, dan persatuan. Dalam pengertian ini, orang

¹³ *Pararang* bentuknya persegi empat, panjangnya sekitar satu meter dan lebarnya sama dengan lebar anak tangga. Lantainya datar, berfungsi sebagai tempat jeda atau istirahat dan untuk menyimpan alas kaki sepatu sebelum naik ke rumah.

Mandar sangat eksis dalam menegakkan supremasi hukum dan demokrasi,¹⁴ serta sangat menjunjung tinggi nilai keadilan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat terutama di bidang ekonomi (Abbas, 1999 dan Asdy, 2003).



Foto 3 : Salah satu *boyang adaq* yang dibangun pada tahun 2005 yang menggunakan arsitektur tradisional Mandar.

Struktur bangunan rumah orang Mandar dapat dipaparkan mulai dari bagian paling atas, yaitu *ate'* (atap). Atap rumah berbentuk prisma yang memanjang ke belakang menutupi seluruh

¹⁴ Ada kisah tentang supremasi hukum yang melegenda di Mandar, yaitu kisah tentang I Kauseng. . Konon ia adalah anak dari salah satu *pa' bicara* (salah satu struktur lembaga adat) yang bernama Puang Gamma yang terpaksa menjalani hukuman eksekusi di pangkuan ibudanya sendiri I Puang Ca'dia. Menurut kisahnya, I Kauseng melakukan tindak pembunuhan atas salah seorang teman sepermainannya. Kedua orang tuanya yang mengetahui tindakan kriminal anaknya, tidak melakukan pembelaan atas putranya. Bahkan dengan tegas putranya harus menjalani hukuman eksekusi mati dengan cara *disoa* (ditombak) pada saat tidur dipangkuan ibunya (Tajuddin dkk, 2004:108).

bagian atas rumah. Pada umumnya, atap terbuat dari seng. Sebagian pula ada yang menggunakan rumbia dan sirap. Pada masa lalu, rumah-rumah penduduk, baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa* menggunakan atap rumbia. Hal ini disebabkan karena bahan tersebut banyak tersedia dan mudah untuk mendapatkannya. Pada bagian depan atap terdapat *tumbaq layar* (penutup bubungan) yang memberi identitas tentang status sosial bagi penghuninya.

Pada penutup bubungan tersebut sering dipasang ornamen ukiran bunga *melati*. Di ujung bawah atap, baik pada bagian kanan maupun kiri sering diberi ornamen ukiran burung atau ayam jantan. Pada bagian atas penutup bubungan, baik di depan maupun belakang dipasang ornamen yang tegak ke atas. Ornamen itu disebut *teppang*. Di bawah atap terdapat ruang yang diberi lantai menyerupai lantai rumah. Ruang tersebut diberi nama *tapang*. Lantai *tapang* tidak menutupi seluruh bagian loteng.

Pada umumnya hanya separuh bagian loteng yang letaknya di atas ruang tamu dan ruang keluarga. *Tapang* berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang yang tidak atau jarang digunakan. Bila ada hajatan di rumah tersebut, *tapang* berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan sebelum dihidangkan atau didistribusikan. Pada masa lalu, *tapang* tersebut sebagai tempat atau kamar calon pengantin wanita sebagai tindakan preventif untuk menjaga *siriq* (harga diri), terutama kemungkinan akan terjadi kawin lari. Untuk naik ke *tapang*, terdapat tangga yang terbuat dari balok kayu atau bambu. Tangga tersebut dirancang untuk tidak dipasang secara permanen. Atau dengan kata lain, hanya dipasang pada saat akan digunakan. Baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa* mengenal tiga petak ruangan yang disebut *lotang*.

Ruangan tersebut terletak di bawah *tapang* yang menggunakan lantai yang terbuat dari papan atau bilah bambu. Penggunaan papan atau bambu terkait dengan tingkat ekonomi pemilik rumah. Adapun ketiga petak ruangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Samboyang*, yaitu petak paling depan.

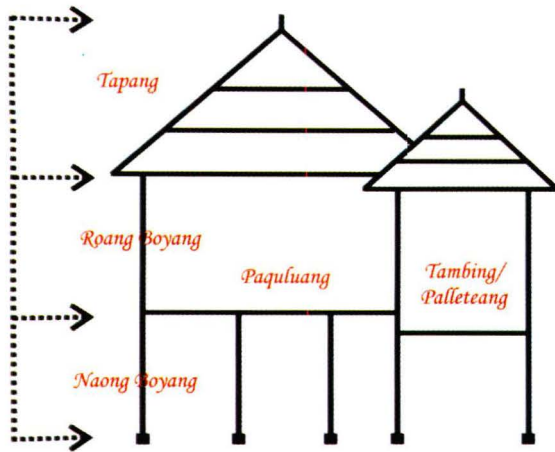
Petak ini berfungsi untuk: (a) menerima *mana* (tamu), (b) tempat tidur tamu bila ada yang bermalam, (c) tempat atau pusat pelaksanaan kegiatan bila ada hajatan yang dilakukan di dalam rumah, (d) tempat membaringkan mayat sebelum dibawa ke kubur. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka ruangan tersebut menjadi titik perhatian pemilik rumah untuk senantiasa menjaga kebersihan, keindahan dan kerapian di ruangan tersebut. Oleh karena itu, aktivitas keluarga yang berkenaan dengan interaksi antara sesama anggota keluarga tidak banyak dilakukan di ruangan itu.

2. *Tangga boyang*, petak bagian tengah rumah.

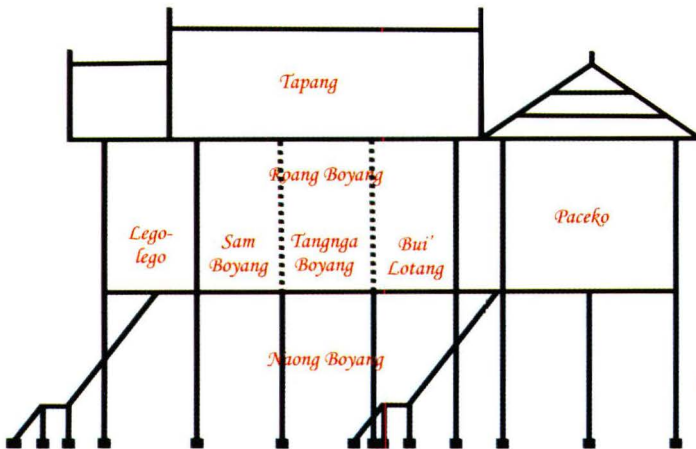
Petak ini berfungsi sebagai ruang keluarga, di mana aktivitas keluarga dan hubungan sosial antara sesama anggota rumah tangga frekuensinya lebih banyak berlangsung di ruangan ini. Misalnya, televisi, radio, *tape recorder*, VCD dan berbagai peralatan lainnya ditempatkan di ruangan ini. Selain itu, di dalam petak ini sering ditempatkan *songi* (kamar tidur) bagi kepala keluarga dan isterinya serta anak-anak yang masih kecil.

3. *Bui' boyang*, petak paling belakang.

Petak ini sering ditempatkan *songi* untuk anak gadis atau para orang tua seperti nenek dan kakek. Penempatan *songi* untuk anak gadis lebih menekankan pada fungsi pengamanan dan perlindungan untuk menjaga harga diri dan martabat keluarga. Sesuai kodratnya anak gadis memerlukan perlindungan yang lebih baik dan terjamin. Ruang belakang dibandingkan dengan ruangan tengah dan ruangan depan, tempatnya lebih aman dan terlindungi dari berbagai hal yang akan merusak citra keluarga.



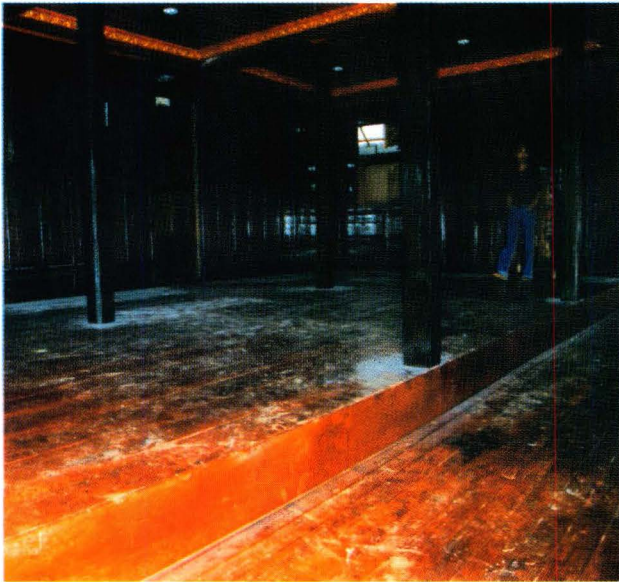
DENAH RUMAH ADAT MANDAR TAMPAK DARI DEPAN



DENAH RUMAH ADAT MANDAR TAMPAK DARI SAMPING

Dena rumah adat Mandar berdasarkan ruang-ruang dalam rumah.

Ketiga petak di dalam *roang boyang* tersebut biasanya memiliki ukuran lebar yang berbeda. Petak yang di tengah biasanya lebih lebar dibanding dengan petak-petak yang lainnya. Sedangkan petak yang paling depan lebih lebar dibanding dengan petak yang paling belakang. Petak yang di depan biasanya berukuran 3 – 4 m, dan petak yang di tengah ukurannya biasanya 4 – 5 m, sedangkan petak yang di belakang ukurannya biasanya 2,5 – 3 m. Hal ini diatur sesuai dengan peruntukannya, dan biasanya pula disesuaikan dengan ukuran panjang pasak. Antara petak yang di depan (ruang tamu) dengan petak yang di tengah (ruang keluarga) dibatasi oleh *passollor* dan tiang.¹⁵ *Passollor* tersebut merupakan petanda dan sekaligus batas area yang harus dipatuhi oleh tamu selama di dalam rumah. Seorang tamu dianggap kurang sopan apabila melewati *passollor* tanpa meminta izin dan dipersilahkan oleh pemilik rumah.



Khusus pada *boyang adaq*, di dalam *roang boyang* terdapat ruangan atau petak yang lantainya lebih rendah (sekitar 50 cm) dari *paquluang* (lantai atas atau induk). Ruang itu disebut *tambing* atau *pelleteang*. Letaknya selalu di pinggir, berada di antara deretan tiang yang paling di

Foto 4 : Roang boyang dalam boyang adaq terdapat lantai yang lebih rendah yang disebut *tambing*, sedangkan lantai yang lebih tinggi disebut *paquluang*.

¹⁵ *Passollor* adalah pasak yang melintang ke samping, dipasang sedemikian rupa sehingga keberadaannya tampak terlihat di atas lantai. Jadi, orang yang beranjak dari ruang tamu menuju ruang tengah harus melangkahi *passollor*. Sekarang ini, pemasangan *passollor* lebih ke bawah dibanding sebelumnya, sehingga tidak tampak lagi di atas lantai agar suasana ruangan lebih lapang.

pinggir dengan deretan tiang yang kedua dari pinggir, mulai dari pintu depan ke belakang. Ruangan ini merupakan tempat lalu lalang anggota keluarga. Oleh karena itu, pemasangan lantai yang terbuat dari papan agak dijarangkan agar berbagai kotoran, seperti debu, pasir, dan sebagainya dapat lebih mudah jatuh ke tanah. Selain itu, ruang ini juga berfungsi untuk menerima tamu dari kalangan masyarakat biasa dan *ata* (budak). Sekarang kebanyakan *boyang adaq* tidak lagi menggunakan *tambing* karena pengaruh interior yang lebih menginginkan keindahan dan kenyamanan dalam rumah. Bangunan rumah yang dipaparkan di atas adalah bangunan induk. Pada umumnya, rumah orang Mandar, baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa*, ditambahkan pula bangunan disertai ruangan yang relatif penting artinya bagi kehidupan keluarga pemilik rumah. Tambahan bangunan tersebut sebagai pelengkap atas kekurangan atau keterbatasan ruangan yang tersedia di bangunan induk. Bangunan tambahan itu umumnya terletak pada bagian depan dan belakang bangunan induk.

Bangunan tambahan tersebut dipasang sedemikian rupa sehingga persambungannya lebih kuat dan rapi. Adanya tambahan bangunan tersebut tidak mengakibatkan perubahan fungsi dari setiap ruangan yang ada di rumah induk. Bangunan tambahan yang diletakkan di belakang bangunan induk disebut *paceko* (dapur) yang dibuat secara menyilang dengan bangunan induk. Panjangnya minimal sama dengan lebar bangunan induk, dan lebarnya minimal sama dengan satu petak bangunan induk.

Bangunan ini disertai ruangan yang lapang, sehingga mempunyai banyak fungsi, antara lain : (1) sebagai tempat untuk menyimpan berbagai peralatan dapur, seperti rak piring, ember, baskom, kompor, dan sebagainya. (2) sebagai tempat untuk memasak, (3) sebagai tempat untuk mencuci piring dan berbagai peralatan dapur lainnya, (4) sebagai tempat untuk makan bagi anggota keluarga, (5) di dalam *paceko* juga tersedia tempat buang air kecil yang disebut *pattetemeangang*, (6) dalam *paceko* ini diletakkan ranjang atau resbang sebagai tempat tidur, dan (7)

berfungsi sebagai sandaran tangga belakang. Berbeda dengan bangunan tambahan yang ada di depan rumah yang disebut dengan *lego-lego* (teras). Bangunan ini biasanya lebih sempit dibanding dengan tambahan bangunan bagian belakang. Kendati demikian, bangunan tersebut tampak lebih indah dihiasi berbagai ornamen, baik yang berbentuk ukiran maupun yang berbentuk garis-garis vertikal dan horisontal. Fungsi bangunan ini adalah sebagai tempat sandaran tangga depan, tempat istirahat pada sore hari, tempat duduk tamu sebelum masuk rumah, dan sebagai tempat menonton bila ada acara di halaman depan rumah.



Foto 5 : Bentuk *lego-lego* pada *boyang adaq* disertai tangga dua susun Antara tangga pertama dan kedua terdapat *pararang*.

Rumah orang Mandar, baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa* pada umumnya mempunyai dua tangga, yaitu tangga depan dan tangga belakang. Setiap tangga mempunyai anak tangga yang

jumlahnya selalu ganjil.¹⁶ Jumlah anak tangga pada setiap tangga berkisar 7 sampai 13 buah. Jumlah tersebut disesuaikan dengan tinggi rumah. Pada umumnya, *boyang adaq* memiliki anak tangga yang lebih banyak, yaitu berkisar 11 sampai 13 buah. Sedangkan *boyang beasa* sekitar 7 sampai 9 buah. Pada *boyang adaq*, tangga depannya bersusun dua dilengkapi dengan pegangan. Sedangkan *boyang beasa*, tangganya tidak bersusun dan tidak dilengkapi pegangan. Tangga terbuat dari kayu atau bambu. Fungsi tangga sebagai sarana jalan untuk naik ke rumah. Orang lain yang akan bertamu senantiasa melewati tangga depan. Demikian pula anggota keluarga yang bepergian atau balik setelah bepergian biasanya melewati tangga depan.

Sebaliknya, tangga belakang biasanya digunakan oleh anggota keluarga pada saat akan ke WC, atau mengambil kayu bakar, mengambil air, mengurus ternak, dan sebagainya.¹⁷ Sebagai rumah panggung, terdapat ruang di bawah lantai yang disebut *naong boyang* (kolong rumah). Pada masa lalu, kolong rumah hanya berlantai tanah. Di tempat itu sering dibuatkan *rambang* sebagai kandang ternak, seperti ayam, itik, dan kuda atau untuk menyimpan perkakas pertanian atau nelayan. Ada kalanya sebagai tempat *manette* (menenun) kain sarung bagi kaum wanita. Kolong rumah dapat juga berfungsi sosial, yaitu sebagai tempat bernaung bagi orang yang lewat pada saat hujan.

Orang tersebut dapat bernaung tanpa harus minta izin kepada pemilik rumah. Kolong rumah sering pula difungsikan sebagai tempat upacara.

Sekarang ini, banyak rumah telah dimodifikasi dengan memberi dinding dan lantai permanen pada *naong boyang*. Pemberian dinding dan lantai tersebut diatur sedemikian rupa

¹⁶ Angka ganjil menunjukkan sesuatu yang belum sempurna, sehingga orang Mandar akan senantiasa mencari kesempurnaan melalui kegiatan yang produktif, kreatif, disiplin dan bertanggung jawab. Selain anak tangga yang jumlahnya ganjil, juga *tumbaq layar* yang susunannya selalu ganjil.

¹⁷ Tangga belakang kadang kala berfungsi untuk mewujudkan tata krama. Bila orang tua kedatangan tamu, maka semua anggota keluarga terutama anak-anak harus melalui pintu belakang untuk naik ke rumah atau turun ke tanah. Oleh karena dianggap kurang sopan bila anak-anak lalu lalang di dekat tamu.



Foto 6 : Bentuk tangga pada *boyang adaq*, tampak dari depan.

sehingga ruang tamu, kamar tidur dan dapur di tempatkan di *naong boyang*. Beralihnya fungsi *naong boyang* seperti itu mengakibatkan pula fungsi *roang boyang* mengalami perubahan. *Samboyang* yang dulunya berfungsi sebagai ruang tamu, kini dialihkan fungsinya menjadi kamar tidur. Demikian pula *paceko* yang berfungsi dapur, kini beralih fungsi sebagai gudang. Akibat perubahan tersebut, penempatan tangga juga mengalami perubahan. Dulunya, penempatan tangga, baik tangga depan maupun belakang berada di luar rumah. Kini, tangga rumah ditempatkan di dalam rumah dan jumlahnya tinggal satu. Penempatan tangga di dalam rumah biasanya berada di petak belakang dekat dapur.

Perubahan bentuk dan fungsi rumah tersebut mengakibatkan tipologi rumah menjadi dua lantai, yaitu *naong boyang* sebagai lantai satu dan *roang boyang* sebagai lantai dua. Bagian yang lain pada

rumah adalah *rinding* (dinding). Dinding rumah terbuat dari kayu (papan) dan bambu (*taqta* dan *alisi*).¹⁸ Pada umumnya, *boyang adaq* mempunyai dinding yang terbuat dari papan. Sedangkan *boyang beasa*, selain berdinding papan, juga ada yang berdinding *taqta* dan *alisi*. Rumah yang berdinding *taqta* dan *alisi*, penghuninya berasal dari golongan ekonomi lemah. Dinding rumah dirancang dan dibuat sedemikian rupa sesuai tinggi dan panjang setiap sisi rumah dan dilengkapi jendela pada setiap antara tiang.

Hal itu dibuat secara utuh sebelum dipasang atau dilengketkan pada tiang rumah. Pembuatan dinding seperti itu dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemasangannya, demikian pula untuk membukanya jika rumah tersebut akan dibongkar atau dipindahkan. Fungsi dinding adalah: (1) untuk melindungi rumah agar tidak mudah dimasuki pencuri, (2) untuk melindungi penglihatan atau pandangan orang agar tidak secara langsung melihat isi rumah beserta penghuninya, (3) untuk menghalangi hembusan angin agar cuaca dingin dan panas dapat dinetralisir, (4) untuk memasang jendela dan pintu, (5) pada sisi dalam dinding (interior) biasa dipasang berbagai pajangan, seperti foto, lukisan, dan sebagainya. Dinding rumah, utamanya dinding samping kadangkala dibuka dan dipindahkan. Hal itu dilakukan bila ada penambahan bangunan darurat atau sementara yang disebut *sarapo*. Pembuatan *sarapo* dilakukan bila ada hajatan, utamanya perkawinan. *Sarapo* dibuat pada sisi kiri atau kanan rumah, lantainya diatur sedemikian rupa sehingga sama tinggi dengan lantai rumah. Luas *sarapo* kadangkala sama luasnya dengan *roang boyang*.

¹⁸ *Taqta* adalah dinding yang terbuat dari bambu besar dan bulat. Bambu tersebut dipecah-pecah dengan menggunakan parang atau kapak, tetapi pecahan bambu tersebut tidak terpisah-pisah. Setelah itu, bambu tersebut dibelah pada satu sisinya sehingga melebar menyerupai papan. Selanjutnya, papan-papan bambu tersebut dirangkai menjadi dinding. Sementara *alisi* terbuat dari bambu atau pelepah daun nipa yang dianyam sehingga membentuk papan lebar menyerupai tripleks. *Alisi* juga biasa digunakan sebagai plafon atau langit-langit rumah.

Dengan adanya tambahan *sarapo* itu, maka *roang boyang* akan bertambah luas dan lapang. Fungsi *sarapo* adalah tempat untuk menerima tamu. Setelah hajatan, *sarapo* itu dibuka kembali. Sedangkan dinding yang telah dibuka dan dipindahkan, dikembalikan pada tempatnya seperti sediakala. Di dalam rumah orang Mandar tidak disediakan sarana kamar mandi dan jamban (WC). Kedua sarana tersebut biasanya dibuatkan bangunan tersendiri yang letaknya di samping atau di belakang rumah. Letak kamar mandi selalu berdekatan dengan sumur. Sedangkan WC selalu berjauhan dengan sumur untuk menjaga kontaminasi dengan air sumur. Sekarang ini, kedua sarana tersebut biasanya diletakkan pada satu bangunan di dekat sumber air bersih. Perubahan tersebut sebagai akibat adanya air ledeng dari PAM (Perusahaan Air Minum) yang menggeser fungsi sumur sebagai sumber air bersih.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

A. Tahap Persiapan

Mendirikan bangunan rumah merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Dalam proses perencanaan ada beberapa hal yang patut diperhitungkan, yaitu mengenai biaya, bahan baku yang tersedia dari lingkungan alam sekitar maupun dari daerah lain, sumber daya manusia (tukang yang profesional) dan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Arsitektur tradisional banyak dipengaruhi oleh jenis bahan baku yang tersedia di sekitar lingkungan alam setempat. Di daerah-daerah yang banyak terdapat kayu atau bambu, maka konstruksi rumah tradisional di daerah tersebut tentu akan banyak menggunakan kayu atau bambu.

Banyaknya bahan baku yang bersumber dari lingkungan alam sekitar akan menyebabkan ongkos bangunan lebih murah dibanding jika harus mendatangkan bahan baku dari daerah lain. Sedangkan latar belakang sosial budaya terkait dengan sistem pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan nilai suatu bangunan rumah. Suatu bangunan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki nilai dan makna tersendiri. Oleh karena itu, rumah tradisional memiliki ciri khas terutama pada tipologi, penentuan arah, interior/eksterior, dan ornamen yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal itu, maka setiap rencana untuk membangun rumah tradisional harus melalui beberapa tahap: musyawarah antarsesama keluarga atau kerabat, pemilihan lokasi atau tempat mendirikan rumah, pengadaan bahan baku untuk

tiang, lantai, dinding, atap dan sebagainya. Untuk jelasnya proses tahap persiapan diuraikan sebagai berikut.

1. Musyawarah

Bagi orang Mandar, setiap akan membangun rumah senantiasa didahului dengan suatu pertemuan antara seluruh keluarga atau kerabat. Dalam pertemuan tersebut dilakukan musyawarah mengenai berbagai hal yang biasanya dipimpin oleh anggota keluarga yang lebih tua dan banyak tahu tentang nilai-nilai dan adat istiadat dalam masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan musyawarah sering dihadirkan pula *pappapia boyang* (tukang ahli rumah). Fokus musyawarah lebih diutamakan pada status sosial yang akan menempati rumah tersebut sebab dari status sosial orang bersangkutan akan dapat diketahui jenis dan bentuk rumah yang akan dibangun. Kalau yang bersangkutan berstatus bangsawan, maka jenis rumah yang akan dibangun adalah *boyang adaq*, bila yang bersangkutan berasal dari golongan masyarakat biasa, maka rumah yang akan dibangun adalah *boyang beasa*:

Dalam musyawarah tersebut, penekanan diberikan pada susunan *tumbaq layar* bagi golongan bangsawan. Golongan bangsawan rendah tidak dapat menggunakan *tumbaq layar* yang bersusun lima dan tujuh sehingga penentuan susunan *tumbaq layar* harus sangat hati-hati, cermat dan akurat. Bilamana salah, akan ditegur dan diprotes oleh orang lain yang berakibat pada masalah *siriq* keluarga. Dalam musyawarah tersebut, dibicarakan juga pemilihan atau penunjukan tukang. Pemilihan tukang biasanya terkait dengan beberapa kriteria, seperti masih ada hubungan kekerabatan, cara kerjanya cukup rapi, cepat dan bagus, upahnya tidak terlalu mahal, memiliki wawasan cukup luas terutama mengenai *ussul* dan pemali-pemali yang berkaitan dengan bahan bangunan dan mengetahui prosesi pendirian rumah. Kriteria pemilihan tukang juga terkait dengan sifat dan perilakunya, seperti sabar, jujur, dan peramah. Untuk memilih tukang, yang

diperhatikan adalah kepala tukangnyanya. Sebab, dengan memilih kepala tukang yang benar maka otomatis seluruh anggotanya akan ikut cara dan aturan kerja yang sesuai. Setiap kepala tukang biasanya mempunyai anggota atau anak buah sebanyak tiga sampai lima orang. Masalah waktu untuk memulai mengerjakan rumah juga menjadi topik dalam musyawarah. Pemilihan waktu juga sangat penting, karena terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat yang disebut *putika*, ada waktu yang baik dan ada waktu yang buruk. Waktu yang baik selalu dihubungkan dengan keberuntungan dan keselamatan. Pemilihan waktu yang baik dimaksudkan agar cita-cita yang diharapkan oleh penghuni rumah, seperti rezeki yang banyak, kehidupan yang harmonis, dan keselamatan dapat terwujud secara nyata. Sedangkan waktu yang buruk selalu dihubungkan dengan bala, bencana dan ketidakmujuran atau sial.

Oleh karena itu, kegiatan awal dalam memulai mengerjakan rumah senantiasa berpedoman pada waktu-waktu baik, dan diupayakan menghindari waktu-waktu buruk. Bagi orang Mandar hari-hari baik adalah Senin, Kamis, dan Jumat. Kendati demikian, tidak selamanya sepanjang tahun ketiga hari itu tetap dikategorikan baik. Oleh karena menurut mereka ada bulan-bulan tertentu dianggap kurang baik, seperti Muharram, Syafar, Jumadil Awal, dan Dzulkaidah. Jadi, hari Senin, Kamis, dan Jumat, bila berada dalam bulan-bulan buruk tersebut, maka hari-hari baik itu juga dikategorikan buruk. Hari Senin adalah waktu yang paling baik untuk memulai pekerjaan membangun rumah, yaitu pada saat *daiq allo* (matahari naik), sekitar jam 11.00 pagi. Pada saat itu kualitasnya dikategorikan berisi. Jadi segala sesuatu yang dimulai pekerjaannya pada saat itu diyakini akan berisi atau berhasil.

Sedangkan pada hari Kamis dan Jumat, waktu yang baik untuk memulai pekerjaan juga sama, yaitu *daiq allo*, tetapi kualitas *daiq allo* pada hari Kamis dan Jumat adalah hidup. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan pada saat seperti itu diyakini akan hidup. Pekerjaan yang paling baik dilakukan pada waktu-waktu seperti itu adalah

turun sawah, membuka lahan perkebunan, menanam tanaman, dan sebagainya.

2. Tempat Mendirikan Rumah

Pada masa lalu, areal pemukiman masih cukup luas sehingga setiap orang yang akan membangun rumah masih bebas dan leluasa memilih tempat untuk mendirikan rumah. Pemilihan tempat tersebut sangat terkait dengan sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang adanya tanah yang baik dan kurang baik untuk dibangun rumah. Tanah yang baik adalah tanah yang agak keras, tidak lembek. Biasanya berada pada daerah yang relatif sedikit tinggi atau bukit agar areal tersebut tidak becek, tidak digenangi air dan air pembuangan limbah atau air hujan dapat mengalir ke areal yang lebih rendah. Selain itu, tanah tersebut sebaiknya berbau wangi.

Tanah seperti ini memberi makna keharuman, agar keluarga mereka kelak dapat memperoleh kebahagiaan, keharmonisan dalam rumah tangga yang bermuara pada keharuman nama keluarga. Tanah tersebut sebaiknya juga tidak terdapat sarang rayap, karena dapat saja mengancam pindahnya sarang ke dalam rumah. Yang lebih penting lagi adalah tempat tersebut harus berada di dekat sumber air, utamanya sungai dan pesisir pantai. Setelah penentuan tempat, maka yang penting pula untuk diperhatikan adalah arah rumah. Pada masa lalu sarana jalan aspal belum ada, sehingga arah rumah tidak terlalu berpatokan pada sarana jalan. Kadang kala rumah dibangun lebih dahulu baru dibuatkan sarana jalan. Arah rumah boleh saja menghadap pada salah satu empat mata angin, tetapi yang paling baik adalah pada arah yang mengandung makna positif, yaitu timur tempat matahari terbit.

Arah pergerakan matahari yang menanjak naik mengandung makna kebaikan, yaitu selalu bertambah (naik). Dalam pengertian ini, yang diharapkan selalu bertambah adalah nasib baik, terutama rezeki dan amal kebajikan. Secara klinis, sinar matahari pagi mengandung vitamin D yang sangat bermanfaat bagi kehidupan

manusia. Dengan arah rumah ke timur, cahaya matahari pagi dapat menyinari ruang *lego-lego* hingga ke dalam rumah. Setelah agama Islam masuk di daerah Mandar, maka muncullah pandangan baru bahwa arah barat juga baik. Arah barat dianggap menghadap ke kiblat, di mana terdapat Ka'bah. Selain konsep tersebut di atas, ada pula pandangan masyarakat tentang arah rumah yang disesuaikan dengan topografi tanah, seperti laut, sungai, tanah persawahan, kebun dan sebagainya. Masyarakat petani, rumah mereka umumnya menghadap ke areal persawahan atau kebun. Sedangkan masyarakat nelayan umumnya menghadap ke laut.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa areal persawahan dan laut adalah sumber rezeki. Jadi, dianggap pemali kalau membelakangi rezeki. Sebaliknya, bilamana rumah tersebut berada di pinggir sungai, maka rumah tersebut biasanya membelakangi sungai. Pandangan tersebut memberi makna bahwa sungai adalah tempat pembuangan dan mengalirnya berbagai sampah dan kotoran. Hal itu bermakna simbolis sebagai sumber bala atau malapetaka.

3. Bahan Bangunan

Pada masa lalu, semua bahan bangunan diusahakan dan diambil dari lingkungan alam sekitar, misalnya, kayu (tiang, balok, dan papan). Sedangkan *tarring* (bambu) biasanya diusahakan dari kebun. Penebangan *ayu* (kayu) dan bambu biasanya disesuaikan dengan waktu baik dan musim. Waktu-waktu baik menurut pengetahuan masyarakat adalah sama halnya pada saat memulai membangun rumah.

Sedangkan musim yang baik adalah musim kemarau, di mana unsur air pada kayu dan bambu relatif kurang sehingga akan lebih tahan lama. Pada saat menebang kayu, yang pertama harus ditebang adalah bahan untuk membuat *possi arriang* (tiang pusat). Jenis kayu yang diperuntukkan *possi arriang* tidaklah sembarang, biasanya kayu *Sumaguri* dan *Cawe-cawe*. Kedua jenis kayu tersebut mengandung makna simbolis. Kayu *Sumaguri* mengandung

makna “empati kepada seluruh masyarakat” sehingga cocok digunakan pada *posssi arriang* rumah adaq.

Hal ini dimaksudkan agar pemilik rumah terutama yang memegang kekuasaan, seperti raja dan pemangku adat memiliki empati untuk menyatu dengan rakyat. Sedangkan jenis kayu *Cawe-cawe* mengandung makna “semangat atau menggairahkan”. Jenis kayu tersebut pada umumnya digunakan untuk *posssi arriang* rumah biasa. Hal ini dimaksudkan agar penghuninya kelak senantiasa bersemangat atau bergairah dalam mengarungi kehidupan dunia.

Selain jenis kayu, terdapat pula beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh *posssi arriang*, seperti: (1) tiangnya harus lurus, (2) di atas *passollor* (hingga satu meter) tidak boleh ada *buku ayu* (tulang kayu), (3) di bawah *baeq* (hingga satu meter) tidak boleh ada *buku ayu*, (4) pada sisi yang menghadap ke *tambing* dan *ba’ba* (pintu) tidak boleh ada *buku ayu* dan *ura’ ayu* (urat kayu).¹⁹ Selain persyaratan tersebut, sebuah *posssi arriang* sebaiknya mempunyai *kalor* (semacam lekukan yang berbentuk cekung pada pertengahan tiang). Bilamana hal itu ada, maka posisinya harus menghadap ke belakang atau dapur. *Kalor* mengandung makna simbolis sebagai penadah rezeki, agar rezeki yang datang ke rumah itu tidak lewat begitu saja tanpa ada yang menadahnya. Penebangan kayu untuk *posssi arriang* harus dilakukan oleh *sando boyang*. Sebelum melakukan penebangan, *sando boyang* melakukan upacara ritual yang dilakukan sendiri di rumahnya. Waktu penebangan diupayakan pada hari-hari baik sesuai dengan sistem pengetahuan masyarakat setempat; *posssi arriang* adalah hari ke 14 terbitnya bulan, orang Mandar menyebutnya *tarrang bulang* (terang bulan), atau pada hari ke delapan sebelum tenggelamnya bulan.²⁰

¹⁹ Di atas *passollor* diharapkan tidak ada *buku ayu*, karena ada kepercayaan masyarakat bilamana ada orang duduk dan sandar pada *posssi arriang* dan mengenai *buku ayu* maka diyakini orang tersebut akan *marenge* (menderita) karena sakit atau hidupnya susah. Sebaliknya, bila *buku ayu* berada di bawah *baeq*, maka dianggap *naottongi baeq* (ditindis *baeq*). Diyakini kehidupan penghuni rumah kelak tidak akan mendapatkan kebahagiaan.

Penebangan kayu dilakukan pada pagi hari sekitar jam 09.00. penebangan kayu dapat dilakukan oleh beberapa orang, tetapi pekerjaannya harus dimulai oleh *Sando boyang*. Ada hal yang penting untuk diperhatikan dan diperhitungkan pada saat menebang kayu, yaitu kayu tersebut harus tumbang dan jatuh ke arah matahari terbit. Hal ini dimaksudkan agar cahaya matahari senantiasa menerangi rumah yang akan dibangun.

Dalam pengertian ini terdapat makna simbolis, bahwa diharapkan kelak rumah yang akan dibangun itu senantiasa dalam kondisi yang terang bercahaya. Artinya, penghuninya dalam suasana sejahtera dan harmonis. Pada saat kayu tersebut dipikul untuk dibawa pulang, posisi kayu tersebut harus diperhatikan. Pangkal kayu harus selalu berada di depan, dan ujungnya berada di belakang. Hal itu dimaksudkan agar rezeki yang datang ke rumah dapat berkembang atau bertambah sesuai perkembangan pohon kayu yang semakin lama semakin membesar. Pada saat kayu tersebut diletakkan secara horisontal di tempat yang akan dibangun rumah, kayu tersebut tidak boleh dilangkahi oleh siapa pun juga. Hal itu dimaksudkan agar si pemilik rumah kelak dapat berumur panjang. Dengan kata lain, bilamana kayu tersebut dilangkahi diyakini dapat memotong atau memperpendek usia si pemilik rumah.

Sekarang ini, pengadaan kayu termasuk *possi arriang* jarang lagi dilakukan secara langsung melalui *sando boyang* di hutan, tetapi kebanyakan diperoleh dengan cara membeli dari pedagang. Kayu tersebut umumnya didatangkan dari Kalimantan dan Mamuju. Jenis kayu tersebut seperti ulin, nato, bayam dan sebagainya.

²⁰ Hari ke 14 terbitnya bulan menampilkan bulan yang bulat sempurna dan terang-benderang. Hal ini bermakna agar rumah yang akan dibangun dapat terwujud sesuai harapan dan pemiliknya kelak menempati rumah tersebut dengan kondisi yang sempurna. Akan tetapi bilamana *tarrang bulang* itu berlangsung di luar hari baik (Senin, Kamis, dan Jumat), maka penebangan kayu dilakukan pada hari ke delapan sebelum tenggelamnya bulan. Hari ke delapan dipilih karena pada saat matahari terbenam di ufuk barat, posisi bulan tersebut terletak di tengah-tengah cakrawala. Hal ini bermakna bahwa apa yang dicita-citakan dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan keberadaan bulan tersebut.

Kendati demikian, kriteria-kriteria tentang *possi arriang* tetap diperhatikan karena *possi arriang* adalah roh atau jiwanya rumah.

B. Teknik dan Cara Pembuatannya.

Pembangunan rumah tradisional Mandar memiliki perbedaan dengan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia, terutama yang ada di Jawa dan Bali karena rumah tradisional Mandar berbentuk panggung dengan beberapa tiang penyangga. Pada masa lalu, tiang-tiang tersebut langsung ditanam di tanah, dengan teknik dan cara pembuatan yang bertahap.

1. Pembuatan *arriang* (tiang)

Tiang rumah orang Mandar bentuknya menyerupai balok yang berukuran panjang sekitar 5 m dengan sisi sekitar 15 x 15 cm. Setiap rumah memiliki tiang minimal 20 batang. Tiang tersebut diatur berjejer ke samping dan ke belakang. Setiap jejeran ke samping biasanya terdiri atas lima batang. Sedangkan jejeran ke belakang biasanya empat batang (tidak termasuk tiang *paceko*). Kelima tiang yang berjejer ke samping diupayakan memiliki lekukan dan bengkok yang sama, agar pemasangan *passollor* dan *baeq* nantinya dapat lebih lurus. Setiap tiang diberi lubang minimal empat buah yang tembus pada sisi belakang.²¹ Dua lubang di antaranya terletak sekitar 2 m dari ujung pangkal dan dua lubang yang lain terletak pada ujung atas tiang. Lubang tersebut sebagai tempat memasukkan *passollor*, *baeq*, *aratang diaya* dan *aratang naong*. Dalam pembuatan *arriang*, pekerjaan pertama yang harus dibuat adalah *possi arriang* (tiang pusat). Tiang tersebut dihaluskan dengan menggunakan *kattang* (ketam), dan dipotong menggunakan *glrgaji* (gergaji). Setelah itu dilakukan pengukuran untuk menentukan lubang *passollor* dan lubang-lubang lainnya. Letak lubang *passollor* merupakan ukuran tinggi *naong boyang* (kolong

²¹ Lubang *arriang* bentuknya segi empat, lebarnya sama dengan ukuran ketebalan pasak (*passollor*, *baeq* dan *aratang*), sedangkan panjangnya (tinggi) melebihi sekitar 2 – 3 cm dari sisi pasak.

rumah). Sedangkan jarak antara lubang *passollor* dengan lubang *baeq* merupakan tinggi *roang boyang* (ruang di dalam rumah). Tinggi *naong boyang* lebih rendah dibanding dengan *roang boyang*. Perbedaan tersebut tidak terlalu jauh jaraknya. Pada umumnya, rumah orang Mandar, baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa* memiliki tinggi sekitar 2 m untuk *naong boyang*, dan sekitar 2,5 m untuk *roang boyang*.

Pada masa lalu, letak lubang *passollor* berada di atas lubang *aratang naong* agar *passollor* tampak di atas lantai rumah, sekaligus sebagai pembatas antara setiap petak di dalam rumah. Setelah semua letak lubang diukur dan diberi tanda, maka langkah selanjutnya adalah memberi lubang dengan cara *mappaeq* (memahat). Lubang yang pertama harus dipahat adalah lubang *passollor* pada *possi arriang*.

Pada saat memulai melakukan pemahatan haruslah hati-hati, karena serpihan kayu dari pahatan pertama harus diangkat dengan menggunakan ujung *paeq* (pahat) lalu diserahkan kepada pemilik rumah (suami) untuk disimpan bersama dengan barang berharga lainnya utamanya emas. Setelah semua lubang dipahat, maka pada ujung pangkal bagian bawah diberi lubang dengan kedalaman sekitar 5 cm menggunakan *gerori* (bor). Lubang tersebut nantinya akan dimasukkan *bulawang* (emas) sebelum rumah didirikan.²² Setelah *possi arriang* usai dikerjakan, maka dilanjutkanlah pekerjaan pada seluruh tiang rumah lainnya. Pekerjaan seluruh tiang tersebut harus diperhatikan ujung-pangkalnya. Semua tiang pangkalnya harus berada di bawah, tidak boleh terbalik. Rumah tradisional yang mempunyai *paceko* dan *lego-lego*, harus menggunakan minimal lima tiang tambahan untuk *paceko* dan dua atau empat tiang untuk *lego-lego*. Selain itu, dibutuhkan pula

²² Pemberian emas pada ujung pangkal tiang hanya dilakukan pada *possi arriang*. Besaran emas sekitar satu gram dalam bentuk cincin, anting dan sebagainya. Kadang kala ada yang menambahkan daun siri dan jahe. Emas mengandung makna kemuliaan, dimaksudkan agar keluarga pemilik rumah kelak mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat. Sedangkan siri dan jahe mengandung makna harga diri dan nilai solidaritas agar pemilik rumah memiliki harga diri dan solidaritas terhadap sesama manusia.

beberapa tiang pendek yang disebut *arriang sudduq* (tiang yang diletakkan di atas *baeq* untuk menopang balok *pambalingbungan*).

2. Pembuatan pasak

Pasak adalah balok kayu yang bentuknya pipih. Terbuat dari kayu berkualitas tinggi, seperti jati, bitti, bayam, pohon kelapa, dan sebagainya. Pasak terdiri atas beberapa jenis, yaitu *passollor*, *baeq*, *aratang diaya* dan *aratang naong*. Ukuran pasak umumnya sama besar, yang membedakan adalah ukuran panjang dan letak atau posisi penempatannya. Ukuran pasak biasanya 5 x 15 cm, sedangkan panjangnya tergantung dari lebar rumah dan panjang rumah. Panjang *passollor* dan *baeq* adalah merupakan ukuran lebar rumah. Sedangkan panjang *aratang* adalah merupakan ukuran panjang rumah (tidak termasuk *paceko*). Panjang *passollor* dan *baeq* sekitar 5 – 7 m. Sedangkan panjang *aratang* sekitar 7 – 9 m.

Untuk setiap rumah tradisional Mandar yang terdiri atas *tallu lontang*, dibutuhkan sebanyak 18 buah pasak: empat untuk *passollor*, empat untuk *baeq*, lima *aratang diaya* dan *aratang naong*. Selain itu, bilamana rumah tersebut mempunyai *tambing*, maka harus ditambah lagi *aratang diaya* dan *aratang naong* masing-masing satu buah. Bila rumah tersebut ditambah *paceko*, maka harus ditambah lagi *passollor* dan *baeq* sebanyak lima buah. Sedangkan *aratang diaya* dan *aratang naong* masing-masing dua buah. Selain pasak, terdapat pula balok kayu yang bentuknya pipih menyerupai pasak. Kayu itu disebut *pambalingbungang* (tulang punggung, paling di atas tempatnya).

Jumlahnya tiga buah, masing-masing satu buah untuk rumah induk, *paceko* dan *lego-lego*. Pemasangan pasak ini harus serasi dan seragam, semua pangkal harus berada pada satu arah, demikian pula ujungnya. Untuk *passollor* dan *baeq*, semua pangkalnya mengarah pada *tambing*.

Sedangkan *aratang* dan *pambalingbungang* mengarah pada arah depan rumah. Setiap lubang pada tiang yang dimasuki *passollor* dan *baeq* diberi balok kecil sebagai penguat. Balok kecil

itu disebut *passanna*. Seandainya pasak tersebut pendek dan harus disambung, maka teknik penyambungannya dilakukan di dalam lubang tiang dan tidak menggunakan paku, sehingga kedua balok tersebut memiliki kekuatan yang sama.

3. Pembuatan berbagai balok

Rumah tradisional Mandar mengenal berbagai jenis balok, antara lain:

- a. *Galagar* (balok-balok sebagai dasar lantai). *Galagar* ini biasanya terbuat dari kayu jati, bitti, bayam, dan pohon kelapa berukuran 5 x 7 cm dengan panjang sama dengan lebar rumah, dapat disambung bila kurang panjang. Tempat penyambungan harus di atas *aratang*. Balok ini berfungsi sebagai tempat meletakkan lantai (papan atau *lattang*). Sebelum dipasang, *galagar* terlebih dahulu dilicinkan dengan ketam.
- b. *Lellokayyang*, adalah balok kayu yang ukurannya hampir sama dengan balok *galagar*, adakalanya pula terbuat dari bambu yang besarnya selengan orang dewasa. *Lellokayyang* dari bambu digunakan bila atap rumah terbuat dari rumbia. Balok kayu dilicinkan dan dihaluskan dengan menggunakan alat ketam, sedangkan bambu dihaluskan dan dirapikan dengan menggunakan parang. *Lellokayyang* ini gunanya untuk melekatkan *balandar* (kasau).
- c. *Balandar* (kasau), yaitu balok kayu yang berukuran kecil, atau biasa pula terbuat dari papan yang dibelah, atau terbuat dari *lattang* (bilah bambu). Fungsi *balandar* ini adalah untuk meletakkan atap. Oleh karena itu, bila atapnya seng atau sirap maka *balandar*-nya terbuat dari balok kayu, bila atapnya terbuat dari rumbia maka *balandar*-nya terbuat dari *lattang*. Pembuatan balok *balandar* biasanya dipilih dari balok kecil yang berukuran 3 x 5 cm, atau dibuat dari papan yang dibelah empat dengan menggunakan gergaji. Balok tersebut kemudian dilicinkan dan dihaluskan dengan

ketam, sedangkan *lattang* harus dipilih dari bambu yang berukuran besar kemudian dibelah empat. Setelah dibelah lalu dihaluskan dan dirapikan dengan parang.

4. Pembuatan papan dan *lattang* untuk lantai

Lantai rumah tradisional orang Mandar terbuat dari papan (kayu) dan *lattang*. Jenis kayu yang biasa dibuat papan adalah kalanjo, sumaguri (keduanya merupakan kayu lokal), nato dan bayam (kayu dari Kalimantan), dan sebagainya. Sekarang, orang Mandar jarang melakukan penggergajian kayu untuk membuat papan karena kurangnya kayu besar di hutan, di samping adanya larangan dari pemerintah setempat untuk menebang hutan. Papan umumnya didatangkan dari Kalimantan, dibeli di toko bangunan. Papan rata-rata berukuran lebar 25 cm, panjang 4 – 5 meter, dan tebal sekitar 2 cm. Sebelum papan dipasang terlebih dahulu dilicinkan salah satu sisinya dan kedua pinggirnya dengan menggunakan ketam. Kecuali untuk lantai *tapang*, kedua sisi papan harus dilicinkan.

Oleh karena pada sisi bagian bawah juga berfungsi sebagai plafon. Papan yang diperuntukkan lantai tambing biasanya dibelah dua dengan menggunakan gergaji lalu dilicinkan dengan ketam. Lain halnya dengan *lattang*, biasanya dipilih *tarring* (bambu) yang besar dan sudah tua. Bambu tersebut dipotong dengan gergaji sesuai ukuran yang dibutuhkan. Setelah itu dibelah empat kemudian diraut dengan menggunakan parang agar halus dan rapi. *Lattang* ini biasanya dipakai pada lantai *paceko*.

5. Pembuatan *rinding* (dinding)

Dinding rumah tradisional Mandar pada umumnya terbuat dari papan, *alisi* dan *taqta*. Pemilihan dan penggunaan salah satu jenis dinding sangat terkait dengan status ekonomi pemilik rumah. Penggunaan dinding papan berarti tingkat ekonomi pemilik rumah lebih mampu, sebaliknya, bila menggunakan dinding *alisi* atau *taqta* berarti kehidupan ekonomi pemilik rumah relatif rendah.

Pemasangan dinding terutama yang terbuat dari papan, tidak dipasang satu persatu seperti memasang lantai atau atap tetapi dirangkai atau dibuat terlebih dahulu berdasarkan setiap sisi rumah, kemudian dipasang di dinding bagian luar. Pada dinding sisi depan rumah, biasanya dilengkapi tiga *pepattuang* (jendela) dan satu *ba'ba* (pintu), dilengkapi ornamen pada bagian luar di bawah jendela. Pada dinding sisi kanan dan kiri rumah biasanya juga dilengkapi dengan *pepattuang* masing-masing sebanyak tiga buah. Demikian juga pada dinding sisi belakang biasanya juga dilengkapi dengan *pepattuang* sebanyak dua atau tiga buah. *Pepattuang* berbentuk segi empat yang rata-rata terdiri atas dua daun jendela yang berukuran sekitar 100 x 40 cm. Daun jendela itu dapat dibuka ke kiri dan ke kanan. Letak *pepattuang* biasanya berada pada antara dua buah tiang rumah.

Untuk memperindah, *pepattuang* ini biasanya diberi ornamen berupa ukiran dan terali dari kayu yang jumlahnya selalu ganjil. Terali-terali tersebut ada yang dipasang secara vertikal dan ada yang horizontal. terali vertikal mempunyai makna hubungan yang harmonis dengan Tuhannya, sedangkan secara horizontal mempunyai makna hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Pemasangan ornamen seperti itu hanya tampak pada jendela yang ada di bagian depan dan di sisi kiri-kanan rumah, pada bagian belakang sangat jarang dijumpai. Ornamen berupa ukiran dan terali-terali juga dapat dilihat pada bangunan tambahan di depan rumah, yaitu *lego-lego* yang juga berfungsi sebagai dinding agar anak-anak tidak jatuh pada saat berada di *lego-lego*.

C. Tahap-tahap Mendirikan Bangunan

Pertama-tama yang harus dilakukan adalah meratakan tanah dan membersihkan dengan cara menggali, mencangkul, dan sebagainya. Setelah rata, maka seluruh *arriang*, *passollor*, *baek*, dan *aratang* ditaruh di atas areal tersebut. Jika jumlah tiang sebanyak 20 batang, maka tiang diatur dan dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok terdiri atas lima batang yang

menunjukkan deretan tiang ke samping. Sedangkan empat kelompok menunjukkan deretan tiang ke belakang. Seluruh tiang yang tergabung dalam setiap kelompok *ditolor* dengan cara memasukkan *passollor* dan *baeq* kemudian diberi *passanna* untuk menguatkan agar tidak goyang.²³ Hal itu dilakukan hingga keempat kelompok tiang tersebut selesai *ditolor*. Sebelum didirikan, bagian pangkal *possi arriang* dibor kemudian dimasukkan emas lalu ditutup dengan *pasog* (paku) yang terbuat dari kayu.

Setelah itu, beberapa tiang disiram dengan air yang ditaruh dalam ceret yang di dalamnya juga diisi emas. Pertama-tama yang disiram adalah *possi arriang*, kemudian tiang yang berada pada sudut *tambing* depan di dekat pintu, selanjutnya tiang yang berada pada sudut depan lainnya. Setelah itu, tiang yang berada pada sudut *tambing* belakang, kemudian tiang yang berada pada sudut belakang lainnya.

Foto 7 :
Beberapa tiang yang telah *ditolor* di atas areal yang akan dibangun rumah. Deretan yang terdapat *possi arriang* diletakkan pada bagian atas.



²³ *Passanna* adalah balok kecil yang dibuat menyerupai trapesium. Panjangnya sekitar dua kali lipat dari garis menengah tiang dan lebarnya sama dengan lebar pasak (*passollor*, *baeq*, dan *aratang*). Balok tersebut dimasukkan di dalam lubang tiang di bawah pasak. Cara memasukkan *passanna* dimulai dari sudutnya yang kecil, dimasukkan di lubang tiang kemudian dipukul dengan palu hingga tidak bisa goyang atau telah tembus ke lubang sebelah.



Foto 8 : Penyiraman air pada beberapa tiang, dimulai dari *possi arriang*. Air yang digunakan menyiram terlebih dahulu diberi emas dalam cerek.

Pada *possi arriang* diikat *lipaq* (sarung) dan mukena atau kebaya. Sarung melambangkan jiwa laki-laki dan kebaya atau mukena sebagai jiwa perempuan. Kedua jiwa tersebut harus menyatu di dalam *possi arriang*. Air yang tersisa di dalam ceret tadi dimasukkan dalam botol kemudian digantung pada *possi arriang*. Segala bahan kelengkapan upacara *mattoddoq boyang*, seperti tebu, pisang, kelapa juga digantung pada *possi arriang* setelah rumah berdiri.

Tahap selanjutnya adalah mendirikan tiang secara berkelompok. Kelompok tiang yang pertama didirikan adalah kelompok yang terdapat *possi arriang*, yaitu kelompok deretan kedua dari

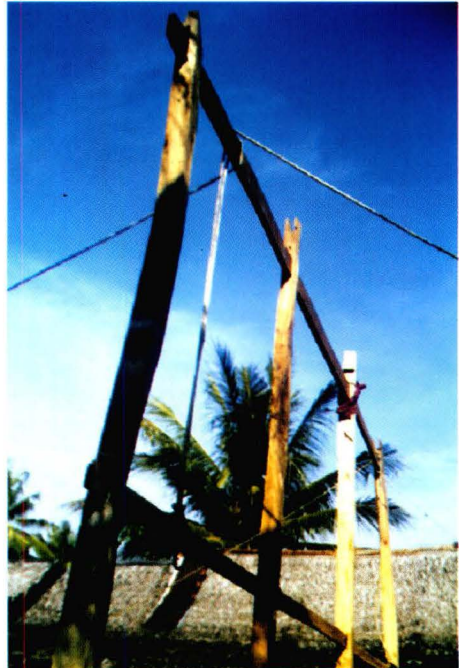


Foto 9 : Deretan tiang yang terdapat *possi arriang* lebih awal didirikan. *Possi arriang* terletak pada baris kedua dari kanan yang diikat sarung pada ujungnya.

depan.²⁴ Cara pendirian tiang tersebut diikat dan ditarik dengan menggunakan tali. Setelah berdiri dengan tegak, maka dimasukkanlah *aratang naong* (*aratang* bawah). Tiang yang pertama dimasukkan *aratang naong* adalah *possi arriang*. Pemasukan *aratang naong* di *possi arriang* harus dilakukan sendiri oleh pemilik rumah (suami) dibimbing oleh *sando boyang* dan para tukang. Sebelum *aratang naong* dimasukkan terlebih dahulu disusui secara simbolis ke pemilik rumah (suami) dengan cara menempelkan ujung *aratang naong* ke susu sebelah kanan kemudian ke susu sebelah kiri. Hal itu dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah itu barulah *aratang naong* dimasukkan ke lubang *possi arriang*. Sewaktu memasukkan *aratang naong* dipantangkan memegang lubang tiang, hal itu dianggap menghalangi datangnya rezeki.

Tahap berikutnya adalah mendirikan kelompok tiang pada barisan terdepan. Pendirian barisan tiang ini harus lurus dengan barisan tiang yang pertama didirikan. Setelah itu, *aratang naong* yang dimasukkan tadi pada *possi arriang* dilanjutkan pemasangannya hingga ujungnya masuk pada tiang yang ada di



Foto 10 :

Cara pemasangan *aratang* dan *baeq* pada setiap tiang. Pada sisi ujung yang satu dipukul dengan *paqtu'tuq*.

²⁴ *Possi arriang* merupakan jiwa atau roh rumah. Posisinya selalu berada pada barisan (deretan tiang) kedua dari depan, serta deretan kedua dari samping kiri atau kanan. Kalau pintu depan rumah berada pada bagian kiri, maka *possi arriang* berada pada deretan kedua dari samping kanan. Sebaliknya, bila pintu depan rumah berada pada bagian kanan, maka *possi arriang* berada pada deretan kedua dari samping kiri.

depannya. Demikian pula *aratang naong* yang lain dimasukkan pada lubang tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk memudahkan memasukkan *aratang naong*, salah satu ujungnya dipukul dengan *paqtu'tuq* (balok besar). Setelah itu, dilanjutkan pendirian barisan tiang yang ada di belakang deretan *possi arriang*. Pemasangan *aratang naong* juga dilanjutkan pada barisan tiang tersebut. Terakhir, barisan tiang yang paling belakang didirikan. Kemudian dilanjutkan pemasangan *aratang naong*. Setelah semua *aratang naong* terpasang dan dieratkan dengan *passanna*, maka dilanjutkan dengan pemasangan semua *aratang diaya* (aratang atas), yang dimulai dari *possi arriang* kemudian dilanjutkan pada tiang-tiang lainnya.

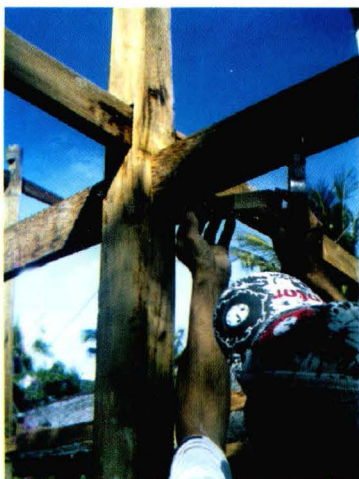


Foto 11 : Pemasangan *aratang naong* dilakukan dengan cara memukul *paqtu'tuq* (balok besar).



Foto 12 : Pemasangan *passanna* dilakukan pada setiap tiang di bawah pasak (*aratang, passollor dan baeq*), dimaksudkan untuk menguatkan pasak tersebut agar tidak goyang.

Selanjutnya dilakukan pemasangan *batu arriang* (batu penyanggah) agar posisi berdiri rumah dapat rata dan seimbang. *Batu arriang* terbuat dari batu gunung yang dipahat berbentuk

segi empat dan sedikit lonjong lebih besar dari tiang. *Batu arriang* biasa juga dibuat dari semen dengan teknik beton atau cor.

Bila rumah diberi tambahan bangunan, seperti *paceko* dan *lego-lego*, maka setelah bangunan induk berdiri tegak dilanjutkan dengan pendirian tiang *paceko*. Kegiatan tersebut juga dilakukan secara bergotong royong. Tambahan untuk *paceko* biasanya terdiri atas satu deretan tiang yang jumlahnya enam batang ditambah satu batang di dekat tangga belakang. Setelah tiang berdiri, dilanjutkan pemasangan *aratang naong* dan *aratang diaya* yang dikuatkan dengan *passanna*. Seluruh tiang *paceko* juga diberi *batu arriang*. Setelah pendirian tiang *paceko*, dilanjutkan pula pada pendirian tiang *lego-lego*. Untuk *boyang adaq*, jumlah tiang *lego-lego*-nya sebanyak empat batang. Sedangkan *boyang beasa* jumlah tiang *lego-lego*-nya sebanyak dua batang.

Pendirian tiang-tiang tersebut sama halnya dengan pendirian tiang-tiang sebelumnya, malahan lebih mudah karena jumlah tiangnya sedikit.

Setelah seluruh tiang didirikan dan semua *aratang naong* dan *aratang diaya* dipasang, maka seluruh perlengkapan upacara, seperti tebu, kelapa, pisang dan sebagainya digantung diujung atas *possi arriang*. Bahan kelengkapan upacara tersebut tidak bisa dicabut hingga rumah tersebut ditempati. Pisang dapat saja diambil, tetapi kulitnya harus tetap ada di tempatnya. Demikian pula dengan sesaji yang lainnya.



Foto 13 :

Setiap tiang rumah diberi penyanggah *batu arriang* yang terbuat dari batu gunung, dipahat dan dibentuk sesuai ukuran besar tiang.



Foto 14 : Bahan kelengkapan upacara, seperti tebu, pisang, kelapa, jejawut, dan air sisa penyiraman *arriang* digantung pada ujung atas *possi arriang*.

Tahap selanjutnya adalah pemasangan *arring sudduq* (tiang yang dipasang di atas *baeq* untuk menahan *pambalingbungan*). Jumlah *arriang sudduq* disesuaikan dengan banyaknya deretan tiang ke belakang. Dengan kata lain, setiap deretan tiang selalu ada *arriang sudduq* dipasang di *baeq*. Ukuran *arriang sudduq* biasanya sama besar atau sedikit lebih kecil dari tiang rumah. Tinggi *arriang sudduq* berbeda dengan *boyang beasa* dengan *boyang adaq*. Untuk *boyang adaq* biasanya *arriang sudduq*-nya lebih tinggi, yaitu seperdua dari panjang *baeq* karena akan dipasang *tumbaq layar* yang bersusun. Sedangkan *boyang beasa*, *arriang sudduq*-nya lebih pendek, sekitar sepertiga dari panjang *baeq*. Sebelum *arriang sudduq* dipasang terlebih dahulu diberi cabang dari kedua ujungnya. Cara membuat cabang, yaitu diukur lebar dan panjang cabang lalu digergaji kemudian dipahat. Lebar cabang disesuaikan

dengan lebar *baeq* dan *pambalimbungang*. Setelah itu, cabang yang terletak pada pangkal *arriang sudduq* dimasukkan pada *baeq*, tepatnya antara tiang kedua dan ketiga dari samping. Cabang tersebut dibor hingga tembus ke *baeq*. Lubang bor tersebut diberi pasok yang terbuat dari kayu, agar *arriang sudduq* tersebut tidak goyang. Sebaliknya, pada cabang yang terletak di ujung atas *arriang sudduq* dipasang *pambalingbungang*.

Untuk menguatkan pemasangan tersebut juga dibor kemudian diberi *pasok*. Hal itu dilakukan pada semua *arriang sudduq* yang jumlahnya sekitar empat buah.



Foto 15 : Teknik pemasangan *arriang sudduq* yang bertumpu pada *baeq*.

Tahap selanjutnya adalah pemasangan *lellokayyang* sebagai tempat meletakkan kasau. *Lellokayyang* berbentuk balok kecil atau terbuat dari bambu yang dipasang miring dari *pambalingbungang* ke *aratang diaya*. Sebelum *lellokayyang* dipasang, terlebih dahulu

ujungnya dipotong miring sekitar 30° agar ujungnya pas merapat pada sisi *pamblingbungang*. Untuk menguatkan pemasangan tersebut diberi paku yang tembus ke *pambalingbungang*. Pemasangan *lellokayyang* ini dimulai pada bagian depan dan belakang rumah, baik sisi kiri maupun kanan.

Setelah itu, diukur dan ditandai tempat-tempat *lellokayyang* selanjutnya. Pengukuran itu harus cermat, karena jumlah *lellokayyang* setiap sisinya harus ganjil. Setelah itu, seluruh *lellokayyang* dipasang dengan cara yang sama seperti semula. Setelah semuanya terpasang, maka dilakukanlah pengukuran panjang *lellokayyang* yang melebihi *aratang diaya*.

Lebihnya biasanya sekitar satu meter. Pengukuran itu hanya dilakukan pada *lellokayyang* yang ada di bagian depan dan belakang. Setelah itu ditarik benang dari keduanya untuk mengetahui ukuran panjang *lellokayyang* yang lainnya, kemudian dilakukan pemotongan dengan menggunakan gergaji. Pada ujung bawah *lellokayyang* dipasang papan yang sudah dilicinkan atau kadang kala sudah dicat yang dihubungkan semua ujung *lellokayyang* dari depan ke belakang. Tahap berikutnya adalah pemasangan *balandar* (kasau). *Balandar* dipasang secara melintang dari depan ke belakang di atas *lellokayyang*. Pemasangan *balandar* ini dimulai dari pengukuran agar jaraknya dapat rata dan lurus. Jarak antara satu *balandar* dengan *balandar* yang lain tergantung dari jenis atap yang digunakan. Untuk atap seng, jarak *balandarnya* sekitar 50 cm. Sedangkan untuk atap sirap dan rumbia, jarak *balandarnya* sekitar 30 cm. Untuk menguatkan pemasangang *balandar* diberi paku yang tembus ke *lellokayyang*.

Untuk merapikan ujung depan dan belakang *balandar*, biasanya diberi papan yang dipasang dari atas ke bawah yang menghubungkan semua ujung *balandar*. Papan tersebut biasanya sudah dilicinkan dan dicat. Tahap selanjutnya adalah pemasangan *ate'* (atap), yaitu bagian yang paling atas dari suatu bangunan rumah. Atap ini berfungsi sebagai penutup atau pelindung dari hujan dan sinar matahari. Pada umumnya atap rumah tradisional orang

Mandar terbuat dari seng. Penggunaan atap seng merupakan alternatif yang lebih efisien. Seng lebih mudah didapat, pemasangannya lebih gampang dan tidak banyak menggunakan balok dan paku. Dari segi kualitas, seng dapat lebih tahan lama. Hanya saja suasana di dalam rumah lebih gerah apalagi pada siang hari. Selain seng, ada pula yang menggunakan sirap. Penggunaan sirap bernuansa kemewahan dan keindahan.

Atap sirap kebanyakan digunakan pada *boyang adaq*, terlebih lagi bagi mereka yang lebih mampu. Sirap susah didapat, harus dipesan khusus dari Kalimantan dan harganya relatif mahal. Pemasangannya memerlukan waktu, tenaga dan biaya relatif banyak.

Selain kedua jenis atap tersebut, ada pula yang menggunakan atap rumbia. Atap ini relatif murah, dan mudah didapat. Penggunaan atap rumbia lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang kurang mampu. Pemasangan atap (seng, sirap dan rumbia) diatur dan disusun mulai dari bagian bawah hingga ke ujung atap paling atas. Pengaturan seperti itu dimaksudkan agar setiap pemasangan atap berikutnya akan menutupi sebagian atap yang ada di bawahnya. Hal ini dimaksudkan agar air hujan yang jatuh di atas atap dapat lebih cepat menetes ke tanah tanpa ada sedikit pun yang menetes masuk ke dalam rumah. Pemasangan seng dan sirap menggunakan paku khusus yang disesuaikan dengan kedua jenis atap tersebut. Sedangkan atap rumbia dipasang dengan cara mengikat dengan rotan.

Pada pertemuan ujung atap bagian atas di *pambalingbungang*, ditutup dengan seng plat agar tidak ada air menetes ke dalam rumah pada saat hujan. Tahap selanjutnya adalah pemasangan *galaggar* sebagai penahan lantai melintang di atas *aratang naong*. Pemasangannya dimulai dari *lontang* bagian depan (*samboyang*), kemudian *tangnga boyang*, hingga *lontang* bagian belakang. Seluruh pangkal *galagar* harus menghadap ke *tambing*. Bila ada persambungan *galagar*, teknik penyambungannya harus berada di atas *aratang naong*, agar lebih kuat. *Galagar* yang digunakan

untuk satu rumah, jumlahnya harus selalu ganjil. Jarak antara satu *galagar* dengan *galagar* yang lain sekitar 30 cm.

Untuk menguatkan pemasangan *galagar*, dipaku dengan *aratang naong*. *Galagar* juga digunakan untuk lantai *tambing*, *tapang*, *paceko*, dan *lego-lego*. Pemasangan *galagar* di tempat tersebut juga sama dengan di *roang boyang*. Hanya saja ukuran *galagar* yang dipasang di tempat tersebut lebih pendek, disesuaikan dengan lebar masing-masing tempat tersebut. Tahap berikutnya adalah memasang *lapar* (lantai), yaitu tempat orang beraktivitas di dalam rumah. Lantai rumah tradisional orang Mandar terbuat dari papan dan *lattang*. Pada masa lalu, pemasangan papan diatur dengan cara melintang ke belakang dimulai dari petak *samboyang*, *tangnga boyang*, hingga ke *bui lontang*. Papan diukur dan dipotong sesuai panjang setiap petak. Setelah itu, papan diatur secara rapat (kadang menggunakan catut) kemudian dipaku. Pemasangan papan pertama dimulai di dekat *tambing*. Pangkal papan harus mengarah ke hadapan rumah.

Untuk mengetahui ujung dan pangkal papan, diperhatikan urat dan tulang kayu tersebut. Ke arah mana condongnya urat dan tulang kayu itu, maka itulah ujungnya.

Sekarang ini, pemasangan papan untuk lantai tidak lagi diukur dan dipotong berdasarkan setiap petak, tetapi disesuaikan dengan panjang papan. Penyambungan papan dilakukan di atas *galaggar*, di mana kedua ujung papan bertemu dan dipaku pada satu *galaggar*. Perubahan pemasangan papan seperti itu disebabkan adanya perubahan letak *passollor* yang berada di bawah *aratang*. Papan juga digunakan pada lantai *tapang*. Pemasangan papan di lantai tersebut sama halnya dengan pemasangan lantai di *roang boyang*. Hanya saja, di lantai *tapang* tidak ada *passollor* dan *tambing*. Jadi, lantainya tanpak lebih lapang. Adanya lantai di *tapang* mengakibatkan langit-langit rumah tidak perlu dipasang plafon, kecuali di petak belakang yang tidak dipasang *tapang*. Sekarang ini, ada pula rumah tradisional yang tidak menggunakan *tapang*, sebagai gantinya dipasang plafon yang terbuat dari papan, *alisi*

atau tripleks. Pada lantai *tambing*, pemasangan papan biasanya tidak terlalu rapat atau sedikit dijarangkan (sekitar 1 cm). Kadang kala papan dibagi dua sebelum dipasang, sehingga kondisi lantai kelihatan banyak lubang kecil yang memanjang di sela-sela papan. Pemasangan papan di *tambing* sama halnya dengan di *roang boyang*, yaitu dipasang dengan cara melintang ke belakang. Pangkal papan harus mengarah di bagian depan rumah. Di *tambing* juga tidak ada *passollor* sehingga lantainya rata ke belakang. Lantai *lego-lego* juga menggunakan papan. Pemasangan papan di tempat ini hampir sama dengan di *tambing*. Pada umumnya papan untuk lantai *lego-lego* dibagi dua lalu dipasang satu persatu dengan cara melintang ke belakang. Pemasangan papan diberi jarak sekitar 1 cm agar berbagai debu, pasir, tanah dapat lebih mudah jatuh ke tanah pada saat disapu atau dipel. Lantai *paceko* juga menggunakan papan, tetapi pada tempat-tempat yang sering kena air biasanya menggunakan *lattang*, seperti *lapurang* (tempat menaruh kompor dan masak-memasak) dan *patteme-temeang* (tempat buang air kecil dan mencuci peralatan dapur). Pemasangan *lattang* di tempat itu sedikit dijarangkan agar air dapat lebih cepat jatuh ke tanah. *Lattang* ditelungkupkan dan biasanya tidak dipaku, tetapi diikat dengan rotan.

Pada bagian tertentu di *paceko*, seperti tempat menaruh meja makan, ranjang dan sebagainya, lantainya menggunakan papan. Pemasangan papan sama dengan di lantai *roang boyang*, yaitu dipasang dengan rapat. Tahap berikutnya adalah pemasangan *rinding* (dinding). Dinding yang telah dirangkai untuk setiap sisi rumah, diangkat dan dipasang secara bergotong royong ke tempat yang diinginkan. Pada saat diangkat, jendela, pintu dan kaca (kalau ada) belum terpasang. Pada saat dipasang, semua bagian atas dan bawah dinding yang bersentuhan dengan tiang dipaku agar lebih kuat dan tidak jatuh ke tanah. Pemasangan dinding biasanya dimulai dari bagian depan rumah, kemudian sisi kanan dan kiri, lalu bagian belakang rumah. Setelah dinding dipasang, barulah jendela, pintu dan kaca (kalau ada) dipasang pada tempatnya

masing-masing. Pada masa lalu, dinding rumah tidak dicat atau diberi warna. Sekarang ini, pemberian cat lebih menonjol, dengan warna sesuai selera pemilik rumah. Kendati demikian, ada kecenderungan kalau dinding rumah terbuat dari kayu bayam sebaiknya dicat dengan warna hitam atau coklat sehingga terkesan unik dan antik.

Tahap berikutnya adalah pemasangan tangga. Pada umumnya rumah tradisional Mandar menggunakan dua tangga, yaitu tangga depan dan tangga belakang. Tangga depan biasanya lebih bagus bentuknya dibanding tangga bagian belakang. Tangga bentuknya memanjang dengan ukuran disesuaikan tinggi rumah, sedangkan lebarnya sekitar satu meter. Konstruksi tangga terdiri atas induk tangga dan anak tangga.

Induk tangga jumlahnya dua buah yang dipasang sejajar, terbuat dari balok kayu atau bambu yang berukuran besar. Setiap induk tangga diberi beberapa

lubang secara berpasangan untuk memasang anak tangga. Untuk menguatkan pemasangan anak tangga tersebut tidak menggunakan paku, tetapi *pasok* yang terbuat dari kayu atau bambu. Tangga yang telah dibuat, diangkat dan dipasang secara



Foto 16 : Teknik pemasangan anak tangga yang sebagian ujungnya dipasang tembus ke sisi induk tangga kemudian dikuatkan dengan *pasok*.

bergotog royong ke tempat yang telah disiapkan. Ujung atas tangga dikaitkan dengan *passollor*, sedangkan ujung bagian bawah tangga diberi penyangga dari balok kayu atau batu kali. Sekarang banyak digunakan tembok sebagai penyangga tangga. *Boyang adaq*, mempunyai tangga bersusun dua. Jadi, yang dipasang lebih awal adalah *pararang* sebagai tempat sandaran tangga pertama sekaligus penyangga tangga kedua. Setelah itu, dipasanglah tangga pertama yang dilanjutkan pemasangan tangga kedua. Pemasangan dinding tangga yang dimulai dari sisi kanan kemudian sisi kiri.

D. Tenaga

Membangun rumah tradisional Mandar tidak dirancang dengan menggunakan gambar, tapi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari seorang tenaga ahli yang berprofesi sebagai *pappapia boyang* (tukang rumah). Seorang *pappapia boyang* sudah memahami secara mendalam tentang seluk beluk bangunan rumah tradisional Mandar, termasuk adat istiadat yang berkenaan dengan rumah tersebut. Sebuah rumah tradisional tidak hanya berdiri megah dan indah, tetapi seluruh bagian-bagian rumah terkait dengan adat istiadat dan makna-makna simbolis dalam masyarakat setempat. Pada masa lalu, aturan adat sangat kuat, sehingga senantiasa diupayakan untuk menghindari pelanggaran adat.

Oleh karena itu, di dalam membangun rumah, peranan *pappapia boyang* sangat dibutuhkan. *Pappapia boyang* adalah tenaga ahli yang profesinya hanya mengerjakan rumah tradisional, sering pula bertindak sebagai kepala tukang dan *sando boyang*. Berbeda halnya dengan *pappapia* (tukang) lainnya, mereka dapat mengerjakan apa saja yang berkaitan dengan pertukangan, misalnya membuat lemari, kursi dan berbagai perabot rumah lainnya atau menjadi tukang batu. Dengan berbagai pekerjaan seperti itu, maka *pappapia* tidak terlalu mahir dalam membangun rumah tradisional, utamanya yang berkaitan dengan adat istiadat. Pengetahuan yang dimiliki *pappapia boyang* tidak hanya bersifat teknik, tetapi juga bersifat konsep atau teori. Pengetahuan itu tidak

diperoleh dari bangku sekolah, tetapi dari pengalaman sebagai tukang (anak buah) dan warisan orang tua atau keluarga dekatnya yang juga berprofesi sebagai *pappia boyang*. Proses pewarisan pengetahuan berlangsung melalui bimbingan praktik atau melalui wejangan-wejangan secara lisan. Dalam melakukan pekerjaannya, seorang *pappia boyang* biasanya dibantu oleh beberapa tukang sebagai anak buah. *Pappia boyang* selain mengukur dan memberi tanda kepada semua bahan yang akan digergaji, dipahat, diketam dan sebagainya, dia juga yang memulai kegiatan dan memberi contoh untuk seterusnya dilanjutkan oleh anak buah. Seorang *pappapia boyang* dapat merancang dan mengajarkan seluruh bagian-bagian rumah, mulai dari yang terkecil hingga yang besar, baik rumit maupun gampang. Berbeda halnya dengan tukang batu, mereka dapat memasang batu, mengecor dan sebagainya, tetapi mungkin tidak dapat membuat kusen, jendela, dan pintu.

Kepiawaian seorang *pappapia boyang* akan lebih sempurna lagi dengan pengetahuannya tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berkenaan dengan pendirian rumah tradisional termasuk upacara-upacara yang berkaitan dengan rumah. Sebuah rumah tradisional dapat dirampungkan selama 7 hingga 12 bulan tergantung dari banyaknya tukang yang digunakan dan kerumitan rumah itu. Kerumitan bangunan sebuah rumah tradisional terletak pada pembuatan dinding, atap dan berbagai ornamen yang digunakan. Dinding biasanya lebih rumit bila menggunakan dinding papan yang dilengkapi dengan ornamen ukiran dan terali-terali. Sedangkan atap biasanya lebih rumit bila menggunakan atap sirap. Demikian pula ornamen lainnya akan lebih rumit jika di plafon dan dinding rumah dilengkapi dengan ukiran. Berbagai kerumitan dalam membangun sebuah rumah tradisional membutuhkan tenaga kerja terampil dalam jumlah relatif banyak. Jumlah tenaga kerja yang umum digunakan dalam membangun sebuah rumah, sebanyak 3 – 5 orang, tetapi bila rumahnya rumit perlu sampai 7 orang tukang. Seorang tukang biasanya tidak digaji harian, mingguan atau bulanan, tetapi sesuai perjanjian kontrak sebuah

rumah. Pembayaran kontrak tersebut tidak sekaligus sebelum atau setelah bangunan rumah tersebut usai melainkan dapat diangsur beberapa kali sesuai kesepakatan antara pemilik rumah dengan *pappapia boyang* (kepala tukang). Pembayaran angsuran pertama dan seterusnya biasanya diminta oleh kepala tukang berdasarkan pencapaian hasil kerja yang telah dilakukan. Pemberian upah tersebut hanya terjadi transaksi antara pemilik rumah dengan kepala tukang. Pemberian besarnya upah tukang ditentukan oleh kepala tukang sendiri. Pekerjaan sebagai *pappapia boyag* beserta anak buahnya bukan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari sehingga mereka pun juga melakukan pekerjaan lain sebagai selingan, seperti bertani, melaut, dan sebagainya. Pekerjaan membuat rumah hanya dilakukan bila ada pesanan dari orang lain. Belum ada tukang atau pengusaha di daerah ini yang membuat rumah tradisional untuk dijualbelikan karena masalah pemasaran.

BAB V RAGAM HIAS

Pada umumnya setiap rumah tradisional, baik rumah bangsawan maupun orang biasa akan memakai ragam hias. Akan tetapi, ragam hias untuk rumah bangsawan biasanya lebih banyak, baik dari segi kuantitas maupun variasi. Ragam hias ditempatkan pada posisi yang lebih “terbuka” untuk dipandang mata, seperti pada atap, dinding, plafon dan sebagainya. Selain berfungsi sebagai hiasan (ornamen), ragam hias juga berfungsi sebagai identitas sosial. Pola dasar ragam hias umumnya bersumber dari alam sekitar manusia, seperti flora, fauna, fenomena alam, agama dan kepercayaan. Kendati demikian, tidak semuanya dapat menjadi pola dasar ragam hias. Ragam hias yang terdapat pada rumah tradisional Mandar dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Flora

Pola dasar ragam hias untuk rumah tradisional Mandar yang bersumber dari flora hanya dijumpai satu jenis saja, yaitu sejenis kembang melati. Bunga putih itu hidupnya menjalar dan merambat ke mana-mana tanpa putus. Bunganya harum dan sangat disenangi orang. Pembuatan ragam hias dilakukan dengan cara mengukir papan menggunakan pahat dan pisau setelah diberi pola dari pensil. Pengukirannya ada yang muncul atau tembus pada kedua sisinya dan ada yang hanya salah satu sisinya. Pengerjaannya biasanya dilakukan sendiri oleh *pappapia boyang* atau dipesan khusus dari tenaga ahli yang terampil membuat ukiran ragam hias sehingga memerlukan tenaga dan biaya ekstra untuk membuatnya.



Foto 17 : Ragam hias bunga melati yang ditempatkan pada dinding rumah, tepatnya di bawah jendela.

Ragam hias bunga melati ini biasanya ditempatkan pada bagian rumah yang mudah dilihat orang, seperti di dinding bagian depan dan bagian samping (kiri dan kanan) rumah. Tepatnya di dinding bagian luar, baik di atas, di samping, dan di bawah jendela atau di dinding *lego-lego*, baik di sisi kiri dan kanan, maupun pada bagian depan *lego-lego*. Ragam hias ini juga sering ditempatkan di atas penutup bubungan dan pada bagian ujung bawah atap, baik pada sisi kiri maupun kanan, termasuk atap *paceko* dan *lego-lego*. Di dalam rumah sebagai interior, ukiran melati juga ditemukan di seputar plafon ruang tamu. Warna ragam hias ini tidak seperti warna bunga aslinya, tetapi disesuaikan dengan warna dinding rumah, atau diberi warna kuning emas sebagai lambang kemuliaan.

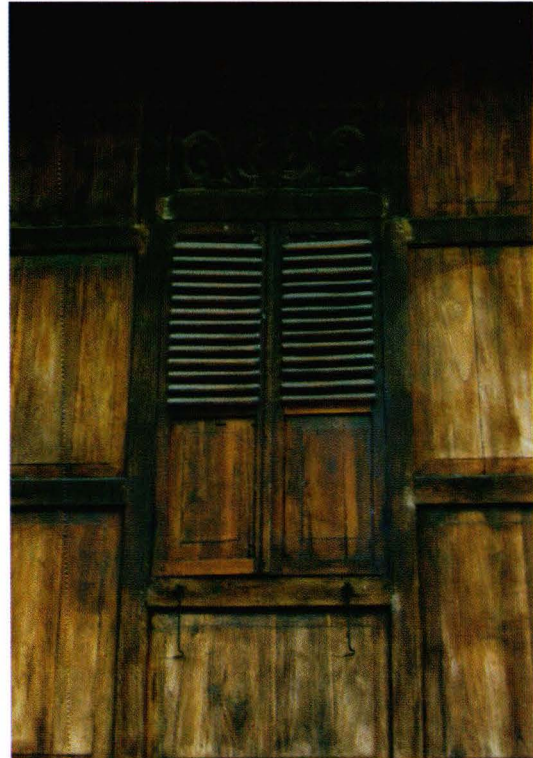


Foto 18 :
Ragam hias bunga melati yang ditempatkan di atas jendela.

Ragam hias bunga melati yang ditempatkan di atas jendela, di atas penutup bubungan dan pada ujung bawah atap, ukirannya muncul atau tembus pada kedua sisinya sehingga dapat dilihat dari depan maupun belakang. Khusus di atas jendela dapat pula berfungsi sebagai ventilasi. Sedangkan ragam hias yang ditempatkan pada dinding rumah dan *lego-lego*, termasuk pada plafon ukirannya hanya timbul pada salah satu sisinya

sehingga hanya tampak dari arah depan saja. Ragam hias ini dapat ditemukan di rumah orang bangsawan maupun orang biasa. Corak, ukuran dan penempatannya tergantung dari selera dan kemampuan si pemilik rumah. Ragam hias ini mengandung makna sebagai suatu pengharapan atau cita-cita agar pemilik rumah akan selalu mendapatkan rezeki secara berkesinambungan, seperti bunga melati yang menjalar tak putus-putus.



Foto 19 :
Raagam hias bunga melati yang ditempatkan di plafon *boyang adaq*.

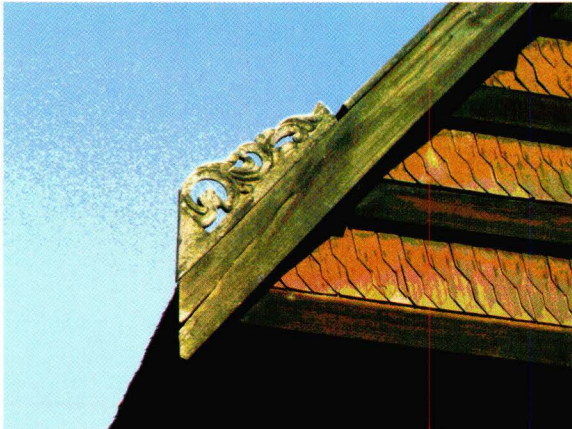


Foto 20 :
Ragam hias bunga melati yang ditempatkan pada sudut bagian bawah atap.

B. Fauna

Pola dasar ragam hias yang bersumber dari fauna juga jumlahnya hanya satu, berbentuk seperti burung yang dalam bahasa Mandar disebut *manu-manu*. Jenis burung yang menjadi ragam hias pada rumah tradisional Mandar adalah *jangang-jangang* (burung merpati). Burung tersebut dipelihara warga sehingga menjadi jinak dan sering bertengger di rumah-rumah penduduk, walaupun bukan rumah tuannya. Burung merpati sangat setia pada pasangannya, ia tidak akan berpaling dan ganti-ganti pasangan. Hidupnya selalu berkelompok dan sangat solider terhadap kelompoknya, rukun dan damai. Ia memberi makna agar kehidupan keluarga pemilik rumah rukun dan damai.

Selain itu, burung senantiasa terbang ke angkasa, memberi makna agar si pemilik rumah bersama keluarganya dapat terangkat derajat, harkat dan martabatnya. Ragam hias ini dibuat dengan cara diukir pada papan atau balok kayu *sappuq* (ulin), *bayang* dan *bittti*. Kayu tersebut lebih tahan terhadap air hujan dan terik matahari, sehingga tidak mudah lapuk. Pengukiran dilakukan dengan menggunakan pahat dan pisau ukir. Ukirannya dibuat sedemikian rupa sehingga tampak lebih indah dan menyerupai bentuk merpati. Walaupun warnanya tidak seperti dengan aslinya, tetapi biasa dicat sesuai dengan warna dinding rumah. Ragam hias ini biasanya ditempatkan di bagian ujung bawah atap rumah, baik pada sisi kiri dan kanan, maupun pada bagian depan dan bagian belakang atap. Selain ditempatkan pada atap rumah (bangunan induk) juga ditempatkan pada atap *lego-lego* dan *paceko* pada rumah orang bangsawan dan rumah orang biasa.

Foto 21 :

Ragam hias yang berbentuk burung ditempatkan pada sudut bagian bawah atap.



C. Lingkungan Alam

Ragam hias yang bersumber dari lingkungan alam lebih bervariasi: matahari, bulan purnama, bentuk kotak-kotak, dan bentuk tiang kecil (terali-terali) yang berdiri secara vertikal atau horizontal. Kesemuanya itu diatur penempatannya dan mempunyai makna simbolis dalam kehidupan masyarakat setempat. Ragam hias yang berbentuk matahari atau bulan purnama biasanya ditempatkan pada bagian atas penutup bubungan. Bentuknya bulat menyerupai matahari atau bulan purnama. Biasanya diukir atau dilukis dengan warna-warna tertentu seperti kuning keemasan, biru dan warna-warna lainnya (disesuaikan dengan warna dinding rumah). Bila ragam hias tersebut diukir, biasanya dibuat sedemikian rupa sehingga ada bagian-bagian tertentu dalam ukiran tersebut yang tembus ke sisi belakang. Sehingga membentuk lubang-lubang ventilasi ke dalam ruangan di atas *tapang*.

Ukiran ini mempunyai makna sebagai suluh atau sumber cahaya yang menerangi kehidupan penghuni rumah. Selain itu, matahari dan bulan merupakan fenomena alam yang selalu menempati aturan. Matahari terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Matahari selalu muncul dan memancarkan sinarnya pada siang hari, sedangkan bulan pada malam hari. Melalui ragam hias tersebut, diharapkan agar orang Mandar dapat mengikuti jejak matahari dan bulan. Seperti dalam ungkapan disebutkan : *andarangi arappuang anna pembolongoko di mata allo* (ikuti indahnya bulan serta masuk dicahaya matahari). Hikmah



Foto 22 :
Ragam hias yang berbentuk matahari atau bulan purnama yang diberi ukiran ditempatkan pada penutup bubungan rumah.

yang dapat ditiru pada bulan dan matahari, adalah orang Mandar harus taat dan patuh kepada norma-norma dan aturan-aturan yang berpola dalam masyarakat, sebagaimana matahari dan bulan patuh dan taat pada aturan atau hukum alam. Ragam hias yang berbentuk kotak-kotak atau persegi empat yang disebut *walasuji*²⁵ terbuat dari balok kayu yang berukuran sisi sekitar 3 x 5 cm dan panjang sekitar 50 cm. Balok tersebut dipasang secara saling menyilang sehingga membentuk kotak-kotak yang bersegi empat. Pada ujung atas dan bawah balok tersebut dihubungkan dengan balok melintang yang ukurannya lebih besar dari balok sebelumnya. Hiasan ini biasanya ditempatkan pada dinding *lego-lego* dan dinding (tempat pegangan) tangga. Hiasan ini biasanya tidak diukir, tapi cukup dihaluskan dengan ketam. Hiasan ini biasanya diberi cat sesuai dengan warna dinding rumah.

Ragam hias ini melambangkan *sulapaq appaq* yang mempunyai banyak makna dalam kehidupan orang Mandar, baik yang berkaitan dengan alam sekitar maupun yang berkaitan dengan diri manusia itu sendiri.

Ragam hias berikutnya adalah bentuk tiang-tiang kecil yang diwujudkan dalam terali-terali, baik



Foto 23 :

Ragam hias yang berbentuk *walasuji* yang dipadukan dengan ragam hias bunga melati dipasang di dinding *lego-lego*.

²⁵ *Walasuji* bentuknya segi empat belah ketupat mengandung makna simbolis sebagai *sulapaq appaq* (empat persegi) merupakan dasar pandangan kosmologis dalam memandang alam raya ini. Sarwa alam ini adalah satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol bunyi 'E%' (huruf 'sa' dalam *lontaraq* Mandar). Berdasarkan *sulapaq appaq*, orang Mandar menyakini bahwa manusia berasal dari empat unsur, yaitu tanah, api, air, dan udara. Keempat unsur itu biasanya disimbolkan pula dalam warna, yaitu tanah melambangkan unsur hitam, api melambangkan unsur merah, air melambangkan unsur putih, dan udara melambangkan unsur kuning. Semua warna itu diwujudkan dalam upacara ritual melalui warna-warna *songkol* (nasi ketan).

yang dipasang secara vertikal maupun secara horizontal. Terali-terali tersebut ada yang berbentuk bulat memanjang, berbentuk balok kecil, atau diukir membentuk alur-alur yang berputar. Terali-terali tersebut biasanya dipasang sebagai dinding *lego-lego*, dinding tangga dan terali jendela.

Pemasangan ragam hias ini diatur sedemikian rupa dengan jarak sekitar 5 – 10 cm. Panjang terali-terali itu sekitar 50 – 100 cm. Pada kedua ujungnya dilekatkan dengan paku pada balok yang berukuran lebih besar dari terali-terali tersebut. Ragam hias ini biasa diberi cat sesuai dengan dinding rumah, tidak ada makna khusus dari warna tersebut. Bentuk dan ukuran terali-terali tersebut juga tidak mempunyai makna simbolis, kecuali pemasangannya yang vertikal dan horizontal. Pemasangan secara vertikal mempunyai makna sebagai

orientasi hubungan yang baik dengan Tuhannya. Orang Mandar senantiasa berbakti dan menyembah kepada Allah, senantiasa *battawakkal lao di Puang*. Orang Mandar dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia bukan hanya mengejar kepuasan untuk kebutuhan dunia semata, tetapi ada keseimbangan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat, seperti dalam nasihat orang tua disebutkan: *tinroi linomu tinrotoi aheraqmu* (kejarlah kehidupan duniamu dan kejar pula kehidupan akhiratmu). Sedangkan yang dipasang secara horizontal mengandung makna yang berorientasi pada hubungan yang baik antara sesama manusia seperti ungkapan *sipattau* (saling memanusiaikan). Ungkapan

Foto 24 :

Ragam hias yang berbentuk terali-terali yang dipasang secara vertikal di dinding *lego-lego* dan di jendela.

tersebut merupakan nilai yang mengatur hubungan humanitas antarsesama warga masyarakat. Aplikasi nilai tersebut masih kental dalam kehidupan sehari-hari: segenap tingkah laku dan perilakunya memuatkan hubungan kemanusiaan sebagai puncak hubungan kebersamaan ketimbang kepentingan perorangan atau individual. Pada prinsipnya, setiap orang Mandar harus senantiasa berbuat baik kepada sesamanya. Dalam petuah leluhur mereka menyebutkan: *papiyai kedomu diparammu todi panjari kedodi tia disanga rupa tau* (berbuat baiklah kepada sesama manusia, perbuatanlah yang menentukan sehingga orang disebut manusia). Ragam hias selanjutnya adalah *tumbaq layar* (penutup bubungan). Disebutkan bahwa *tumbaq layar* pada *boyang adaq* bentuknya bersusun sedangkan pada *boyang beasa*, *tumbaq layar*-nya tidak bersusun. Ragam hias ini terbuat dari sirap, seng atau papan. *Tumbaq layar* yang bersusun sangat menarik dan indah dipandang sehingga perlu biaya yang relatif besar. Sekarang, sudah banyak rumah penduduk (masyarakat biasa) terutama rumah permanen yang menggunakan *tumbaq layar* yang bersusun karena longgarnya aturan adat sejalan dengan perubahan sistem kekuasaan pemerintahan di daerah Mandar.

Foto 25:
Ragam hias yang berbentuk *tumbaq layar* bersusun lima dipasang di rumah orang bangsawan.



D. Kaligrafi

Ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan juga dapat dijumpai pada arsitektur tradisional Mandar. Sebagai pemeluk Islam, ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan itu juga terkait dengan nuansa Islam, misalnya *seppang* dan kaligrafi. *Seppang* merupakan ragam hias yang

bentuknya berupa tongkat kecil dan pendek, terbuat dari balok kecil atau papan. Ragam hias ini biasanya diukir dan diberi warna sesuai dengan warna dinding rumah. Letaknya paling tinggi, dipasang di atas *tumbaq layar*, baik pada bagian depan dan belakang atap rumah, termasuk atap *paceko* dan *lego-lego*. Ragam hias ini mengandung makna keesaan Tuhan. Ajaran yang tertinggi bersumber dari Tuhan yang mengatur dan menentukan segala kehidupan di dunia dan di akhirat. Orang Mandar percaya bahwa dengan mengagungkan Tuhan, baik melalui ucapan, sikap dan perbuatan (termasuk memasang *seppang*) manusia akan senantiasa mendapat rahmat dari Tuhan.

Ragam hias lain berkenaan dengan agama dan kepercayaan adalah kaligrafi yang merupakan tulisan indah dari ayat-ayat suci Alqur'an. Kaligrafi merupakan hiasan interior yang dipasang pada bagian atas dinding rumah dan kamar, utamanya di seputar ruang tamu. Pemasangan kaligrafi biasanya dikombinasikan dengan ragam hias bunga *melati*. Ayat-ayat yang dijadikan bahan untuk kaligrafi, pada umumnya ayat-ayat yang dijadikan bahan untuk selalu diingat dan dipedomani dalam kehidupan sehari-hari misalnya: *bismillahirrahmanirrahim*, yang artinya 'dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang'; *Asyhadu alla ilaha illallah waasyhadu anna muhammadar rasulullah*, artinya 'saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah' dan masih banyak lagi.

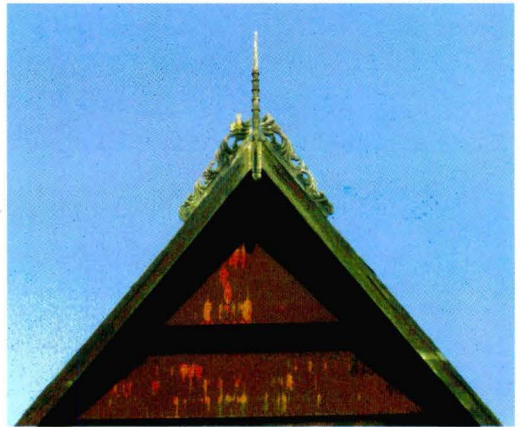


Foto 26 :
Ragam hias yang berbentuk *seppang* yang dipadukan dengan Ragam hias bunga melati.



Foto 27 : Ragam hias yang berbentuk kaligrafi dipadukan dengan ragam hias bunga melati dipasang di dinding kamar.

Kaligrafi dibuat dengan cara mengukir papan berukuran sekitar 50 cm dengan panjang disesuaikan dengan panjang dinding rumah atau kamar yang akan diberi kaligrafi. Jenis kayu yang biasa digunakan membuat kaligrafi adalah kayu *bitti* yang kuat dan tahan lama. Kaligrafi dari kayu mahal harganya sehingga jarang dijumpai di rumah-rumah penduduk biasa. Namun ada juga kaligrafi yang lebih murah yang ditulis di atas kertas (karton) atau papan tripleks. Maksud ragam hias kaligrafi adalah untuk mengembangkan dan memantapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat, utamanya dalam kehidupan keluarga.

BAB VI

BEBERAPA UPACARA

A. Upacara Mendirikan Rumah

1. Nama Upacara

Upacara mendirikan rumah bagi orang Mandar disebut *Mattoddoq Boyang*. Secara harfiah *mattoddoq* berarti menusuk atau memasukkan dan *boyang* yang artinya rumah). Dengan demikian, *mattoddoq boyang* berarti merangkai rumah dengan cara memasukkan pasak ke dalam lubang tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan upacara *mattoddoq boyang* dilatarbelakangi oleh sistem kepercayaan masyarakat tentang adanya kekuatan gaib yang ada di sekitar manusia. Kekuatan gaib itu dapat memberikan berkah, kesehatan dan keselamatan namun sebaliknya, dapat menimbulkan bala dan nasib buruk kepada manusia. Oleh karena itu, manusia mendekatkan diri kepada yang maha gaib dengan melakukan penyembahan kepada-Nya. Pendekatan dan penyembahan itu diwujudkan melalui upacara ritual.

2. Tujuan Upacara

Upacara *mattoddoq boyang* dilakukan sebagai upacara rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan berkah yang diberikan kepada pemilik rumah berupa rezeki yang dikumpulkan untuk membangun rumah. Rasa syukur tersebut juga disampaikan oleh tukang melalui kepala tukang merangkap *sando boyang* (dukun rumah) atas selesainya menyiapkan kelengkapan bahan bangunan rumah hingga siap

didirikan. Penyiapan bahan bangunan tersebut memerlukan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup lama, mulai dari memilih kayu, menggergaji, mengetam, memahat, dan sebagainya. Selama menyiapkan bahan tersebut, tidak sedikit menimbulkan bala berupa lecet atau luka terkena parang, gergaji, pahat, dan palu. Kadangkala patah tangan atau kaki karena terkena balok kayu pada saat mengangkat kayu. Selain ucapan rasa syukur, upacara tersebut bertujuan pula untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. Permohonan tersebut bukan hanya dilakukan oleh pemilik rumah, tetapi juga oleh *sando boyang*.

Permohonan pemilik rumah bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang baik agar rumah yang dibangun dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan *sando boyang* memohon perlindungan, kesehatan dan keselamatan agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Dalam ungkapan Mandar disebutkan: *Salama to mappapia*, *Salama to maoroi* (selamat orang yang mengerjakannya dan selamat pula bagi pemilik rumah).

3. Waktu dan Tempat Upacara

Penetapan hari untuk melakukan upacara disesuaikan dengan hari-hari baik yang diyakini mengandung makna keberuntungan dan keselamatan. Penetapan hari baik itu biasanya berdasarkan pada sistem pengetahuan lokal yang disebut *putika*. Sistem *putika* itu umumnya dipahami oleh tokoh-tokoh masyarakat, seperti penghulu syarak (imam), *sando boyang*, dan sebagainya. Adapun hari-hari baik yang representatif untuk melakukan upacara seperti itu adalah hari Senin, Kamis, dan Jumat, kecuali dalam bulan Muharram, Syafar, Jumadil Awal, dan Dzulkaiddah. Bulan Muharram dianggap bulan *makarraaq* (keramat atau berbahaya), bulan Syafar dianggap bulan *balaq* (turunnya musibah), bulan

Jumadil Awal dianggap bulan *sala* (tidak ada kebaikan), bulan Dzulkaidah dianggap bulan terjepit oleh dua khutbah hari raya, yaitu khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. sehingga merupakan pantangan untuk melakukan hajatan, termasuk mendirikan rumah. Setelah dilakukan penetapan hari, maka ditetapkan pula waktu yang baik melaksanakan upacara. Berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat setempat, waktu yang baik adalah pagi hari (sekitar jam 09.00 sampai jam 12.00), disesuaikan dengan arah pergerakan matahari, yaitu menanjak naik sebagai simbol akan bertambahnya rezeki penghuni rumah kelak. Selain itu, penentuan waktu tersebut juga disebabkan oleh faktor pemanfaatan waktu yang baik, karena setelah kegiatan upacara akan dilanjutkan kegiatan pendirian rumah.

4. Penyelenggara Upacara

Pemilik rumah merupakan penyelenggara utama dalam upacara *mattoddoq boyang*, ia menanggung seluruh biaya yang digunakan dalam prosesi upacara dan menentukan siapa-siapa penghulu syarak dan warga masyarakat yang dipanggil atau diundang untuk hadir dalam upacara tersebut. Pemilik rumah, dibantu oleh *sando boyang* untuk memanggil orang-orang (khususnya laki-laki) supaya hadir dalam upacara tersebut yang nantinya akan membantu secara bergotong royong dalam mendirikan rumah.

5. Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat dalam upacara *mattoddoq boyang* adalah anggota kerabat, sahabat dan tetangga dari pemilik rumah. Kaum perempuan membantu dalam mengurus kegiatan konsumsi, sedangkan kaum laki-laki membantu dalam kegiatan *mattolor* (merangkai) dan mendirikan rumah. Jumlah orang yang terlibat mencapai puluhan (20 sampai 30 orang). Selain itu, upacara juga dihadiri

oleh *sando boyang* beserta para tukang dan penghulu syarak beserta anggotanya yang diundang khusus oleh pemilik rumah untuk membacakan kitab Albarzanji dan Salawat Badar.

6. Pimpinan Upacara

Dalam upacara *mattoddoq boyang*, terdapat tiga orang yang sangat berperan, yaitu pemilik rumah, *sando boyang* dan penghulu syarak. Pemilik rumah berperanan untuk menyiapkan berbagai keperluan konsumsi, peralatan atau perlengkapan upacara, dan mengundang atau menghadirkan peserta upacara. Besarnya peranan pemilik rumah tersebut, tidaklah berarti bahwa ia juga harus merangkap sebagai pimpinan upacara. Demikian pula halnya penghulu syarak yang diundang khusus untuk membacakan salawat dan kitab Albarazanji. Kehadiran mereka juga sangat besar peranannya, tetapi ia juga tidak diberi wewenang untuk memimpin upacara. Masyarakat di daerah ini mempercayai *sando* (dukung), utamanya *sando boyang* untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan upacara. *Sando boyang* yang biasanya pula berprofesi sebagai kepala tukang memiliki pengetahuan lebih, tidak hanya memimpin kronologi pelaksanaan upacara, tetapi menentukan *ussul* dan *pemali*. Seluruh sistem pengetahuan tersebut sangat representatif dalam mewujudkan nilai hakiki dari pelaksanaan upacara tersebut.

7. Alat-alat Upacara

Dalam upacara *mattoddoq boyang*, terdapat berbagai bahan perlengkapan berupa hasil-hasil pertanian atau perkebunan, seperti (1) *loka tippong* (pisang kapok) satu tandan, (2) *tarreang* (jejawut atau sejenis padi-padian) satu tangkai, (3) *bata* (jagung) satu ikat, (4) *anjoro* (kelapa) satu tandan yang sudah tua, (5) *pambe* (tebu) satu batang, (6) *kandora* (sejenis ubi jalar) satu ikat, (7) *lame bulu* (ubi jalar yang besar) satu biji, dan (8) *banno* (berti) satu piring kecil, (9) *bulaeng* (emas) sekitar satu gram

dalam bentuk cincin, anting-anting, atau bentuk lainnya, (10) (parang) sebagai simbolisasi alat pertukangan. Seluruh bahan tersebut, kecuali emas nantinya akan digantung pada *possi arriang* setelah rumah didirikan. Sedangkan emas dimasukkan ke dalam pangkal *possi arriang*. Selain bahan perlengkapan tersebut, juga disiapkan sajian berupa hidangan makanan yang telah dimasak dan buah-buahan yang tersimpan dalam *kappar* (baki). Sajian tersebut antara lain: (1) satu baki berisi tiga piring *sokkol* (nasi ketang) yang berlainan warna, yaitu hitam, putih dan merah. Setiap *sokkol* ditaruh di atasnya satu biji telur ayam kampung yang sudah matang, (2) *bubuus* (terbuat dari nasi ketan yang berisi kelapa dan gula merah kemudian dibungkus dengan nyiur berbentuk belah ketupat) sebanyak lima biji yang ditaruh dalam satu piring, (3) *baye'* (sejenis dodol, terbuat dari nasi ketan yang diberi gula merah) sebanyak satu piring, (4) *loka tippong* (pisang kapok), *loka warangan* (pisang baranga) dan *loka tira* (pisang ambon) masing-masing satu sisir di taruh dalam satu baki, dan (5) dua ekor ayam (berpasangan, jantan

dan betina) dimasak tanpa dipotong-potong, kecuali kaki dan betis dibuang.

Seluruh kelengkapan upacara tersebut mengandung makna agar kelak si pemilik rumah dapat memperoleh rezeki yang banyak, keselamatan, dan kemuliaan dalam hidupnya. Pisang yang terdiri atas tiga jenis, yaitu *loka tippong*, *loka warangan* dan



Foto 28 :

Beberapa sajian upacara *mattoddoq boyang*, seperti *loka tippong*, *loka warangan*, *bubuus*, *baye'* dan sebagainya.

loka tira melambangkan kehidupan yang subur dan selalu ada pewarisan kehidupan selanjutnya (tidak ada yang mandul). Dalam satu rumpun pohon pisang, terdapat beberapa induk pisang dan anak pisang sebagai pelanjut generasi. Pisang yang disajikan bukanlah sembarang pisang, tetapi pisang *tippong* yang mengandung makna kesaktian, pisang *warangang* dan *tira* yang rasanya manis dan harum mengandung makna kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Kelapa mengandung makna kehidupan yang sempurna dan berumur panjang. Seluruh bagian pohon kelapa, mulai dari pucuk daun hingga akar semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Pohon kelapa umurnya panjang dan batangnya tinggi menaungi pepohonan kecil yang ada di bawahnya, tetapi tidak berdampak pada pepohonan kecil itu menjadi kerdil dan mati, malahan menjadi subur. Hal ini dimaksudkan agar penghuni rumah kelak dapat memiliki kehidupan yang sempurna dan berumur panjang serta dapat menjadi pengayom bagi anggota kerabatnya dan masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, daging kelapa rasanya gurih dan enak, sehingga menimbulkan kesegaran dan rasa senang bagi yang memakannya sehingga kelapa tersebut juga mengandung makna suatu pengharapan agar kelak penghuni rumah senantiasa dalam keadaan yang menyenangkan. Perlengkapan lainnya adalah tebu, *baye'*, *bubuus* yang kesemuanya berasa manis dan gurih dan mengandung makna agar penghuni rumah kelak dapat hidup sejahtera dan harmonis.

Ada pula *banno* yang berarti mengembang, dimaksudkan agar penghuni rumah kelak dapat berkembang, baik jumlah anggota keluarganya maupun rezekinya. Terdapat pula bahan makanan yang bersumber dari hasil kebun, seperti jejawut (padi-padian), jagung, pisang, dan umbi-umbian yang merupakan makanan pokok orang Mandar.

Hal ini dimaksudkan agar penghuni rumah kelak senantiasa tersedia makanan pokok di dalam rumahnya, tidak

akan mengalami kekurangan pangan. Terakhir, disediakan pula nasi ketan tiga warna, yaitu hitam, putih, dan merah yang berkaitan dengan pencapaian kesempurnaan derajat orang Mandar. Nasi ketan hitam mengandung makna mistik, biasanya digunakan untuk belajar atau mencari ilmu hitam. Nasi ketan putih mengandung makna kesucian, biasanya digunakan untuk mencari ilmu agama (ahlak dan moralitas). Sedangkan nasi ketan merah mengandung makna keberanian, biasanya digunakan untuk mencari ilmu kekebalan. Pada masa lalu, ketiga ilmu tersebut harus dimiliki oleh setiap keluarga (utamanya kepala rumah tangga) agar dapat bertahan hidup dari berbagai tantangan dari luar, terutama dari sesama manusia dan makhluk gaib. Begitu juga harus senantiasa berhubungan baik terhadap sesama manusia dan menyembah kepada Tuhan.

8. Tata Pelaksanaan Upacara

Upacara *mattoddoq boyang* dilakukan dalam satu hari, mulai pagi hari hingga selesai, biasanya sampai tengah hari. Tata laksana upacara terdiri atas tahap persiapan hingga acara pendirian rumah secara bergotong royong. Tahap persiapan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara, meliputi kegiatan mengundang orang yang akan hadir dalam pelaksanaan upacara dan persiapan berbagai perlengkapan dan sajian yang akan dihadirkan dalam upacara tersebut. Penyediaan bahan-bahan kelengkapan dan sajian tersebut dilakukan oleh kaum perempuan. Sehari sebelum pelaksanaan upacara, kaum laki-laki melakukan kegiatan *mattolor* dengan memasukkan *pallollor* dan *baeq* pada tiang-tiang yang membentuk deretan ke samping. Rangkaian deretan tiang tersebut yang jumlahnya minimal empat baris diatur sedemikian rupa di atas lahan yang akan didirikan rumah. Deretan tiang yang paling atas adalah barisan tempat *possiarriang*. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan upacara. Sebelum pelaksanaan upacara, seluruh kelengkapan upacara dan

sajian diatur dan ditata sedemikian rupa di tempat kosong di antara tiang yang telah dirangkai. Kemudian pembacaan doa yang dipimpin oleh *sando boyang* disusul pembacaan kitab Albarzanji yang dilakukan oleh penghulu syarak bersama anggotanya. Setelah itu istirahat dengan menikmati hidangan ringan berupa kue-kue tradisional dan minuman kopi dan teh dilanjutkan dengan makan siang bersama. Selesai istirahat dilakukanlah pendirian rumah dengan bergotong royong oleh peserta upacara, terutama kaum laki-laki.

9. Jalannya Upacara

Pagi hari sekitar jam 09.00 seluruh peserta upacara telah hadir di tempat upacara. Kaum wanita sibuk menyiapkan hidangan konsumsi berupa kue-kue tradisional dan minuman kopi dan teh. Sebagian pula di antaranya menata kelengkapan upacara dan sajian. Kaum laki-laki kebanyakan duduk sambil bercerita menunggu acara dimulai. *Sando boyang* bersama pemilik rumah dan penghulu syarak duduk di dekat sajian. Setelah semua kelengkapan dan sajian diatur dan ditata secara baik, maka pelaksanaan upacara dimulai.

Acara dimulai dengan pembacaan doa oleh *sando boyang* sambil membakar *undung* (kemenyan) di depan sajian yang terdiri atas tiga baki. Satu baki berisi nasi ketan tiga warna yang masing-masing ditaruh dalam satu piring. Satu baki lagi berisi tiga sisir pisang, yang terdiri atas satu sisir pisang kapok, pisang baranga, dan pisang ambon. Dan satu baki lagi berisi *baye'*, *banno*, *bubuus* dan dua ekor ayam yang telah dimasak. Setelah pembacaan doa, dilanjutkan acara pembacaan kitab Albarzanji dipimpin oleh penghulu syarak diikuti oleh beberapa anggotanya. Kitab Albarzanji merupakan nyanyian sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab tersebut dilakukan secara bergilir yang dimulai dari Penghulu Syarak kemudian anggota lainnya dan berakhir kembali kepada

penghulu syarak.²⁶ Kadangkala dalam pembacaan kitab tersebut ada kalimat yang diucapkan secara kolektif dan ada pula secara individu. Pembacaan kitab Albarzanji ini biasanya berlangsung sekitar 30 menit.



Foto 29 : *Sando boyang* didampingi pemilik rumah sedang memimpin upacara *mattoddoq boyang*.

Setelah pembacaan kitab Albarzanji, seluruh bahan kelengkapan dan sajian diangkat dan dipindahkan ke luar tempat upacara. Selanjutnya, Penghulu Syarak bersama anggotanya berdiri di pinggir tempat upacara sambil mengucapkan Salawat Badar dengan suara nyaring. Selesai pembacaan salawat tersebut, peserta istirahat dan menikmati

²⁶ Dalam membaca kitab Albarazanji, suara harus nyaring disertai dengan cengkok bagaikan orang menyanyi.

hidangan ringan dilanjutkan makan siang bersama. Setelah istirahat, kegiatan mendirikan rumah dengan cara bergotong royong yang dilakukan oleh peserta upacara, terutama kaum laki-laki. Apabila rumah telah berdiri maka seluruh rangkaian upacara *mattoddoq boyang* usai.

B. Upacara Naik Rumah Baru

1. Nama upacara

Naik rumah baru sama artinya dengan memasuki atau menempati rumah baru. Istilah naik rumah disebabkan karena rumah tradisional orang Mandar berbentuk panggung dengan menggunakan tangga. Upacara naik rumah baru bagi orang Mandar disebut *Mendeq Boyang*. Secara harfiah *mendeq boyang* berasal dari kata *mendeq* (naik) dan *boyang* (rumah). Istilah ini hanya digunakan pada saat akan menempati rumah baru. Pelaksanaan upacara *mendeq boyang* dipengaruhi oleh sistem kepercayaan lama (pra-Islam) walaupun sebagian pelaksanaannya dipengaruhi oleh budaya agama Islam.

Pengaruh pra-Islam dapat dilihat pada peralatan dan sajian yang dihidangkan, serta prosesi upacara itu sendiri, sedangkan pengaruh Islam nampak pada doa-doa yang dibacakan.

2. Tujuan Upacara

Berdasarkan kepercayaan masyarakat yang disebut *ussul*, sebelum menempati rumah baru harus terlebih dahulu melakukan upacara *mendeq boyang* agar semua yang diharapkan dan dicita-citakan dapat terkabulkan. Sebaliknya segala yang tidak baik, tidak akan terwujud. Upacara ini bertujuan untuk: (1) memberi tahu kepada anggota kerabat dan sahabat atas selesainya bangunan rumah yang mereka bangun dan telah siap untuk pindah menempati rumah tersebut. (2) Untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan keselamatan yang dilimpahkan kepadanya,

sehingga rumah yang dibangun dapat terwujud sesuai yang diharapkan, dan (3) untuk menyampaikan doa permohonan agar penghuni rumah kelak senantiasa mendapatkan rezeki yang banyak, kesehatan dan keselamatan.

3. Waktu dan Tempat Upacara

Penentuan hari pelaksanaan upacara selalu dihubungkan dengan sistem kepercayaan masyarakat tentang *putika*. Berdasarkan *putika* tersebut, ada hari dan bulan yang baik dan buruk untuk melakukan hajatan, termasuk naik rumah baru. Seperti telah disebutkan di atas, bulan yang baik adalah bulan Saban, Rabiul Awal, dan Zulhijjah. Sedangkan bulan yang buruk adalah Muharram, Syafar, Jumadil Awal, dan Dzulkaiddah. Selain bulan, ada pula hari-hari baik, seperti Senin, Kamis dan Jumat. Sedangkan hari buruk, seperti Selasa dan Rabu, apalagi hari Rabu terakhir setiap bulannya. Selain hari buruk itu, ada pula yang disebut hari naas, yaitu hari jatuhnya tanggal 1 Muharram dianggap hari naas sepanjang tahun. Misalnya, 1 Muharram 1428 jatuh pada hari Sabtu, maka tiap hari Sabtu adalah hari naas selama tahun 1428 H. Dengan demikian, walaupun hari Senin, Kamis, dan Jumat dianggap hari baik, tetapi ketika mendapat jatuhnya 1 Muharram, maka akan menjadi hari naas (buruk).

Setelah penentuan hari baik dalam pelaksanaan upacara, maka ditentukan pula waktu pelaksanaannya, apakah pagi atau malam hari. Pada umumnya pelaksanaan upacara *mendeq boyang* dilakukan pada pagi hari menjelang tengah hari. Sedangkan tempat pelaksanaan upacara dilakukan di dalam rumah baru tersebut. Pemilihan pagi hari untuk pelaksanaan upacara terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat tentang kemudahan untuk mendapatkan rezeki. Pada pagi hari, searah pergeseran matahari menanjak naik mengandung makna simbolis akan peningkatan rezeki. Hal itu menjadi cita-cita dan harapan bagi semua orang ketika memasuki rumah baru, agar

selama menempati rumah baru tersebut rezeki mereka akan semakin bertambah.

4. Penyelenggara Upacara

Sama halnya upacara *mattoddoq boyang*, penyelenggara upacara dalam *mendeq boyang* juga dilakukan oleh si pemilik rumah bersama anggota kerabatnya. Sebagai penyelenggara upacara, ia bertanggung jawab terhadap segala keperluan dan kelengkapan upacara termasuk orang-orang yang akan diundang hadir dalam upacara tersebut. Untuk kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan upacara, si pemilik rumah sebagai penyelenggara upacara biasanya mendapat bimbingan dan arahan dari *sando boyang*. Bimbingan dan arahan tersebut terutama mengenai tata pelaksanaan upacara dan bahan-bahan sajian yang akan dihadirkan dalam upacara tersebut.

5. Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Upacara *mendeq boyang* merupakan acara keluarga atau kelompok kerabat. Jadi, keterlibatan seseorang dalam upacara tersebut menunjukkan adanya hubungan emosional dan persaudaraan dengan pemilik rumah.

Orang itu dapat saja memiliki hubungan kekerabatan, persahabatan, pertetanggaan, seprofesi, dan sebagainya terhadap pemilik rumah. Kecuali *sando boyang* dan penghulu syarak bersama anggotanya mungkin orang lain, tetapi mereka diundang khusus oleh pemilik rumah karena sangat dibutuhkan partisipasinya terkait dengan peranan yang esensial dalam upacara tersebut.

Tidak semua yang hadir berperan secara aktif dalam pelaksanaan upacara. Ada orang datang hanya untuk ngobrol bersama tamu-tamu lainnya, ada pula yang sibuk dengan pekerjaan. Mereka yang memiliki hubungan kerabat dekat dan berusia produktif biasanya lebih sibuk berperan aktif dalam menyukseskan upacara tersebut. Sedangkan yang sudah

berusia lanjut dan anak-anak lebih banyak duduk ngobrol dan bermain. Ada pula tamu yang datang hanya untuk memberikan ucapan selamat disertai amplop berisi uang kepada pemilik rumah.

6. Pimpinan Upacara

Upacara *mendeq boyang* termasuk upacara syukuran yang mengandung nilai agama dan magis.²⁷ sehingga pimpinan upacara haruslah orang-orang tertentu yang memahami substansi upacara tersebut. Walaupun dalam pelaksanaannya dihadirkan dua tokoh spiritual, yaitu *sando* dan penghulu syarak sebagai simbolisasi sistem kepercayaan lama dan Islam, masyarakat lebih percaya kepada *sando* (khususnya *sando boyang*) untuk memimpin jalannya upacara. Hal ini disebabkan karena tata cara pelaksanaan upacara dan sajian yang dihidangkan lebih kental dengan sistem kepercayaan lama. Pengetahuan dan praktik tentang hal itu lebih dikuasai oleh *sando boyang* ketimbang dengan penghulu syarak.

7. Alat-alat Upacara

Peralatan yang harus dihadirkan dalam upacara ini hampir sama halnya dengan upacara *mattoddoq boyang*. Bedanya hanya sedikit, dalam upacara *mendeq boyang* tidak disiapkan pisang *tippong* bertandang, kelapa bertandang, tebu, *tarreng*, dan umbi-umbian karena dianggap sudah ada walaupun hanya berupa tandan dan kulitnya yang tergantung pada *possi arriang*. Sebagai pengganti bahan tersebut, disiapkan dua ekor ayam kampung berpasangan, jantan dan betina).²⁸ Selain itu, disiapkan pula tepung beras yang ditaruh dalam piring.

²⁷ Menurut Frazer (dalam Koentjaraningrat, 1992:232), *magic* adalah segala perbuatan manusia (termasuk abstraksi-abstraksi dari perbuatan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan gaib yang ada dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Sedangkan *religion* adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk gaib seperti ruh, dewa (Tuhan), dan sebagainya.

²⁸ Kedua ayam tersebut masih muda dan sehat bugar serta memiliki raga yang bagus. Diharapkan kedua ayam tersebut dapat berkembang biak dengan baik, serta melahirkan keturunan yang beraga bagus dan besar.

Sedangkan untuk bahan sajian juga disiapkan dua baki yang isinya sama dengan sajian pada upacara *mattoddoq boyang*. Menghadirkan sepasang ayam dalam upacara tersebut memberikan makna kehidupan yang lebih gesit, rajin, dan disiplin. Ayam yang kandangnya atau tempatnya bertengger di pohon-pohon akan segera bangun dan turun mencari makan sebelum matahari terbit dan kembali ke kandang menjelang matahari terbenam secara teratur dan disiplin. Tidak ada ayam yang bermalas-malasan tinggal di kandang pada siang hari. Kalau ada yang masih bertengger pada siang hari, pertanda ayam itu sakit. Ayam sangat gesit dan rajin mencari makan sepanjang hari, dan sangat peduli menjaga anak-anaknya hingga dapat hidup mandiri. Demikianlah kehidupan ayam yang dapat memberi spirit untuk ditiru bagi umat manusia.

8. Tata Pelaksanaan Upacara

Upacara *mendeq boyang* memiliki tata pelaksanaan yang harus dilaksanakan secara rutin. Tahap pertama adalah melakukan persiapan, anggota kerabat berembuk untuk menentukan waktu, besaran biaya, jenis-jenis peralatan dan sajian yang disiapkan dan orang-orang yang akan diundang untuk hadir, dan berbagai kesiapan lainnya. Tahap berikutnya adalah prosesi pelaksanaan upacara. Dalam tahap ini sudah ditetapkan posisi tempat duduk para tamu, pemimpin upacara, penghulu syarak dan berbagai peralatan termasuk sajian. Demikian pula sudah diatur secara kronologis pelaksanaan upacara mulai dari pembukaan hingga usai. Tahap terakhir adalah istirahat dengan menyiapkan konsumsi bagi peserta upacara. Penataan dan cara penyajian konsumsi juga penting mengingat tempat upacara sangat terbatas luasnya.

9. Jalannya Upacara

Dalam suasana pagi, para wanita dewasa sudah sibuk di dapur untuk mengurus perlengkapan sajian upacara dan

konsumsi para tamu. Sebagian membereskan ruang tamu dan ruang tengah yang menjadi pusat kegiatan upacara. Para lelaki sibuk membantu, mengangkat ember dan baskom berisi air, mengangkat kayu bakar dan barang-barang lainnya. Baik laki-laki maupun perempuan bersama-sama berperan aktif dalam menyukseskan pelaksanaan upacara tersebut. Sekitar jam 10.00 pagi, para tamu mulai berdatangan. Ada yang langsung naik ke rumah, ada pula yang masuk ke kolong rumah dan duduk pada kursi yang telah disiapkan. Pada umumnya, para undangan wanita naik ke rumah dan menempati ruang tengah dengan cara duduk di lantai yang dialasi tikar. *Sando boyang*, penghulu syarak, pemilik rumah dan beberapa laki-laki dewasa lainnya menempati ruang tamu. Seluruh peralatan upacara termasuk sajian ditaruh dan ditata secara apik pada bagian tengah ruang tamu. Setelah seluruh undangan diperkirakan hadir, dan berbagai peralatan termasuk sajian upacara telah disiapkan, maka upacara *mendeq boyang* dimulai pelaksanaannya.

Pertama-tama *sando boyang* membakar *undung* lalu membaca doa di depan sajian. Setelah itu, dilanjutkan pembacaan kitab Albarzanji yang dilakukan oleh penghulu syarak bersama anggotanya. Pembacaan doa dan kitab Albarzanji dilakukan relatif sama dengan pada saat upacara *mattoddoq boyang*. Setelah kedua pembacaan tersebut usai, maka dilanjutkan acara *maccobbo*, yaitu memberi cap darah pada beberapa bagian tubuh pemilik rumah dan beberapa tempat pertemuan kayu (pasak dengan tiang) di dalam rumah. Acara *maccobbo* dipimpin oleh *sando boyang*. *Sando boyang* mengambil pisau, kemudian kedua ayam yang telah disiapkan didekatkan kepada *sando boyang*, jambul kedua ayam tersebut diiris hingga mengeluarkan darah. Selanjutnya, darah tersebut diteteskan dalam tepung, lalu diaduk. Darah yang telah bercampur tepung tersebut dicapkan dengan menggunakan telunjuk pada bagian leher, pipi, dan dahi pemilik rumah, mulai

dari pihak suami kemudian isteri. Pemberian cap darah itu dilakukan oleh *sando boyang*. Setelah itu, *sando boyang* melanjutkan pemberian cap darah pada bagian-bagian rumah. Dimulai pada *possi arriang*, kemudian dilanjutkan pada setiap pertemuan kayu (pasak dengan tiang) dari depan hingga belakang. Setelah acara *maccobbo*, maka dilanjutkan acara penyerahan rumah sebagai simbol penyerahan dari *sando boyang* kepada pemilik rumah. *Sando boyang* sebagai kepala tukang telah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga terwujud sebuah rumah yang diidamkan. Sebagai imbalan dan ucapan terima kasih, pemilik rumah menyerahkan satu ekor ayam jantan dan satu baki berisi makanan yang telah disajikan tadi.²⁹ Pemberian itu merupakan simbol solidaritas antara pihak keluarga pemilik rumah dengan pihak keluarga *sando boyang* bersama para tukang lainnya. Seusai acara penyerahan rumah tersebut, maka dilanjutkan acara makan bersama seluruh peserta upacara. Tamu yang sudah makan dan berkemas untuk pulang ke rumahnya, biasanya menyampaikan ucapan selamat kepada pemilik rumah sambil berjabat tangan disertai amplop berisi uang. Setelah acara makan bersama, seluruh rangkaian upacara *mendeq boyang* usai.

C. Upacara Ulang Tahun Rumah

1. Nama upacara

Upacara yang dilakukan setelah rumah berusia setahun, dan untuk tahun-tahun berikutnya disebut *Maccera Boyang*. Secara harfiah, *maccera boyang* berasal dari kata *maccera*

²⁹ Dalam membangun rumah di Mandar, *sando boyang* bersama para tukang juga diberi upah sesuai dengan transaksi bersama. Ayam jantan yang diberikan kepada *sando boyang* merupakan salah satu dari kedua ayam yang dipersembahkan dalam upacara tersebut. Sedangkan ayam betina disimpan oleh pemilik rumah untuk dipelihara dan dikembangbiakkan. Sebuah baki berisi makanan yang diberikan kepada *sando boyang* merupakan salah satu dari dua baki sajian persembahan dalam upacara tersebut; baki satunya lagi disimpan di dekat *possi arriang*.

(memberi darah) dan *boyang* (rumah) sehingga *maccera boyang* berarti memberi atau mengoleskan darah kepada rumah (khususnya *possa arriang*). Upacara ini hampir sama dengan upacara *mendeq boyang*.

2. Tujuan Upacara

Upacara *maccera boyang* dilakukan sebagai pertanda rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan berkah yang diberikan selama setahun menempati rumah tersebut. Selain rasa syukur, upacara ini juga bertujuan memohon keselamatan dan berkah untuk tahun-tahun yang akan datang selama menempati rumah tersebut dan untuk menolak bala agar terhindar dari bahaya.

3. Waktu dan Tempat Upacara

Penentuan waktu, terutama hari dan bulan pelaksanaan upacara *maccera boyang* relatif sama dengan upacara *mendeq boyang*. Penentuan waktu tersebut terkait dengan sistem kepercayaan mengenai *putika*, yaitu hari-hari baik untuk melakukan hajatan dan hari-hari buruk sebagai pantangan untuk melakukan hajatan. Demikian pula tempat upacara, sama halnya dengan upacara *mendeq boyang*, yaitu di dalam rumah yang mereka tempati.

4. Penyelenggara Upacara

Penyelenggara upacara *maccera boyang* sama halnya dengan upacara *mendeq boyang*, yaitu pemilik rumah itu sendiri bersama anggota keluarganya. Penyediaan berbagai kelengkapan termasuk sajian upacara merupakan tanggung jawab pemilik rumah.

5. Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *maccera boyang* sama dengan peserta upacara *mendeq boyang*. Selain

keterlibatan anggota kerabat, juga turut serta sahabat dan tetangga. Demikian pula *sando boyang* dan penghulu syarak juga diundang untuk turut terlibat dalam upacara tersebut. Kendati demikian, jumlah orang yang terlibat dalam upacara tersebut tidak sama banyaknya dengan upacara *mendeq boyang*.

6. Pimpinan Upacara

Pimpinan upacara dalam *maccera boyang* sama dengan upacara *mendeq boyang*, yaitu *sando boyang*. Dalam melaksanakan tugasnya, ia didampingi oleh pemilik rumah dan penghulu syarak.

7. Alat-alat Upacara

Peralatan yang harus dihadirkan dalam upacara *maccera boyang* hampir sama dengan upacara *mendeq boyang*. Bedanya, ayam yang disiapkan pada upacara *mendeq boyang* adalah sepasang ayam hidup, sementara pada upacara *maccera boyang*, darah ayam satu ekor yang ditadah pada mangkuk kecil sewaktu dipotong. Daging ayam tersebut dimasak khusus, tidak dicampur dengan daging ayam lain dan menjadi sajian dalam upacara tersebut. Sedangkan peralatan lainnya, seperti pisang barangan, pisang kepok dan pisang ambon masing-masing satu sisir; *bubuus*, *baye'* dan nasi ketan tiga warna. Selain peralatan dan sajian tersebut, penyelenggara upacara juga menyiapkan konsumsi untuk peserta upacara.

8. Tata Pelaksanaan Upacara

Tata pelaksanaan upacara *maccera boyang* hampir sama dengan upacara *mendeq boyang*. Tahap pertama adalah persiapan yang dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara saat penyelenggara upacara menyiapkan berbagai peralatan dan sajian upacara, mengundang orang yang akan terlibat dalam upacara tersebut. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan upacara, yang terdiri atas beberapa tahap lagi, yaitu

pembacaan doa oleh *sando boyang*, pembacaan kitab Albarzanji, pemberian darah pada *possi arriang* dan acara makan bersama.

9. Jalannya Upacara

Seperti halnya pelaksanaan upacara *mendeq boyang*, upacara *maccera boyang* umumnya dilakukan pada pagi hari, sekitar jam 10.00 sampai jam 12.00. Setelah para undangan diperkirakan hadir dan segala kelengkapan upacara siap, maka upacara *maccera boyang* dimulai pelaksanaannya.

Sando boyang duduk berdekatan dengan pemilik rumah dan penghulu syarak. Di depannya terdapat pedupaan dan sajian upacara yang ditaruh dalam baki. *Sando boyang* mengambil *undung* lalu membakarnya di atas pedupaan. Tidak lama kemudian, *undung* itu mengeluarkan asap dan bau harum. Dalam waktu bersamaan *sando boyang* membaca doa selama beberapa menit. Setelah itu dilanjutkan pembacaan kitab Albarazanji yang dilakukan oleh penghulu syarak bersama anggotanya beberapa menit lamanya. Setelah pembacaan doa dan kitab Albarzanji, *sando boyang* mendekati *possi arriang*. Ia memegang *possi arriang* sambil berdoa beberapa saat.

Setelah itu, ia mengambil darah ayam yang telah disiapkan dengan menggunakan telunjuk lalu *maccera* (memberikan atau mengoleskan darah) ke *possi arriang*. Pemberian darah kepada *possi arriang* mengandung makna tolak bala. Diharapkan bahwa tumpahan atau tetesan darah yang terjadi dalam rumah tersebut hanyalah terjadi dan bersumber dari ayam, tidak bersumber dari penghuni rumah. Setelah acara *maccera*, dilanjutkan acara makan bersama. Setelah itu, maka seluruh rangkaian upacara *maccera boyang* usai.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai Budaya yang Terandung dalam Arsitektur Tradisional Mandar.

Kata nilai cenderung digunakan untuk menunjukkan kualitas simbolis yang ditentukan menurut sistem budaya tertentu. Dalam antropologi, kualitas simbolis tersebut menjadi sumber penentu nilai bagi perilaku yang dikaitkan kepada aspek-aspek budaya yang lebih bersifat normatif, seperti keyakinan, kesejarahan, kesenian, emosional dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah gagasan-gagasan yang ditentukan oleh manusia untuk menggariskan perilaku yang tepat dan dapat diterima bersama. Karena itu nilai mengandung orientasi apa yang salah dan apa yang benar, apa yang baik dan apa yang buruk; apa yang terpuji dan apa yang tercela menurut budaya yang menjadi kerangka acuannya (Hidayah, 2002:3). Sehubungan dengan hal tersebut, nilai budaya dipahami sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1993:25).

Sebagai konsepsi, nilai budaya bukan hanya sekedar informasi kognitif tetapi mengandung gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran yang dibebani dengan perasaan-perasaan emosional yang mendalam. Karena itu, nilai budaya menjadi dasar dari kehidupan manusia atau menjadi pedoman tentang

apa yang harus dilakukan. Kendati demikian, Kuntjara (2006:15) menyebutkan bahwa nilai budaya suatu masyarakat bisa berubah. Terjadinya perubahan nilai itu menunjukkan bahwa nilai budaya tidak muncul begitu saja tetapi diproduksi, dipertahankan, dan disampaikan lewat media, seperti: sekolah, sistem ekonomi, organisasi, upacara tradisional, arsitektur tradisional dan sebagainya. Nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional Mandar sekurang-kurangnya terdiri atas lima nilai: estetika, etika, humanitas, kekuasaan dan kebangsawanan, serta religius.

a. Nilai estetika

Seorang ahli filsafat, Kant (dalam Koentjaraningrat, 1998:19) menyebutkan, bahwa estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Keindahan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting, yang menunjukkan bahwa manusia itu memiliki perasaan yang halus, lembut, serta menghargai kualitas. Sejak beribu-ribu tahun, yaitu sejak manusia purba masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan. Seni rupa yang meniru lingkungan itu menjadi aliran yang sekarang disebut aliran naturalisme.

Nilai estetika yang tergambar dalam arsitektur tradisional Mandar, pada umumnya diwujudkan dalam ragam hias yang meniru lingkungan alam sekitar, baik dalam bentuk fauna, flora, dan fenomena alam itu sendiri. Peniruan dari alam tidaklah serampangan, tetapi memiliki kriteria untuk dijadikan ragam hias. Unsur-unsur penilaian tersebut lebih bernuansa pada makna simbolis yang berkaitan dengan cita-cita dan harapan-harapan warga masyarakat setempat. Penentuan makna simbolis biasanya dilihat dari bentuk, sifat, warna, dan nama (sebutan lokal) dari simbol atau ragam hias tersebut. Ragam hias yang paling menonjol dalam arsitektur tradisional Mandar adalah bunga melati yang hampir

menempati seluruh bagian-bagian yang mudah dipandang, baik pada eksterior maupun interior rumah, terutama pada dinding rumah dan plafon. Pemilihan bunga melati sebagai ragam hias, selain memiliki nilai estetika yang tinggi juga memiliki makna simbolis dalam kehidupan orang Mandar. Warna kuning emas yang biasa diberikan pada ragam hias tersebut, bermakna kemuliaan. Keindahan suatu bangunan rumah di daerah Mandar sepertinya tidak sempurna jika tidak disertai *tumbaq layar* yang bersusun. Kendati demikian, *tumbaq layar* yang bersusun itu hanya diperuntukkan bagi rumah orang bangsawan. Selain *tumbaq layar* yang menghiasi bagian atap rumah, juga disertai ragam hias yang disebut *seppangyang* dipasang pada ujung atas *tumbaq layar*.

Untuk memberi nuansa yang lebih indah, pada sisi kiri dan kanan *seppang* tersebut dipasang ragam hias bunga melati. Bagian atap rumah orang Mandar akan sempurna keindahannya setelah sisi kiri dan kanan bawah, baik pada bagian depan maupun belakang termasuk atap *paceko* dan *lego-lego* dipasang ragam hias yang berbentuk burung atau bunga melati. Nilai estetika pada rumah orang Mandar juga dipercantik *lego-lego* dan *tangga* pada bagian jendela, baik yang dipasang secara vertikal maupun horizontal. Selain terali-terali sering pula dipasang ragam hias yang berbentuk kotak-kotak persegi empat yang disebut *walasuji*. Ragam hias tersebut, selain bernuansa estetika juga berfungsi sebagai dinding atau penahan agar orang tidak jatuh.

b. Nilai etika

Etika berkaitan dengan hal yang baik dan buruk, serta kewajiban moral. Bagi orang Mandar ada aturan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari yang harus ditaati semua orang agar masuk kategori orang bermoral, baik atau sopan. Sedangkan orang yang tidak mentaati aturan tersebut dianggap kurang sopan atau bermoral buruk. Dalam arsitektur

tradisional Mandar, terdapat bagian-bagian rumah yang mengisyaratkan perlunya menata tingkah laku dan sopan santun. Bagian rumah tersebut adalah *passollor* yang selain berfungsi sebagai pasak, juga menjadi penyekat atau pembatas antara ruang tamu dengan ruang keluarga. Seorang tamu dianggap kurang sopan bila melewati *passollor* tanpa persetujuan atau izin pemilik rumah. Bagian rumah yang lain mempunyai fungsi seperti itu adalah tangga bagian belakang untuk memudahkan penghuni rumah untuk menuju ke kamar kecil (WC), mengurus ternak dan sebagainya. Sedangkan tangga bagian depan digunakan pada saat keluar atau kembali ke rumah. Bila orang tua sedang menerima tamu di rumah, maka semua anggota keluarga yang lain terutama anak-anak tidak diperbolehkan melewati tangga depan, harus melewati tangga belakang. Melanggar aturan tersebut, dianggap kurang sopan dan menyebabkan orang tua akan merasa malu terhadap tamunya.

c. Nilai humanitas

Orang Mandar menyadari bahwa orang tidak mungkin bertahan hidup tanpa kehadiran dan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, orang Mandar selain memiliki sikap dan sifat bijaksana, serta arif dalam bermasyarakat, dan memiliki sensitivitas sosial tinggi. Kesemuanya itu terangkum dalam konsep humanis yang disebut *sipattau* (saling menghormati), *sipakaraya* (saling memuliakan), dan *sirondo-rondoi* (saling tolong menolong). Nilai humanis tersebut tidak hanya diwujudkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari, tetapi juga diaplikasikan dalam ragam hias pada arsitektur tradisional yang berbentuk terali-terali horizontal.

d. Nilai kekuasaan dan kebangsawanan.

Pada masa feodalisme, kekuasaan identik dengan kebangsawanan. Pemegang kekuasaan pastilah kalangan

bangsawan. Golongan bangsawan memiliki identitas yang dapat berbeda dengan golongan masyarakat biasa, tidak hanya gelar yang menyertai namanya, tetapi juga pakaian adat dan aksesoris yang dikenakan, rumah tempat tinggal mereka, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, arsitektur tradisional Mandar juga membedakan rumah orang bangsawan dengan rumah orang biasa. Perbedaan tersebut sangat tampak pada *tumbaq layar* dan bentuk tangganya. Rumah orang bangsawan, *tumbaq layar*-nya bersusun tiga, lima, dan tujuh, bahkan ada yang lebih. Begitu pula bentuk tangganya juga bersusun, biasanya dua susun.

Tumbaq layar yang bersusun tidak hanya menunjukkan rumah bangsawan, tetapi juga menunjukkan kekuasaan. Contohnya, orang yang *nipassala* (divonis bersalah) karena kesalahannya lalu diburu warga untuk dihakimi, kemudian lari ke rumah pemangku adat dan menyatakan sudah melihat *tumbaq layar*-nya, walaupun belum sampai ke rumah itu, maka ia tidak boleh dihakimi lagi. *Tumbaq layar* memiliki *power* (kekuasaan) untuk mencegah dan menghalangi seseorang atau massa untuk berbuat anarkis atau main hakim sendiri.

e. Nilai religius

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia senantiasa mendekatkan diri pada penciptanya, menyembah, dan memohon perlindungan, keselamatan dan rezeki yang melimpah. Berdasarkan hal itu, maka sikap dan perbuatan manusia tidak hanya diwujudkan dalam bentuk doa saja, tetapi juga dalam bentuk hasil karya religius. Hasil karya itu biasanya mengandung nilai-nilai untuk kemaslahatan umat manusia pada umumnya dan pemilik karya itu pada khususnya.

Sebagai penganut Islam, arsitektur tradisional orang Mandar juga mengandung nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut seperti tergambar pada ragam hias yang berbentuk

seppang yang melambangkan keesaan Tuhan, tempat berlindung dan meminta pertolongan, serta memohon rezeki yang banyak. Ragam hias lain yang mengandung nilai-nilai religius adalah terali-terali yang dipasang secara vertikal yang bermakna sebagai jalinan hubungan yang baik kepada Tuhan. Untuk menjalin hubungan tersebut, manusia harus senantiasa berdoa dan mengabdikan kepada-Nya dengan melaksanakan seluruh perintah dan menghindari segala larangan-Nya. Demikian pula pada ragam hias yang berbentuk kaligrafi. Nilai religius dalam ragam hias ini lebih bernuansa pada pendekatan diri kepada Tuhan dan pelaksanaan ajaran agama Islam.

2. Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional Mandar

Setiap kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Cepat atau lambat perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakat itu sendiri. Munculnya perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat faktor internal dari dalam masyarakat sendiri, atau oleh pengaruh dari luar masyarakat. Sistem teknologi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, termasuk di dalamnya arsitektur tradisional, digolongkan ke dalam kebudayaan fisik. Unsur kebudayaan seperti itu lebih cepat mengalami perubahan dibanding dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Perubahan arsitektur tradisional lebih banyak dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan teknologi, pendidikan, dan agama. Untuk jelasnya diuraikan sebagai berikut.

a. Kemajuan dan perkembangan teknologi.

Kemajuan dan perkembangan teknologi terutama membawa pengaruh terhadap perubahan bahan bangunan yang digunakan pada arsitektur tradisional. Bahan bangunan arsitektur tradisional yang banyak mengalami perubahan adalah atap, cat, paku, dan sebagainya. Pada awalnya, atap rumah tradisional Mandar, baik rumah untuk bangsawan

maupun rumah untuk orang biasa menggunakan atap rumbia yang dipasang dengan cara mengikat rotan. Dalam perkembangan selanjutnya, rumah untuk orang bangsawan (termasuk orang kaya) menggunakan atap sirap yang didatangkan dari Kalimantan. Pemasangan sirap sudah menggunakan paku.

Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan teknologi, rumah tradisional orang Mandar menggunakan atap seng, bahkan ada yang menggunakan dinding yang terbuat dari seng. Atap seng dianggap lebih praktis dan tahan lama. Pemasangan seng menggunakan paku payung yang khusus untuk seng. Sekarang, banyak pula rumah penduduk utamanya rumah permanen yang menggunakan atap genteng produk industri modern.

Perubahan yang lain akibat kemajuan teknologi adalah penggunaan cat. Pada masa lalu, rumah tradisional tidak diberi warna, namun sekarang banyak rumah penduduk yang dicat dengan warna sesuai selera penghuninya. Pemberian cat terutama pada dinding, jendela, pintu dan ragam hias, baik di dalam maupun di luar rumah. Pemberian cat ini selain bernuansa keindahan juga dapat membuat kayu tahan lama. Kemajuan teknologi juga mempengaruhi perubahan pada penggunaan bahan hasil industri, seperti paku yang menggeser penggunaan rotan untuk mengikat bahan atau peralatan secara erat dan kuat. Paku dianggap lebih praktis dan hasilnya lebih kuat dan rapi dibanding rotan. Demikian pula kaca yang dipasang pada jendela, yang banyak dijumpai pada rumah-rumah penduduk bangsawan maupun orang biasa.

Penggunaan kaca telah menggeser daun jendela yang tertutup dengan papan. Hasil industri, seperti semen juga mempengaruhi arsitektur tradisional. *Batu arriang* (batu penyangga tiang) yang dulunya terbuat dari batu gunung yang dipahat, kini lebih banyak terbuat dari semen dan batu dengan teknik cor. Selain itu, semen juga digunakan sebagai penyangga

dan bahan untuk tangga, menggeser penggunaan batu kali atau balok kayu. Semen juga membuat bagian kolong berubah fungsi dengan adanya lantai dan dinding semen atau keramik. Dulunya, kolong menjadi kandang ternak, tempat menenun, tempat menyimpan alat-alat pertanian dan nelayan sekarang menjadi kamar atau ruangan.

b. Kemajuan dan pengembangan pendidikan

Kemajuan dan pengembangan pendidikan akan mempengaruhi dan mengakibatkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal demikian juga terjadi pada masyarakat Mandar dan arsitektur tradisionalnya. Pada masa lalu, rumah tradisional Mandar tidak mempunyai kamar, tidak ada tempat privat. Pendidikan, terutama melalui PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang mengurus kesehatan, kebersihan dan etika dan salah satu programnya adalah kamarisasi, masyarakat lalu mengenal ruang privat.

Kamarisasi membuat perubahan penataan ruang di dalam rumah dan mengakibatkan *passollor* yang dulunya dipasang secara timbul di atas papan (lantai), kini diletakkan di bawah papan. Perubahan tersebut disebabkan kurang efektifnya lagi fungsi *passollor* sebagai pembatas antara setiap petak rumah dibanding dengan fungsi kamar. Kemajuan pendidikan juga ada kaitannya dengan perubahan fungsi kolong rumah yang sebelumnya kandang ternak. Konsep kebersihan dan kesehatan yang baru menyebabkan kolong tidak lagi difungsikan sebagai kandang. Kandang ternak dipindah ke belakang atau samping rumah yang relatif jauh dari rumah utama.

c. Agama Islam

Agama Islam yang dianut oleh orang Mandar sejak abad XVI mempengaruhi sistem nilai dan kepercayaan lama masyarakat setempat. Ajaran agama Islam ikut mempengaruhi arsitektur tradisional Mandar, antara lain: arah rumah, ragam

hias, dan makna-makna simbolis. Dahulu, arah rumah lebih berorientasi ke arah timur dengan kepercayaan, bahwa matahari yang terbit di ufuk timur, akan menanjak naik ke atas sesuai peredaran waktu. Hal itu memberi makna kehidupan manusia, agar rezeki mereka senantiasa bertambah (naik) sesuai perjalanan waktu. Kini, kepercayaan seperti itu sudah tergeser akibat penerapan ajaran agama Islam yang menekankan bahwa semua arah itu baik.

Perubahan arsitektur tradisional akibat pengaruh agama Islam juga terjadi pada sistem kepercayaan masyarakat tentang *possi arriang*. Dahulu, kayu pilihan *possi arring* merupakan jenis *sumaguri* atau *cawe-cawe* yang penghuninya dipercayai solider terhadap sesama manusia, dan memberi gairah hidup bagi pemilik rumah. Kini, sebagian masyarakat tidak lagi mempersoalkan jenis kayu seperti itu sebagai *possi arring*. Kebanyakan masyarakat memilih kayu yang berkualitas baik dan kuat, seperti ulin.

Demikian pula urat dan tulang pada *possi arriang* yang dulunya sangat menjadi persyaratan, kini mulai diabaikan oleh sebagian besar orang Mandar. Pengaruh agama Islam juga nampak pada ragam hias. Sejumlah ragam hias pada arsitektur tradisional dapat dilihat adanya nuansa Islam, seperti *seppang* yang mengandung makna keesaan Tuhan, terali yang dipasang secara vertikal dengan makna orientasi hubungan yang baik terhadap Tuhan dan kaligrafi yang bertuliskan ayat-ayat Alqur'an dengan makna identitas Islam, pengembangan dan pengamalan ajaran Islam.

3. Prospek Arsitektur Tradisional Mandar Masa Depan

Akibat modernisasi dan kemajuan zaman, muncul bangunan-bangunan bergaya arsitektur modern di perkotaan, baik di ibukota kabupaten maupun kecamatan, suatu pertanda bahwa arsitektur tradisional mulai ditinggalkan oleh penduduknya. Kendati demikian, rumah-rumah yang bergaya

arsitektur tradisional, utamanya rumah untuk orang biasa juga masih banyak dijumpai di daerah pedalaman, terutama di pesisir pantai. Hal itu menunjukkan bahwa pada masyarakat yang maju dan pesat perkembangannya (modern), arsitektur tradisional mengalami perubahan, bahkan tergeser oleh pengaruh gaya arsitektur modern. Arsitektur tradisional Mandar masa kini, masih bertahan di daerah-daerah pedalaman, khususnya pada masyarakat nelayan. Pada rumah-rumah nelayan, umumnya masih menggunakan arsitektur tradisional, walaupun ada bagian tertentu yang sudah berubah, terutama penggunaan atap seng.

Pilihan untuk tetap menggunakan arsitektur tradisional terkait dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka dan masih kuatnya pengaruh kepercayaan lama tentang *ussul*. Kondisi geografis tempat tinggal para nelayan umumnya berada pada pesisir pantai yang kondisi tanahnya berpasir dan sering kena air pasang sehingga rumah panggung menjadi lebih cocok dan praktis dibanding dengan rumah permanen. Bagi masyarakat nelayan, kolong rumah sangat representatif untuk menyimpan alat-alat tangkap, seperti jaring, kail, peralatan rompong dan sebagainya, serta hasil tangkap berupa ikan dan telur ikan yang diasinkan atau dikeringkan.

Pada umumnya, masyarakat nelayan di Mandar masih mempercayai *ussul*. Seorang nelayan yang akan berangkat melaut atau setelah kembali melaut, peralatan yang digunakan, seperti jaring dan kail ditaruh di dekat *possi arriang* rumahnya. Demikian pula hasil tangkapan seperti telur ikan terbang, akan terlebih dahulu ditaruh sejenak di dekat *possi arriang* sebelum dijual atau diserahkan kepada *pongawa* (pimpinannya).

Oleh karena itu, rumah panggung yang memiliki *possi arriang* lebih fungsional bagi nelayan Lain halnya pada pemukiman masyarakat perkotaan, termasuk pada pemukiman di seputar jalur trans Sulawesi Barat dan ibukota kecamatan, prospek arsitektur tradisional sangat buruk. Selain

banyaknya rumah permanen, rumah yang bergaya arsitektur tradisional juga banyak dimodifikasi dan direhab menjadi rumah semi permanen, pada kolong rumah telah diberi lantai dan dinding permanen. Ada kecenderungan pada masyarakat di kota, para pedagang (wiraswasta) dan pegawai lebih memilih dan menyukai rumah permanen dibanding rumah panggung karena modelnya lebih indah dan asri, serta penataan interior yang lebih mudah.

Untuk masa yang akan datang, prospek arsitektur tradisional akan semakin terkikis atau bahkan hilang terutama di daerah perkotaan. Pengaruh modernisasi yang makin pesat, memudahkan orang memperoleh bahan baku untuk membuat rumah permanen.

Bahan bangunan dari kayu yang berukuran besar, seperti tiang, sangat sulit untuk didapat. Kayu sudah sangat kurang di hutan, apalagi ada peraturan pemerintah yang mengatur tentang pengelolaan dan pemanfaatan hutan, terutama hutan lindung.

Oleh karena itu, pada masa yang akan datang, biaya untuk membangun rumah panggung akan lebih besar dibanding dengan rumah permanen dengan tipe dan luas bangunan yang sama. Prospek arsitektur tradisional dengan model rumah bangsawan akan lebih memprihatinkan.

Rumah seperti ini hanya mungkin dibangun oleh keturunan bangsawan yang sedang menduduki jabatan tinggi dan mempunyai pengaruh kuat terhadap masyarakat sehingga rumah lalu mempunyai makna kebesaran dan kekuasaan. Sekarang orang membangun rumah tipe bangsawan tidak untuk tempat tinggal, tetapi sebagai tempat istirahat dan pertemuan anggota kerabat dan rekan kerja. Rumah bangsawan asli yang masih tersisa sekarang sangat sedikit dan kondisinya rusak karena tua.

B. Saran

Arsitektur tradisional merupakan warisan budaya masa lalu yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada anak-cucu kita. Masalahnya sekarang, eksistensi arsitektur tradisional Mandar kian tergeser dan mungkin suatu saat akan hilang. Menyadari hal itu, maka untuk melestarikan arsitektur tradisional Mandar diharapkan adanya dukungan dan perhatian pemerintah setempat untuk membangun beberapa rumah tradisional yang dapat difungsikan untuk kepentingan umum, seperti balai pertemuan masyarakat setingkat desa atau kecamatan. Balai demikian juga dapat berfungsi sebagai sanggar seni, museum dan sebagainya atau sebagai obyek wisata budaya di daerah Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibrahim. 1999. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: UD Hijrah Grafika.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2003. *Laut, Ikan dan Tradisi: kebudayaan Bahari Mandar*. Jakarta: Inpres.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2004. *Orang Mandar Orang Laut*. Jakarta: KPK bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI.
- Asdy, H. Ahmad. 2003. *Mamdar dalam Kenangan*. Makassar: Yayasan Maha Putra Mandar.
- Budhisantoso, S. 1997. *Pembangunan Nasional Indonesia dengan Berbagai Persoalan Budaya dalam Masyarakat Majemuk*, dalam E.K.M. Masinambow "Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia". Jakarta: Asosiasi Antropologi Indonesia bekerja sama dengan yayasan Obor Indonesia.
- Hidayah, Zulyani. 2002. *Fungsi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Budaya: Sebuah Panduan Konsepsional untuk Penelitian*. Makalah Di&sampaikan pada Bimbingan Teknis Penelitian. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1981. *Orientasi Nilai Budaya dan Pembangunan Nasional*, Majalah Analisis Kebudayaan Tahun II Nomor 2 1981/1982, hal. 8 -14.

- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mandra, A.M. 1988. *Berbagai Kajian Masalah Budaya Mandar*. Jilid I. Majene: Yayasan Saq-adawang.
- Mandra, A.M. 1995. *Caeyana Mandar*. Majene: Yayasan Saq-adawang.
- Mandra, A.M. 2000. *Sejarah Timbulnya Adat Istiadat Sengdana*. Naskah belum terbit.
- Majene: Yayasan Saq-adawang. Mandra, A.M. 2005. *Mottiana Mandar*. Naskah belum terbit.
- Majene: Yayasan Saq-adawang. Tajuddin, Muh Syariat dkk. 2004. *Membaca Mandar Hari Ini (dalam Jejak Alegori Budaya)*. Wonomulyo: Mammesa.
- Tang, Mahmud. 1998. *Reaktualisasi Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dalam Kehidupan Sosial pada Era Reformasi*, Makalah disajikan dalam Konfrensi Daerah dan Seminar Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI) Wilayah Sulsel, di Gedung Pertemuan Ilmiah Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 23 – 24 Oktober.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Andi Syamsuddin
Umur : 66 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Anggota DPRD Polman (Budayawan)
Alamat : Tinambung, Polman
2. Nama : M. Ahmad Hasan
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Perangkat Hadat
Alamat : Pambusuang, Polman
3. Nama : Hj. Nurjannah
Umur : 62 tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (pelaksana dalam upacara adat)
Alamat : Pambusuang, Polman
4. Nama : Muruda
Umur : 51 tahun
Pendidikan : Tidak tamat SD
Pekerjaan : Kepala tukang (dukun rumah)
Alamat : Pambusuang, Polman
5. Nama : Muh. Ridwan Alimuddin
Umur : 30 tahun

- Pendidikan : UGM (tidak tamat)
 Pekerjaan : Penulis budaya
 Alamat : Tinambung, Polman
6. Nama : Muis Mandra
 Umur : 69 tahun
 Pendidikan : SGB
 Pekerjaan : Pensiunan (budayawan)
 Alamat : Sendana, Majene
7. Nama : Hj. Andi Suryani Pasilong
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga (keturunan raja Tapango)
 Alamat : Mata Kali, Polman
8. Nama : Haidir
 Umur : 45 tahun
 Pendidikan : D3 Unhas
 Pekerjaan : Lurah Tinambung
 Alamat : Tinambung, Polman
9. Nama : Usman Ali
 Umur : 55 tahun
 Pendidikan : Tidak tamat SD
 Pekerjaan : Kepala tukang (dukun rumah)
 Alamat : Tinambung, Polman
10. Nama : Drs. Muchtar Kanai
 Umur : 52 tahun
 Pendidikan : Sarjana
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Polewali, Polman

Abstraksi dan Ringkasan

Kajian ini adalah mengenai arsitektur rumah tradisional orang Mandar dari sisi budaya. Melalui wawancara dengan sejumlah informan terkait dan telaah literatur dari kajian serupa, penulis menyajikan dinamika aspek budaya dari *boyang*, rumah tradisional suku bangsa Mandar.

Secara rinci, digambarkan bagaimana struktur bangunan *boyang*, nama dan fungsi bagian per bagian dan maknanya dalam kehidupan masyarakat Mandar. Kemudian disusul dengan gambaran mengenai cara pembuatan *boyang*, mulai dari aspek perencanaan, pendirian dan penyempurnaan *boyang* sebagai rumah tinggal. Untuk melengkapinya, diungkapkan pula upacara-upacara yang melingkupi *boyang*. Dengan gambaran rind mengenai aspek budaya *boyang* maka menjadi jelas bagaimana kedudukannya dalam kehidupan sosial budaya orang Mandar. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh dan membesarkan anak, tetapi juga memancarkan pesan budaya dan kedudukan orang dalam tatanan sosial komunitas Mandar.

Dalam konteks dinamika sosial budaya lokal, *boyang* mendapatkan masukan dan tafsir dari berbagai budaya besar yang bersentuhan dengan budaya Mandar. Mulai dari persinggungan antara orang mandar dengan kelompok etnik lain di sekitarnya, pengenalan dan adopsi Islam dalam struktur budaya Mandar, persinggungan dengan aspek Barat dalam modernitas yang diperkenalkan melalui pendidikan dan pembangunan, dan keterkaitan budaya Mandar dalam lingkup besar budaya Nusantara yang membentuk sifat keindonesiaan orang Mandar. Sebagai salah satu unsur budaya yang penting, arsitektur tradisional merupakan manifestasi dari berbagai aspek religius, sakral dan kosmologis maupun aspek sosial, struktural dan interaksional ke dalam unsur pengetahuan dan teknologi tradisional.

(kata kunci: arsitektur tradisional, rumah, Mandar, budaya lokal)

The Abstraction And Summary

The book is a study on cultural about traditional architecture houses of Mandar in west Celebes. Getting the data is from interviewing many people who know information about it and study the literature as well. The writer exposes it from many aspects of culture to build boyang of traditional Mandar houses

In detail, the writer exposes: first, the structure of boyang from names and functions of each the part, until the meaning into the society living of . Mandar. Second, how to build boyang from planning, building, until completing boyang as a house to stay, and third fulfilling rituals to build a boyang in Mandar traditional living. By exposing it from many aspects of culture, boyang isn't a place to stay, to take care of children but also it is a culture reflection and status of people in structure of a Mandar community.

In the context of local social dynamic, boyang has acculturated and interpretation with ideas of a big culture which keeping in touch with Mandar culture. Starting from among the ethnics around; introduction and adoption of Islam culture; keeping in touch with modernity from the West through education and development. Beside of it, Mandar is a part of Nusantara Indonesia cultural to build Mandar people into Indonesian characteristic. As a significant aspect in culture, a traditional architecture is manifestation of the aspects, just like religion, sacred, cosmology, social, structural and interaction into traditional knowledge and technology.

(search: traditional architecture, house, Mandar, local cultural)